



**PENGEMBANGAN E-MODUL SEJARAH LOKAL
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA TULUNGREJO DENGAN
MODEL *ADDIE***

SKRIPSI

Oleh
Ninik Anggraeini
NIM 150210302087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGEMBANGAN E-MODUL SEJARAH LOKAL
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA TULUNGREJO DENGAN
MODEL *ADDIE***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Ninik Anggraeini
NIM 150210302087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mulkayatin dan (Alm) Ayahanda Herman Sunandar tercinta yang telah mencurahkan segala dukungan kepada penulis;
2. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas, serta Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab;

MOTO

Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan.

(Mazmur 37:37)¹



¹ IKAPI. 2002. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Anggraeni

NIM : 150210302087

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Dengan Model *ADDIE*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Ninik Anggraeni
NIM 150210302087

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN E-MODUL SEJARAH LOKAL
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA TULUNGREJO DENGAN
MODEL *ADDIE***

Oleh

Ninik Anggraeini

NIM 150210302087

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Dengan Model *ADDIE*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP 19690204 199303 2 008

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 19600518 198902 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP 19660328 200012 1 001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP 19600612 198702 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Dengan Model *ADDIE*; Ninik Anggraeini, 150210302087; 2019: xix + 181 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah dalam konteks Sejarah Lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman Sejarah Nasional, serta menghindarkan peserta didik dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Namun, berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan dengan dokumentasi, observasi, kuisioner, dan wawancara pada tiga SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya: (1) Implementasi Kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran Sejarah masih belum maksimal, terkait dengan pengembangan materi Sejarah Lokal, (2) tidak adanya bahan ajar berbentuk elektronik yang digunakan oleh pendidik yang terkhususkan membahas materi tentang Sejarah Lokal, (3) rendahnya pemahaman peserta didik kelas XI pada tiga SMA Negeri di Banyuwangi mengenai materi Sejarah Lokal. Dengan demikian, diperlukan pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Atar Umat Beragama di Desa Tulungrejo untuk menunjang pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah hasil validasi ahli terhadap Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE*?, (2) Bagaimanakah tingkat efektivitas E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model *ADDIE* sebagai sumber belajar peserta didik kelas XI SMA?

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya: (1) menghasilkan produk E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo yang tervalidasi ahli, dan (2) Menghasilkan produk berupa E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama

di Desa Tulungrejo yang efektif digunakan sebagai sumber belajar peserta didik kelas XI SMA untuk meningkatkan pengetahuan mengenai materi Sejarah Lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development*, yang menggunakan model pengembangan *ADDIE* sebagai alur tahapan penelitian. Pengumpulan data penelitian digunakan beberapa teknik, diantaranya: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) kuisioner/ angket, (4) wawancara, dan (5) tes. Subjek penelitian ini melibatkan pendidik mata pelajaran Sejarah dan 40 peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Genteng. Analisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Produk yang dihasilkan, kemudian divalidasi ahli, diuji cobakan pada pengguna, dan dianalisis menggunakan uji T pada SPSS V.22 kemudian dihitung tingkat efektivitasnya dengan rumus *n-gain* Archambault. Hasil validasi ahli materi, bahasa, dan desain berturut-turut menunjukkan: (1) nilai 77% berkategori “Baik”, (2) nilai 92% berkategori “Sangat Baik”, dan (3) nilai 90% berkategori “Sangat Baik”. Hasil uji perorangan pada pendidik mendapatkan nilai 82,22% berkategori “Baik”. Hasil uji coba perorangan pada peserta didik menunjukkan tingkat efektivitas dengan nilai 66,66 berkategori “Sedang”, hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan tingkat efektivitas dengan nilai 68,93 berkategori “Sedang” dan hasil uji coba lapangan menunjukkan tingkat efektivitas dengan nilai 75,56 berkategori “Tinggi”.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan: (1) E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo telah tervalidasi ahli dan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran Sejarah untuk kelas XI SMA dan (2) E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi Sejarah Lokal sebagai bagian dari kompetensi mata pelajaran Sejarah Indonesia. Rekomendasi bagi pendidik diharapkan pendidik dapat menciptakan berbagai suasana belajar yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan produk e-modul Sejarah Lokal ini. Sedangkan peserta didik dapat menggunakan e-modul ini secara mandiri walaupun tanpa pendidik.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Dengan Model *ADDIE*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
5. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Penguji I, dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
8. Keluarga besar alm. Bapak Herman Sunandar, Ibu Mulkayatin, Adik Yuliana Anggraeni, Adik Alventino Leonardo, dan para sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;

9. Keluarga besar Bapak Sukoco dan Ibu Suciati yang telah memberi dukungan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini
10. Teman hidupku Christian Adestia Pratama, S.H, yang selalu menemani, mendukung dan membantu dalam hal apapun;
11. Sahabat dan Teman seperjuanganku Desi Putri R. S., Alifatul Inaayah, Bidayatul Hidayah, Ismi Rahmawati, Rizky Wahyu Setiani, Yudhistira Esti M., Huldani Aulia Afandi, Finsa Zainal, Aditya Fachrizal R., Umar Farouk Rulianto, Taufik Kholil, Bahrur Rofik, dan Galung Mahalalita S. yang memberi dukungan, motivasi, hiburan dan semangat demi terselesainya skripsi ini;
12. Teman seperjuanganku Nur Oktafiyani Heriyanto yang selalu menemani dan membantu demi terselesainya skripsi ini;
13. Keluarga besar Pendidikan Sejarah 2015 yang telah mendoakan dan memberi motivasi hingga terselesainya skripsi ini;
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Maret 2019

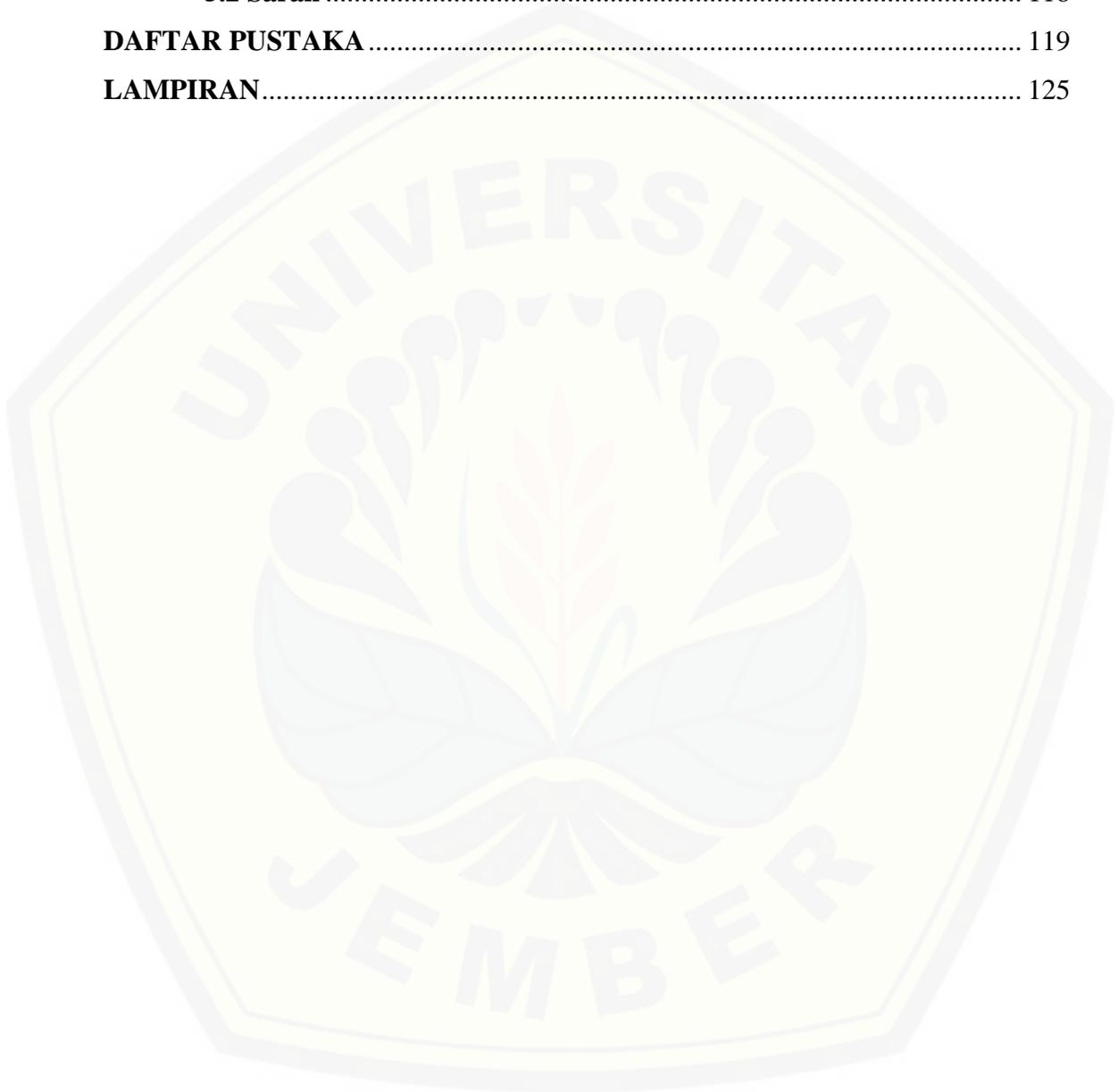
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan	10
1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan	11
1.5 Pentingnya Pengembangan	14
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	14
1.7 Batasan Istilah	16
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Urgensi E-Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah ...	19
2.2 Pembuatan E-modul Sejarah Lokal	21
2.3 Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo sebagai Materi Pengembangan E-modul Sejarah Lokal	46

2.4 E-Modul Berbasis <i>Inquiry</i>	48
2.5 Argumentasi Pemilihan Model Pengembangan <i>ADDIE</i>	54
2.6 Penelitian Terdahulu	56
2.7 Kerangka Pikir	60
BAB 3. METODE PENELITIAN	61
3.1 Hakikat Penelitian Pengembangan	61
3.2 Desain Penelitian Pengembangan <i>ADDIE</i>	61
3.2.1 <i>Analyze</i> (Analisis)	63
3.2.2 <i>Design</i> (Desain)	69
3.2.3 <i>Develop</i> (Pengembangan)	72
3.2.4 <i>Implement</i> (Implementasi)	78
3.2.5 <i>Evaluate</i> (Evaluasi)	80
3.3 Teknik Pengumpulan Data	82
3.4 Teknik Analisis Data	84
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENGEMBANGAN	87
4.1 Penyajian Data, Analisis Data dan Revisi Produk Pengembangan	87
4.1.1 Validasi Ahli Isi Bidang Studi	87
4.1.2 Validasi Ahli Bahasa	91
4.1.3 Validasi Ahli Desain Pembelajaran	95
4.2 Penyajian Data, Analisis Data, dan Revisi Uji Coba Produk Pengembangan	98
4.2.1 Uji Coba Ke Satu-Satu (Perseorangan)	98
4.2.2 Uji Coba Kelompok Kecil	102
4.2.3 Uji Coba Lapangan	107
4.2.4 Kajian Produk Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo	113

BAB 5. PENUTUP	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	125



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Langkah-langkah Model <i>ADDIE</i> adaptasi Branch (2009)	34
3.1 Indikator Angket Motivasi	64
3.2 Skala <i>Likert</i>	84
3.3 Kriteria Kelayakan Produk	85
3.4 Klasifikasi Uji <i>N-Gain</i>	86
4.1 Hasil Penilaian dan Tanggapan Validator Ahli Isi Bidang Studi	88
4.2 Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Isi Bidang Studi	89
4.3 Kriteria Kelayakan Produk	90
4.4 Revisi Hasil Komentar dan Saran Ahli Isi Bidang Studi	91
4.5 Hasil Penilaian dan Tanggapan Validator Ahli Bahasa	92
4.6 Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Bahasa	93
4.7 Kriteria Kelayakan Produk	94
4.8 Revisi Hasil Komentar dan Saran Ahli Bahasa	94
4.9 Hasil Penilaian dan Tanggapan Validator Ahli Desain Pembelajaran	95
4.10 Hasil Komentar dan Saran Validator Ahli Desain Pembelajaran	96
4.11 Kriteria Kelayakan Produk	97
4.12 Revisi Hasil Komentar dan Saran Ahli Desain Pembelajaran	98
4.13 Hasil Angket Respon Pendidik SMAN 1 Genteng terhadap Produk Pengembangan	99
4.14 Hasil Komentar dan Saran Pendidik SMAN 1 Genteng terhadap Produk Pengembangan	99
4.15 Hasil analisis angket pendidik	100
4.16 Kriteria Kelayakan Produk	101
4.17 Kualifikasi Produk atas Penilaian Angket Pendidik	101

4.18	Revisi hasil komentar dan saran pendidik terhadap produk Pengembangan.....	102
4.19	Penjadwalan uji coba kelompok kecil.....	103
4.20	Pemaparan nilai evaluasi <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik pada uji coba kelompok kecil	104
4.21	Hasil statistik pada uji coba terbatas <i>paired sample statistics</i>	104
4.22	Korelasi Sampel pada uji coba terbatas <i>paired samples correlations</i>	105
4.23	Hasil T-Tes Sampel pada uji coba terbatas <i>paired sample test</i>	105
4.24	Kriteria Uji <i>N-Gain</i>	106
4.25	Hasil analisis data nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik dalam uji coba kelompok kecil	107
4.26	Penjadwalan uji coba lapangan	108
4.27	Pemaparan nilai evaluasi <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik pada uji coba lapangan	108
4.28	Hasil statistik pada uji coba terbatas <i>paired sample statistics</i>	110
4.29	Korelasi Sampel pada uji coba terbatas <i>paired samples correlations</i>	110
4.30	Hasil T-Tes Sampel pada uji coba terbatas <i>paired sample test</i>	111
4.31	Kriteria <i>Uji N-Gain</i>	112
4.32	Hasil analisis data nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik dalam uji coba lapangan	112

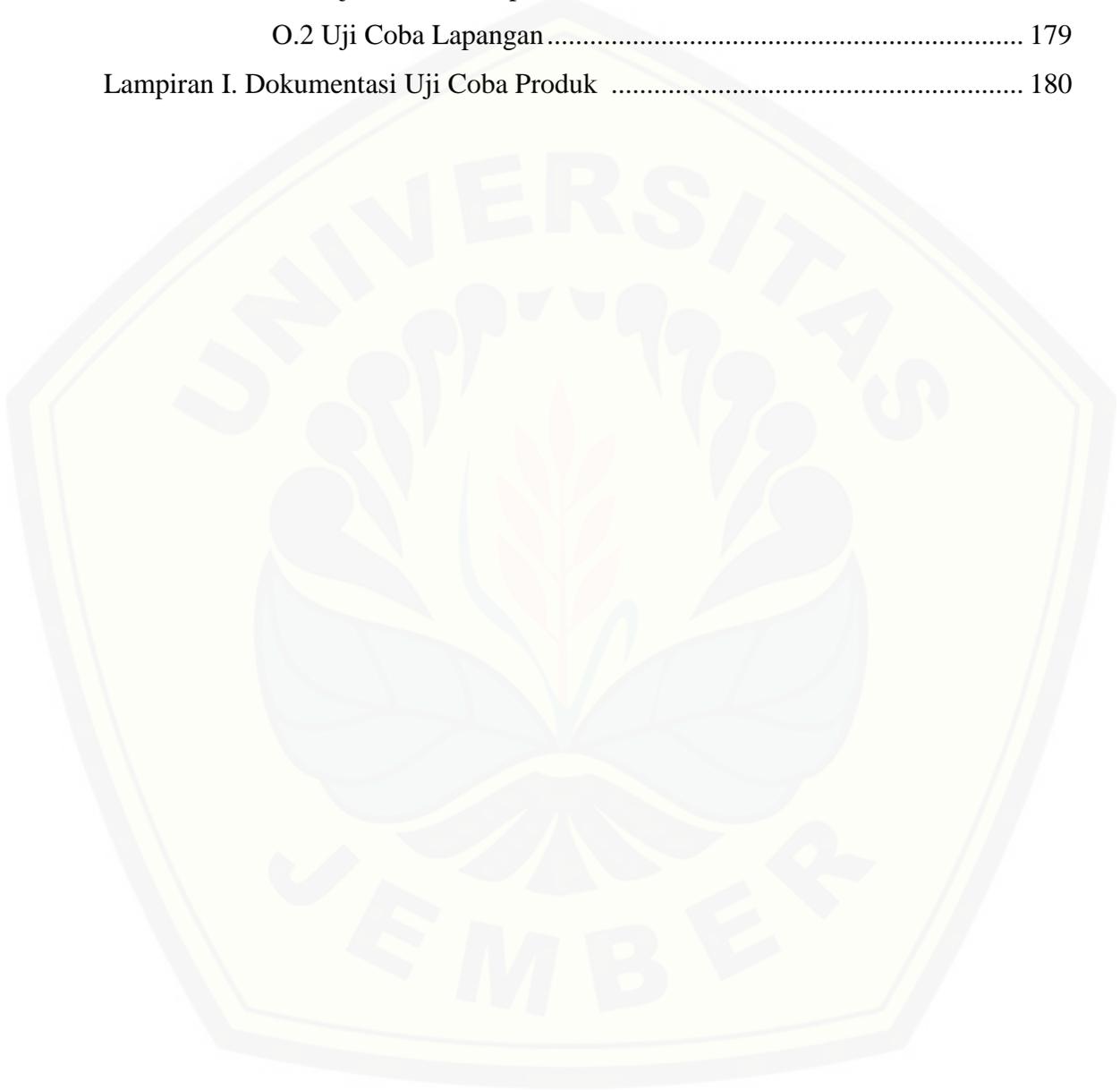
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Bagan alur Model Pengembangan <i>ADDIE</i> adaptasi Branch.....	62
3.2 Alur tahap <i>Analyze ADDIE</i>	63
3.3 Alur tahap <i>Design ADDIE</i>	70
3.4 Alur tahap <i>Develop ADDIE</i>	73
3.5 Alur tahap <i>Implement ADDIE</i>	78
3.6 Alur tahap <i>Evaluate ADDIE</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	125
Lampiran B. Analisis Instruksional Kompetensi Dasar 3.3	127
Lampiran C. Peta Konsep E-Modul	128
Lampiran D. Pedoman Observasi Desain Pembelajaran.....	129
D.1 Pedoman Observasi Desain Pembelajaran Pendidik.....	129
D.2 Hasil Observasi Desain Pembelajaran Pendidik	130
Lampiran E. Angket Motivasi.....	132
E.1 Pedoman Angket Motivasi	132
E.2 Penyajian Data Angket Motivasi Belajar	134
Lampiran F. Hasil Observasi Pebelajar (<i>Learner Analysis</i>).....	140
Lampiran G. Pedoman Observasi Ketersediaan Sumber Daya.....	143
G.1 Instrumen Wawancara Ketersediaan Sumber Daya	143
G.2 Hasil Observasi Ketersediaan Sumber Daya	147
Lampiran H. Hasil Validasi.....	150
H.1 Validasi Isi Bidang Studi	150
H.2 Validasi Ahli Bahasa.....	152
H.3 Validasi Ahli Desain Media.....	154
Lampiran I. Surat Ijin Penelitian.....	156
Lampiran J. RPP	157
Lampiran K. Hasil Respon Pendidik Terhadap Produk Pengembangan.....	161
Lampiran L. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	163
Lampiran M. Kisi-Kisi dan Soal Evaluasi	164
M.1 Kisi-Kisi Soal Evaluasi	164
M.2 Soal Evaluasi.....	169
Lampiran N. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik dalam Uji Coba Produk.....	176
N.1 Uji Coba Kelompok Kecil	176

N.2 Uji Coba Lapangan.....	176
Lampiran O. Analisis Data Uji Coba Produk.....	178
O.1 Uji Coba Kelompok Kecil	178
O.2 Uji Coba Lapangan.....	179
Lampiran I. Dokumentasi Uji Coba Produk	180



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 didesain untuk menguatkan karakter peserta didik dan jati diri bangsa (Kemendikbud, 2015:29). Pernyataan tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasal 2 yang mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya karakteristik Kurikulum 2013 yang menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan (Zainuddin, 2015: 135). Pembelajaran yang dilakukan sesuai Kurikulum 2013 tidak hanya diutamakan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan yang dapat digunakan di masyarakat.

Mata pelajaran Sejarah memiliki posisi yang strategis. Mata pelajaran yang lain sebenarnya juga dapat berkontribusi pada rasa identitas nasional, seperti Sastra, Musik, dan Geografi, tetapi tujuan utama mereka mengajar bukan menanamkan rasa identitas nasional maupun karakter. Melainkan pemahaman dan perluasan cakrawala budaya (Beer, 2003:6). Sehingga mata pelajaran Sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengajar, tetapi juga menanamkan rasa identitas nasional dan pendidikan karakter.

Materi sejarah juga berperan dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hasan, 2010:87). Dalam konsep ini berkaitan dengan peristiwa sejarah yang menyajikan keberhasilan dan kegagalan di masa lampau. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberhasilan dan kegagalan tersebut juga dapat menjadi pelajaran penting. Sehingga mata pelajaran Sejarah ini memiliki potensi yang besar dalam usaha untuk mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter. Pendapat

lain juga datang dari Amiruddin (2016:201) yang mengatakan bahwa sejarah perlu dipelajari sejak dini. Generasi penerus harus mampu memahami sejarah agar terwujud cita-cita bangsa. Dengan adanya kesadaran sejarah dapat membentuk karakter individu yang menjunjung tinggi nilai dan norma di dalam masyarakat.

Mata pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Mata pelajaran Sejarah dibagi menjadi dua bagian, yakni sejarah wajib dan sejarah peminatan. Posisi mata pelajaran Sejarah di SMA adalah berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran (Sayono 2013:10). Sebagai suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, maka pembelajaran sejarah dirancang supaya peserta didik dibekali dengan ketrampilan dan cara berfikir sejarah, membentuk kesadaran, menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal dengan peristiwa nasional dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia (Kemendikbud, 2016:2). Sehingga mata pelajaran Sejarah memang bertujuan bukan hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan juga dapat mengembangkan ketrampilan dan memiliki kesadaran sejarah.

Tujuan belajar sejarah salah satunya adalah untuk melahirkan kesadaran sejarah (Sayono, 2013: 12). Sama halnya dengan tulisan penelitian di Spanyol yang mengatakan bahwa setiap orang harus bisa memahami peran sejarah dalam mengambil suatu keputusan demokratis karena tulisan sejarah membuat kita untuk bisa mengambil keputusan dan secara kritis dapat meninjau argumen historis kaitannya dengan peristiwa yang relevan saat ini (Molina dkk., 2014:122-132). Usaha menanamkan kesadaran sejarah akan lebih mudah dilakukan apabila peserta didik dikenalkan dengan sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya (Umamah 2016:348). Sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik biasa disebut sebagai Sejarah Lokal. Sejalan dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dikatakan bahwa muatan lokal di setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran untuk satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan keunikan lokal, serta dilaksanakan di setiap satuan pendidikan dan dalam setiap satuan pendidikan. Sejarah

Lokal memiliki peluang 100% untuk diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah (Umamah, 2016: 349). Peserta didik dapat memahami Sejarah Nasional kemudian juga bisa mengaitkan dengan Sejarah Lokal yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Sejarah Lokal memiliki peranan yang penting dalam usaha meningkatkan jati diri bangsa. Hal tersebut dikarenakan Sejarah Lokal sangat berperan dalam rangka untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) yang ada pada masyarakat lokal atau daerah (Widja, 2002:22). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa melalui pembelajaran sejarah lokal, dapat meningkatkan karakter setiap individu. Karakter yang dimaksud dapat dilihat dari adanya nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*). Sehubungan dengan pendidikan karakter, maka pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang ada pada setiap cerita sejarah (Susanto, 2014:36). Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menyampaikan berbagai nilai-nilai karakter dari suatu peristiwa.

Berkaitan dengan karakter, saat ini mulai banyak terjadi degradasi moral. Kalau kita amati, banyak terjadi intoleransi dimana-mana. Dikutip dari harian *IDN Times* bahwa kasus intoleransi yang dapat diidentifikasi sepanjang tahun 2018 adalah perusakan Pura di Lumajang oleh orang tidak dikenal. Kasus lainnya ada penyerangan ulama di Lamongan, Perusakan Masjid di Tuban, ancaman bom di Klenteng Kwan Tee Koe Karawang, persekusi terhadap Biksu di Tangerang dan serangan Gereja Santa Lidwina di Sleman. Kasus intoleransi yang tercatat dari harian *Tempo.co* menyebutkan bahwa dari 109 peristiwa intoleransi di tahun 2018, ada lima provinsi yang menduduki posisi teratas. Kelima provinsi tersebut antara lain DKI Jakarta dengan 23 kasus, Jawa Barat dengan 19 kasus, Jawa Timur dengan 5 kasus, Yogyakarta dengan 9 kasus, dan Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan 7 kasus. Dari adanya data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus intoleransi selama tahun 2018 bisa dikatakan masih banyak terjadi di berbagai wilayah. Tidak hanya pada satu agama, tetapi semua agama yang turut menjadi korban kasus intoleransi. Masalah-masalah sosial yang telah dipaparkan sebelumnya dapat bersumber dari perilaku masyarakat Indonesia yang memiliki pola pikir sentralistik, monolitik, dan uniformistik (Umamah, 2012:210). Hal tersebut dapat

terjadi karena masih banyak yang tidak menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam suku, ras, maupun agama. Perlu adanya suatu pemaknaan mengenai hakikat toleransi itu sendiri (Puslitbang, 2016: 128; Umamah, 2012:210). Salah satunya dengan pendidikan. Sehingga perlu sejak dini ditanamkan nilai toleransi.

Pembelajaran sejarah yang ideal merupakan sebuah situasi yang dapat diterapkan supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Sayono, 2013: 14). Dalam penelitian yang diungkapkan oleh Sayono kondisi pembelajaran sejarah yang ideal dilihat dari aspek guru, ketersediaan fasilitas, dan keberadaan siswa dalam satu kelas. Pada aspek guru dikemukakan bahwa guru harus memiliki kompetensi akademis maupun pedagogik. Aspek ketersediaan fasilitas meliputi ruang kelas, LCD, bahan ajar, dan perangkat lain yang mendukung proses pembelajaran. aspek yang terakhir adalah keberadaan peserta didik dalam satu kelas dikatakan dalam standar proses maksimal 34 peserta didik. Terlalu banyak peserta didik akan menyulitkan guru untuk menerapkan model-model pembelajarannya.

Pendidik dituntut untuk memiliki strategi pengajaran yang baik serta menggunakan metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas (Susanto, 2014:85). Seorang pendidik juga harus bisa menyusun serta mengembangkan desain pembelajaran sebagai tugas utamanya sebagai guru yang professional (Umamah, 2008:87). Pendidik juga harus memiliki kreativitas untuk membuat desain pembelajaran yang inovatif untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik (Umamah: 2015:236). Sehingga ada tiga proses yang harus dilalui oleh pendidik yaitu perencanaan (penyusunan perangkat pembelajaran), kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran, di dalamnya harus memuat target kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sintak dan alokasi waktu pembelajaran, sumber dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Dimana perencanaan pembelajaran tersebut dapat tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun silabus.

Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran sejarah adalah mengenai pergantian kurikulum dan masalah buku ajar atau buku teks yang

kurang, dan masalah sistem pengajaran (Alfian, 2011:3). Seiring berkembangnya zaman, permasalahan pembelajaran sejarah menjadi semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain perangkat pembelajaran yang dimiliki dan dipunyai pendidik sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran tidak lengkap, penggunaan pendekatan saintifik sebagai penerapan pelaksanaan pembelajaran walaupun tidak menggunakan model pembelajaran karena pendidik masih belum paham mengenai model pembelajaran dalam Kurikulum 2013, dan evaluasi peserta didik belum terlaksana secara sempurna (Ulhaq, dkk, 2017:11). Terkait dengan kemampuan pendidik dalam mengembangkan desain pembelajaran didasarkan pada 32,7% penelitian, 44% pengalaman, 23,35% intuisi (Umamah, 2008). Tetapi pada kenyataannya, pengembangan desain pembelajaran dengan mendasarkan pada pengalaman pendidik masih tidak maksimal dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menemukan dan memecahkan masalah.

Peneliti telah melakukan analisis performansi yang diadaptasi dari Umamah (2018:3) pada tiga sekolah, yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Hasil analisis performansi tersebut antara lain: (1) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran ketika memulai bab baru. Padahal seharusnya pendidik menyampaikan tujuan pembelajarannya setiap kali akan memulai pembelajaran; (2) pendidik tidak melakukan pengembangan materi, sehingga materi yang digunakan sesuai dengan apa yang ada pada buku paket dan peserta didik di suruh mencari sendiri mengenai materi yang di bahas; (3) terkait dengan kelengkapan materi, materi hanya berkuat pada Sejarah Nasional saja, masih belum ada materi tentang Sejarah Lokal; (4) metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah tanya jawab, ceramah, diskusi, dan penugasan, hal tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan sudah bervariasi; (5) media pembelajaran yang digunakan adalah LCD, *Power Point*, gambar (peta), dan video, penggunaan media juga sudah bervariasi; (6) sumber belajar yang digunakan adalah buku cetak dari pemerintah, internet, modul dari pemerintah, dan buku dari perpustakaan. Sementara untuk sumber belajar berupa sejarah lokal masih belum ada; (7) evaluasi yang digunakan oleh pendidik adalah berupa *pretest* dan

posttest setelah mengajarkan suatu bab tertentu, penugasan, ulangan, maupun remedial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran D.2.

Data yang telah dipaparkan dalam analisis performansi tersebut dapat kita lihat bahwa permasalahan yang mencolok dari kelengkapan materi. Materi yang diajarkan di sekolah rata-rata hanya pada Sejarah Nasional saja. Sejarah Lokal masih belum disampaikan kepada peserta didik. pada kenyataannya perlu disadari bahwa Sejarah Lokal merupakan bagian dari Sejarah Nasional. Terlebih pada materi tentang dampak kedatangan bangsa barat di berbagai bidang. Kalau kita melihat kembali pada kompetensi dasar yang ada pada silabus, materi tentang Sejarah Nasional sudah ada, tetapi materi mengenai kaitan dampak yang ada ketika ada penjajah hingga masa kini masih belum ada. Sehingga dapat kita pahami bahwa peserta didik hanya belajar mengenai masa lampau saja, tanpa adanya pengaitan di masa kini. Tentu saja hal ini berbeda dengan paradigma pembelajaran sejarah yang hanya belajar sejarah tanpa mengaitkan dengan masa kini.

Setelah kita mengetahui kebutuhan yang ada di lapang, perlunya suatu pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengetahuan serta belajar dengan menyenangkan. Solusi pengembangan bahan ajar dapat berupa modul cetak, media pembelajaran berupa video, dan e-modul.

Kelebihan dari modul cetak antara lain belajar lebih mudah karena modul ini dicetak, bisa disertai gambar pendukung, keterangan atau informasi lebih lengkap. Sedangkan kelemahannya antara lain tidak mudah di bawa kemana-mana atau kurang praktis, mudah rusak karena terbuat dari kertas, biaya yang dikeluarkan terlalu mahal karena harus dicetak.

Kelebihan media video antara lain mampu memberikan gambaran tentang suatu peristiwa secara nyata kepada peserta didik melalui gambar yang disediakan, pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima karena diselingi gambar, serta bisa digunakan untuk memancing kreativitas peserta didik dikelas. Disamping kelebihan, media video juga memiliki kelemahan yakni menggunakan peralatan

pendukung seperti proyektor, pembuatannya tidak mudah supaya menarik, video hanya mementingkan materi tanpa mengembangkan materi.

Selanjutnya kelebihan e-modul antara lain lebih praktis dibawa karena bentuknya berupa *softfile*, lebih mudah dalam penyimpanan dan penggandaan, baik materi maupun media dapat masuk di dalam e-modul sehingga lebih menarik dan bervariasi. Kelemahan media ini antara lain membutuhkan listrik untuk mengoperasikan serta alat untuk mengoperasikannya berupa *handphone* atau laptop.

Dari ketiga alternatif solusi tersebut, e-modul memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Selain lebih praktis, e-modul tidak perlu dicetak seperti modul cetak. Tentu saja akan menghemat pengeluaran bila menggunakan e-modul. Kelebihan yang lainnya adalah e-modul bisa memuat video dan gambar serta keterangan penjelasan yang tidak terbatas. Bila dibandingkan dengan media pembelajaran berupa video, tentu saja e-modul lebih bervariasi. Terlebih media pembelajaran video tidak bisa memuat keterangan yang terlalu banyak, karena pasti akan terlihat membosankan ketika ditampilkan di depan peserta didik. peserta didik juga akan dimudahkan dalam belajar bila menggunakan e-modul karena bisa belajar dengan mandiri karena di dalamnya sudah ada langkah-langkah pembelajaran. Pertimbangan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2017:3), kelebihan e-modul yakni : (1) meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan; (2) setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil; (3) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester; (4) pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik; (5) penyajian yang bersifat statis pada modul cetak dapat diubah menjadi lebih interaktif dan lebih dinamis; (6) unsur verbalisme yang terlalu tinggi pada modul cetak dapat dikurangi dengan menyajikan unsur visual dengan penggunaan video tutorial.

E-modul merupakan sebuah bentuk penyajian bahan ajar secara mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam

format elektronik, dimana setiap kegiatan di dalamnya dihubungkan ke dalam suatu tautan (*link*) sebagai petunjuk untuk peserta didik agar lebih mudah menggunakannya serta dilengkapi dengan dukungan video, animasi maupun audio untuk memperkaya pengalaman belajar (Kemendikbud, 2017:3). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu pendidik untuk membuat proses pembelajaran menjadi inovatif dan mendorong peserta didik belajar lebih optimal (Priskila, 2018:43). Alasan selanjutnya adalah penggunaan e-modul di sekolah juga masih jarang digunakan. Bahkan di beberapa sekolah hampir tidak menggunakan sama sekali.

Generasi muda pada abad ke-21 hampir semuanya bisa menggunakan teknologi. Pemilihan solusi pembuatan e-modul tidak lepas dari kemampuan generasi muda saat ini yang bisa mengoperasikan teknologi. Generasi muda yang mampu dan mahir dalam mengoperasikan teknologi disebut juga Gen Z. Seperti yang dikemukakan pada penelitian Umamah (2017:192) bahwa Gen Z lebih menyukai perubahan, mereka bisa menentukan keputusan sendiri, dan selalu memanfaatkan teknologi dalam pengalaman pendidikan yang mereka dapatkan. Pendapat lain yang serupa yakni menurut Putra (2016:130) yang mengatakan bahwa generasi Z dapat menjalankan semua kegiatan dalam satu waktu atau bisa disebut *multitasking*. Mereka bisa menggunakan PC, menjalankan sosial media dengan *Handphone*, *browsing*, dan mendengarkan musik. Tidak heran bila seluruh kegiatan Generasi Z berhubungan erat dengan dunia maya. Hal tersebut terjadi karena sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi. Sehingga pendidik harus lebih kreatif lagi dalam membuat desain pembelajaran. Sistematika e-modul hampir sama dengan modul cetak pada umumnya. Bedanya hanya terdapat pada penggunaannya. Kalau modul dicetak sedangkan e-modul tidak dicetak.

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah berbasis *inquiry*. Pembelajaran berbasis *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri makna dan inti dari materi pembelajaran yang telah dilakukan (Nurdyansyah & Fahyumi, 2016:139). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tiga sekolah menengah atas, dapat diketahui bahwa pendidik masih

menggunakan strategi ceramah. Walaupun sudah ada diskusi, tetapi pembelajaran tetap pendidik sebagai pusat informasinya. Jadi peneliti memilih model *inquiry* ini sebagai basis dalam pembuatan e-modul.

Analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tiga sekolah, yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran, menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan hanya buku paket, buku dari perpustakaan, dan LKS. Ketiga bahan ajar tersebut dirasa kurang dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan peserta didik. Materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang ada di buku paket. Materi tersebut hanya mengulas mengenai Sejarah Nasional saja. Materi hanya monoton dan tidak dikembangkan sedemikian rupa. Kaitan dengan pengembangan materi, banyak peserta didik yang belum membaca bahkan tidak mengerti mengenai Sejarah Lokal. Peserta didik juga masih banyak yang belum mengetahui mengenai Sejarah Lokal yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengembangkan suatu bahan ajar. Bahan ajar yang dibuat dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*. Pemilihan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta peserta didik dapat mengambil nilai-nilai karakter yang ada dalam bahan ajar. Bahan ajar tersebut juga berisi mengenai Sejarah Lokal. Pemilihan materi mengenai Sejarah Lokal, dikarenakan masih banyak peserta didik yang tidak mengerti mengenai sejarah lokal yang ada di sekitarnya.

Model pengembangan yang dipilih adalah *ADDIE*. Pemilihan model *ADDIE* ini dikarenakan model ini memiliki kelebihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, juga karena model ini memang cocok bila diimplementasikan untuk membuat modul maupun e-modul. Sehingga penulis mengangkat judul “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan analisis performansi yang dilakukan di tiga SMA Negeri yaitu SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran adalah pendidik tidak melakukan pengembangan materi, materi yang digunakan hanya materi yang ada pada LKS (Lembar Kerja Siswa), Buku Paket dan Buku Perpustakaan, sumber belajar yang digunakan juga dari ketiga buku tersebut, dan metode pembelajaran yang digunakan juga sudah bervariasi, tapi pada observasi di kelas belum benar-benar mengaplikasikan sintaks secara tepat.

Pemecahan masalah terhadap permasalahan yang terjadi yaitu dengan melakukan pengembangan e-modul Sejarah Lokal. E-modul tersebut tentunya yang telah tervalidasi dan layak digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Tujuannya adalah supaya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai karakter toleransi melalui materi Sejarah Lokal. Sesuai dengan hasil validasi kesenjangan kinerja pendidik dan peserta didik, peneliti mengusulkan materi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo untuk isi e-modul. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah :

- 1) Bagaimanakah hasil validasi ahli terhadap E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI SMA?
- 2) Bagaimanakah tingkat efektivitas E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* sebagai sumber belajar peserta didik kelas XI SMA?

1.3 Tujuan

- 1) Untuk menghasilkan produk berupa E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* yang tervalidasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran.

- 2) Untuk menghasilkan produk berupa E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran Sejarah Indonesia peserta didik kelas XI SMA di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE*. E-modul ini menggunakan model pembelajaran *inquiry* yang ditujukan untuk peserta didik kelas XI SMA. Penggunaan model pembelajaran ini dengan pertimbangan observasi yang telah dilakukan di lapangan. Spesifikasi e-modul ini sesuai dengan karakteristik modul, yakni:

- 1) *Self Instructional*

E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini berbentuk elektronik. E-modul ini dibuat supaya peserta didik dapat belajar secara mandiri. Sehingga struktur dalam e-modul ini menggunakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry*. Kemudian untuk susunan dalam e-modul pembelajaran Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo ini dijabarkan sebagai berikut: a) cover judul; b) kata pengantar; c) daftar isi; d) kompetensi; e) tujuan pembelajaran; f) petunjuk penggunaan modul; g) uraian materi; h) rangkuman; i) latihan soal; j) kunci jawaban; k) glosarium; dan l) daftar pustaka. Susunan e-modul tersebut bertujuan supaya peserta didik bisa memahami bagaimana cara belajar dengan menggunakan e-modul secara sistematis mulai dari bab awal sampai akhir.

- 2) *Self Contained*

E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini pada pokok bahasannya mempelajari mengenai dampak dari penjajahan Bangsa Barat hingga adanya komunitas Kristen yang sampai saat ini masih tetap eksis dan melahirkan suatu kearifan lokal dimana

rasa toleransi yang tetap ada walaupun banyak penduduk yang berbeda agama yang tinggal di desa tersebut. Materi ini di adopsi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, observasi lapangan, serta penelitian-penelitian terdahulu (skripsi).

3) *Stand Alone*

E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini dapat digunakan untuk belajar oleh peserta didik tanpa harus membuka bahan ajar yang lainnya. E-modul ini sudah berisi semua materi yang akan diajarkan. Peserta didik dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas latihan soal yang telah disediakan di dalamnya.

4) *Adaptive*

E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini menggunakan aplikasi *Exe Learnig*. Sehingga memerlukan komputer, laptop atau *handphone* dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa e-modul ini telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

5) *User Friendly*

E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini dapat digunakan dengan mudah oleh peserta didik. E-modul ini telah menyediakan perintah maupun petunjuk yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika belajar dengan menggunakan e-modul ini. Penggunaan bahasa dalam petunjuk tersebut diharapkan mudah dipahami oleh peserta didik, karena menggunakan bahasa Indonesia yang jelas. Sehingga diharapkan peserta didik akan senang jika belajar menggunakan e-modul ini.

E-modul ini menggunakan model pembelajaran *inquiry*. E-modul ini nantinya akan didesain sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model *inquiry*. Materi yang digunakan adalah materi Sejarah Lokal. Dimana dengan adanya materi tersebut, diharapkan peserta didik dapat menambah pengetahuannya mengenai Sejarah Lokal. Dampak lain juga pada karakter peserta didik, diharapkan dapat meneladani dari materi Sejarah Lokal yang dipaparkan.

Selain memenuhi syarat sesuai dengan karakteristik e-modul pada umumnya, E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini juga memiliki kelebihan. Kelebihan ini tentunya berbeda dengan e-modul pada umumnya. Berikut adalah kelebihan dari e-modul ini.

- 1) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* dirancang dengan menggunakan model pengembangan *ADDIE*, dimana model pengembangan ini bersifat sistematis. Tentunya juga akan lebih mudah bagi pembaca untuk memahami isi dari e-modul ini.
- 2) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* berbentuk elektronik. Sehingga di dalamnya akan disertakan gambar maupun video untuk mempermudah pemahaman pembaca.
- 3) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* didesain berbentuk *exe-learning*. Sehingga dapat digunakan secara praktis oleh pembaca.
- 4) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* berisi tidak hanya materi tentang Sejarah Nasional saja, melainkan disertakan materi tentang Sejarah Lokal. Sehingga pengetahuan yang diperoleh pembaca lebih luas lagi.
- 5) Penyajian di dalam cover dan desain halaman pada E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* dibuat lebih berwarna agar pembaca tidak bosan untuk membaca e-modul ini.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan e-modul ini penting untuk mendukung proses pembelajaran. diharapkan pengembangan e-modul ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* sebagai penunjang tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah. Tuntutan tersebut seperti pembelajaran sejarah yang reflektif dengan masa kini, serta berhubungan dalam peristiwa sejarah baik itu nasional maupun daerah.
- 2) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* dapat meningkatkan kompetensi peserta didik terhadap Sejarah Lokal di sekitar daerahnya beserta diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik tentang keberagaman yang ada di sekitarnya.
- 3) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini dapat digunakan pendidik maupun peserta didik untuk proses pembelajaran.
- 4) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki asumsi dan keterbatasan. Asumsi dan keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Asumsi

Beberapa asumsi dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- a) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini dapat meningkatkan wawasan peserta didik mengenai Sejarah Lokal yang ada di sekitar tempat

tinggalnya, dimana Sejarah Lokal tersebut telah terintegrasi dari mata pelajaran Sejarah. Peserta didik dapat merefleksikan secara mendalam dampak dari penjajahan Bangsa Barat, terutama Belanda di masa lampau. Dimana dampak tersebut masih bisa dirasakan dan ada hingga masa kini yang dispesifikan di daerah sekitar peserta didik yaitu toleransi yang ada pada Desa Tulungrejo.

- b) Pengembangan modul elektronik sejarah lokal toleransi antar umat beragama di desa Tulungrejo dengan model *ADDIE* ini dapat menjadi alternatif untuk melihat adanya keterkaitan antara teori pada mata pelajaran sejarah Indonesia dengan kondisi lokal yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik.
- c) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor.
- d) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini dapat menumbuhkan karakter toleransi pada peserta didik. Supaya peserta didik dapat menyadari keberagaman kepercayaan yang ada di negaranya, dan menyadari pentingnya keberagaman tersebut.

2) Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* ini antara lain:

- a) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* terbatas hanya pada kelas XI SMA;
- b) E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* berdasarkan sifat lokalitas, sehingga ruang

lingkup kajian hanya terbatas pada wilayah sekitaran Kecamatan Genteng dan Kecamatan Glenmore.

- c) Subjek uji coba e-modul hanya terbatas pada tiga SMA di sekitaran Kabupaten Banyuwangi, yaitu SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Salah satu SMA dari ketiga sekolah tersebut yaitu SMAN 1 Genteng, dipilih untuk dilakukan uji coba dikarenakan letaknya yang dekat dengan wilayah Desa Tulungrejo, serta peserta didik mengetahui wilayah tersebut.

1.7 Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang terdapat dalam penelitian pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu proses secara sistematis di dalam pengembangan hingga memvalidasi produk pendidikan yang akan menghasilkan suatu produk baru dengan tujuan agar menciptakan produk unggul dan efektif. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pendidikan.
- 2) Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo Dengan Model *ADDIE* berbasis *inquiry* pada bahasan sub pokok “Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan pada masa Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam Kehidupan Bangsa Indonesia masa kini” merupakan bahan ajar elektronik yang didesain secara sistematis, utuh, dan menarik agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pada bagian inti dari struktur e-modul akan mengikuti tahapan-tahapan yang dimiliki dalam model pembelajaran *inquiry*. Materi yang akan di bahas di dalam e-modul ini dikaitkan dengan Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo.

- 3) Model Pengembangan *ADDIE* disarankan oleh Branch. Terdiri dari 5 tahapan yaitu *Analyse, Design, Develop, Implementation, dan Evaluation* atau diterjemahkan menjadi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Berdasarkan batasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* pada sub pokok bahasan “Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan pada masa Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam Kehidupan Bangsa Indonesia masa kini” adalah proses pembuatan bahan ajar elektronik yang didesain khusus agar dapat digunakan pada proses pembelajaran Sejarah Indonesia. Proses pengembangannya melalui tahap *Analyse, Design, develop, Implementation, dan Evaluation*. E-modul yang dihasilkan melewati beberapa pengujian yakni uji validitas materi, validitas desain media dan validitas bahasa. Produk yang sudah tervalidasi akan dilakukan tahap uji coba melalui uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Produk E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan model pengembangan *ADDIE* berbasis *inquiry* pada sub pokok bahasan “Dampak Politik, Budaya, Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan pada masa Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam Kehidupan Bangsa Indonesia masa kini” yang dikembangkan untuk mampu meningkatkan pemahaman karakter toleransi pada peserta didik melalui materi Sejarah Lokal.

Sistematika penulisan skripsi pengembangan modul elektronik ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk pengembangan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan batasan istilah. Bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi urgensi e-modul Sejarah Lokal dalam pembelajaran sejarah, pembuatan e-modul Sejarah Lokal, toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo sebagai materi pengembangan e-modul Sejarah Lokal, e-modul berbasis *inquiry*, karakter toleransi, argumentasi pemilihan model

pengembangan *ADDIE*, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai hakikat penelitian pengembangan, desain penelitian pengembangan *ADDIE*, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil dan Pembahasan Pengembangan, terdiri dari penyajian data, analisis data dan revisi produk pengembangan dan penyajian data, analisis data dan revisi uji coba produk pengembangan. dan Bab V sebagai penutup berisi simpulan dan saran.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, yaitu: (1) Urgensi E-modul Sejarah Lokal dalam pembelajaran sejarah; (2) Pembuatan E-modul Sejarah Lokal; (3) Toleransi antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo sebagai Materi Pengembangan E-modul Sejarah Lokal; (4) E-modul berbasis *inquiry*; (5) argumentasi pemilihan model ADDIE; (6) Penelitian Terdahulu; dan (7) Kerangka Pikir.

2.1 Urgensi E-Modul Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah

E-modul Sejarah Lokal merupakan suatu bahan ajar yang dapat digunakan di dalam pembelajaran sejarah. E-modul memiliki keunggulan antara lain, desain lebih menarik, dapat menarik minat peserta didik untuk belajar, peserta didik dapat belajar secara mandiri karena di dalamnya sudah mencakup berbagai gaya belajar peserta didik. E-modul ini juga terdapat instruksi dan petunjuk pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat belajar sendiri tanpa harus menunggu instruksi dari pendidik.

E-modul Sejarah Lokal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah. karakteristik tersebut antara lain (Susanto, 2014:59-61):

- a. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan.
- b. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman.
- c. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis.
- d. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.
- e. Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah.

Karakteristik tersebut tertuang di dalam isi e-modul ini. Sehingga e-modul Sejarah Lokal ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Urgensi mengenai pembelajaran Sejarah Lokal dapat dilihat dari beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang ditulis oleh Yenny Wijayanti (2017) berjudul “Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas” menunjukkan bahwa sejarah lokal Ciamis penting untuk di sampaikan. Banyak makna yang dapat dipelajari ketika belajar mengenai Sejarah Lokal Ciamis. Seperti contoh tumbuhnya nasionalisme, kesadaran sejarah, berpikir kritis, gotong royong dan masih banyak lagi. Banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dengan adanya pembelajaran sejarah yang menyertakan Sejarah Lokal. Jadi, Kurikulum 2013 diintegrasikan dengan Sejarah Lokal Ciamis, dengan harapan peserta didik dapat menjadi individu yang tumbuh kearah yang positif.

Penelitian lain dari Supardi (2006:132) dengan judul “Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme”. Penelitian tersebut mengatakan Pembelajaran Sejarah Lokal juga mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang ada di dekat peserta didik. Sifat Sejarah Lokal yang mampu menghadirkan berbagai peristiwa yang berkaitan tentang latar belakang keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi di tingkat lokal. Peserta didik di ajak untuk memahami kenyataan sejarah mulai dari yang terkecil hingga dalam bingkai nasional maupun global.

Penelitian selanjutnya datang dari skripsi yang ditulis oleh Dwiki Olivia Silvi (2015) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1924-1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan menggunakan Model *ADDIE*”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar Sejarah Lokal. Bahan ajar tersebut telah tervalidasi oleh para ahli. Pembuatan produk Sejarah Lokal ini dikarenakan kebutuhan di lapangan. Kebutuhan di lapangan tersebut berkaitan dengan Sejarah Lokal yang berhubungan dengan Kerajaan Hindu di Indonesia terutama di wilayah Lumajang. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa Sejarah Lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan Sejarah Nasional. Dan keduanya saling berkesinambungan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa Sejarah Lokal memiliki potensi untuk dimasukkan di dalam pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Umamah (2016) yang berjudul “Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)” bahwa Sejarah Lokal memiliki 100% peluang untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dengan menyertakan Sejarah Lokal di tingkat SMA sangat penting untuk dilakukan. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai fakta-fakta Sejarah Nasional, melainkan juga belajar mengenai sejarah lokal yang ada di sekitarnya. Ada banyak nilai-nilai dan makna positif yang dapat diambil dari suatu peristiwa Sejarah Lokal. Sehingga penting untuk peserta didik belajar mengenai Sejarah Lokal di sekitar tempat tinggalnya.

2.2 Pembuatan E-modul Sejarah Lokal

Modul merupakan bahan ajar yang dicetak dan dirancang supaya dapat dipelajari oleh peserta pembelajaran secara mandiri (Depdiknas, 2008). Pengertian yang lain mengatakan bahwa modul adalah suatu buku yang ditulis supaya peserta didik dapat belajar sendiri maupun dengan bimbingan pendidik (Majid, 2008: 176). Pengertian lain datang dari Vembriarto bahwa modul adalah suatu unit program kegiatan pembelajaran yang terkecil yang di dalamnya memuat tujuan yang akan dicapai, topik yang dipakai, tujuan instruksional khusus, pokok-pokok materi, kedudukan dan fungsi modul, peranan pendidik, alat-alat dan sumber belajar yang dipakai, kegiatan belajar, lembar kerja untuk peserta didik, dan program evaluasi (Vembriarto, 1985: 64-65). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan konten yang lengkap di dalamnya sebagai sumber belajar peserta didik untuk belajar baik dengan pendidik maupun tidak.

2.1.1 Modul

a. Tujuan Penulisan Modul

Berdasarkan karakteristik modul yang sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self instruction*), maka dalam pembuatan modul harus berisi materi yang lengkap. Sehingga penulisan modul dapat membuat seorang individu dapat belajar dengan mandiri. Selain itu, seorang individu dapat belajar dimana saja dan kapan saja karena di dalam modul sudah terdapat konsep belajar yang jelas. Pembuatan modul sendiri juga memiliki tujuan. Menurut Depdikbud (2008), tujuan tersebut antara lain:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun pendidik.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pembelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 4) Memungkinkan siswa atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Melalui tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas, modul akan sama efektifnya dengan pembelajaran di kelas. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses penulisan modul tersebut. Seorang penulis modul akan memiliki gaya menulis yang seperti menggambarkan layaknya mengajar kepada peserta didiknya ketika di kelas. Sehingga di dalam modul sudah jelas bagaimana arah dan instruksi yang harus dilakukan. Penggunaan modul ini juga dapat disebut sebagai tutorial secara tertulis.

b. Karakteristik Modul

Modul yang baik adalah modul yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Menurut Depdiknas (2008), karakteristik yang harus diperhatikan dalam pembuatan modul antara lain:

1) *Self Instructional*

Karakteristik yang pertama ini diharapkan dengan adanya modul yang telah dibuat, peserta didik dapat belajar secara mandiri. Maksud dari mandiri di sini adalah tidak tergantung pada pihak lain. Untuk mewujudkan karakter *self instructional* ini, maka di dalam modul harus memuat:

- a) Tujuan yang ada di dalam modul harus dirumuskan dengan jelas sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum;
- b) Materi pembelajaran yang disusun menjadi sub-sub topik tertentu/secara spesifik supaya peserta didik mudah untuk mempelajarinya dan belajar secara tuntas;
- c) Contoh beserta ilustrasi yang mendukung adanya uraian penjelasan pada materi pembelajaran;
- d) Soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya untuk mengetahui respon dari pengguna beserta mengukur tingkat penguasaan materi pada modul yang telah dibuat;
- e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan berkaitan dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya;
- f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- h) Instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan penilaian diri (*self assessment*);
- i) Instrumen yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengukur atau mengetahui tingkat penguasaan materi;
- j) Umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi; dan
- k) Terdapat informasi mengenai rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksudkan dalam modul.

2) *Self Contained*

Karakteristik yang kedua ini adalah seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam satu modul. Tujuan dari konsep ini adalah untuk memberikan kesempatan pada peserta didik agar belajar secara tuntas, karena materi

yang ada sudah dikemas menjadi satu kesatuan bagian yang utuh. Jikalau dilakukan pemisahan materi dari suatu kompetensi dasar, maka harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan seberapa luas materi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Karakteristik modul yang ketiga adalah *stand alone* atau berdiri sendiri. Modul yang dikembangkan dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung dengan media/bahan ajar lain. Modul juga tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar yang lainnya. Peserta didik tidak tergantung dengan bahan ajar lainnya untuk mempelajari materi atau mengerjakan tugas-tugas yang disediakan di dalam modul. Jika suatu modul masih bergantung dan menggunakan bahan ajar lainnya, maka modul tersebut bisa dikatakan modul yang tidak dapat berdiri sendiri.

4) *Adaptive*

Karakteristik modul yang keempat adalah modul harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta fleksibel dalam penggunaannya. Modul harus selalu “*up to date*” dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang ada. Sehingga sebuah modul dapat dikatakan adaptif bila isi materi di dalam modul dapat berlaku dalam kurun waktu tertentu.

5) *User Friendly*

Karakteristik modul yang kelima adalah modul harus bisa bersahabat dengan pemakainya. Setiap petunjuk dan paparan informasi yang ada harus jelas dan mudah diterima oleh pemakainya. Penggunaan bahasa dan istilah-istilah lain yang umum harus mudah dimengerti oleh pemakai modul, baik itu peserta didik maupun pendidik.

c. Prinsip Pengembangan Modul

Modul sebagai media pembelajaran yang fungsinya dapat dikatakan sama dengan pendidik saat pembelajaran berlangsung. Dalam penulisan modul, tentunya terdapat beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut dapat didasarkan pada dua aspek, yaitu prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pendidik dan peserta didik menerima pelajaran.

Prinsip-prinsip penulisan modul yang didasarkan pada prinsip belajar antara lain:

- 1) Peserta belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan dan dapat menimbang untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan tersebut atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul.
- 2) Peserta belajar perlu diuji untuk dapat menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penulisan modul, tes perlu dipadukan ke dalam pembelajaran supaya dapat memeriksa ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai.
- 3) Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Urutan bahan ajar tersebut adalah dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.
- 4) Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga mereka dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan. Misalnya dengan memberikan kriteria atas hasil tes yang dilakukan secara mandiri.

Kemudian, hal lain yang tidak kalah penting adalah implikasi prinsip belajar. Implikasi prinsip belajar terhadap penulisan modul antara lain:

- 1) Rancang strategi untuk menarik perhatian sehingga peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan. Misalnya, dalam modul, informasi penting diberi ilustrasi yang menarik perhatian dengan memberikan warna, ukuran teks, atau jenis teks yang menarik.
- 2) Supaya peserta didik memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi tujuan pembelajaran pada modul, tujuan tersebut perlu diinformasikan secara jelas dan tegas pada peserta didik. Informasikan pula pentingnya tujuan tersebut untuk memotivasi.
- 3) Hubungkan bahan ajar yang merupakan informasi baru bagi peserta didik dengan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan struktur

kognitif. Gunakan juga pertanyaan-pertanyaan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang relevan.

- 4) Informasi perlu dipenggal-penggal untuk memudahkan pemrosesan dalam ingatan pengguna modul. Sajikan 5 sampai 9 butir informasi dalam satu kegiatan belajar. Jika terdapat banyak sekali butir informasi, sajikan informasi tersebut dalam bentuk peta informasi.
- 5) Untuk memfasilitasi peserta didik memproses informasi secara mendalam, peserta didik perlu didorong supaya mengembangkan peta informasi pada saat pembelajaran atau sebagai kegiatan merangkum setelah pembelajaran.
- 6) Supaya peserta didik memproses informasi secara mendalam, peserta didik perlu disiapkan latihan yang memerlukan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kegiatan tersebut akan mentransfer secara efektif informasi kedalam memori jangka panjang.
- 7) Penyajian modul harus dapat memberikan motivasi untuk belajar. Modul dikembangkan agar menarik perhatian penggunanya selama mempelajarinya. Dalam modul harus tersedia informasi mengenai mafaat pelajaran bagi yang mempelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana materi pelajaran tersebut dapat digunakan dalam situasi nyata. Urutan materi diupayakan menjamin keberhasilan, misalnya dengan mengurutkan pelajaran dari mudah ke sulit, dari yang tidak diketahui ke yang diketahui, dan dari konkrit ke abstrak. Di samping itu, modul perlu menyediakan umpan balik terhadap hasil belajar. Peserta belajar ingin tahu bagaimana kinerja belajar mereka. Peserta didik juga didorong untuk menerapkan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata. Peserta didik menyukai keterkaitan antara yang dipelajari dengan menerapkan informasi kedalam masalah nyata yang dihadapi.

Prinsip yang kedua yang perlu diperhatikan dalam menulis modul adalah bahan ajar atau modul dilakukan dengan penerapan langsung. Penerapan langsung ini terkait dengan bagaimana pendidik dan peserta didik menggunakan modul tersebut. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Meminta peserta didik menerapkan yang dipelajari ke dalam situasi praktis merupakan proses aktif. Hal seperti ini akan memfasilitasi penafsiran peserta didik dan keterkaitan antara yang dipelajari dengan situasi nyata. Dalam modul, hal ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas berupa menerapkan yang dipelajari ke dalam pekerjaan atau situasi sehari-hari.
- 2) Peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri bukan menerima pengetahuan saja. Hal ini difasilitasi oleh pembelajaran yang interaktif. Interaksi pembelajar dengan pembelajar lain serta interaksi dengan pengajar dapat dilakukan melalui strategi dan media lain, misalnya melalui jaringan internet, korespondensi, buletin cetak, atau pertemuan tatap muka sebagai pendukung belajar menggunakan modul.
- 3) Peserta didik perlu didorong bekerja sama dalam mempelajari modul. Bekerja dengan peserta lain dalam suatu kelompok akan memberikan pengalaman nyata akan yang bermanfaat. Hal ini dapat dilaksanakan pada saat tutorial tatap muka yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun demikian, topik dan prosedur pelaksanaan kegiatan dapat saja dituliskan dalam modul.
- 4) Peserta didik dibolehkan untuk memilih tujuan pembelajaran. Dalam penulisan modul, hal ini dapat diterapkan bilamana urutan tujuan pembelajaran seiring dengan urutan materi pembelajaran, sehingga penggunaannya dapat memilih dan memilih materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 5) Peserta didik perlu diberi kesempatan menuangkan pengalaman belajarnya. Peserta didik dapat diminta untuk membuat semacam jurnal belajar. Pada modul perlu dicantumkan penugasan penulisan jurnal belajar, termasuk format dan tata cara penulisannya.
- 6) Belajar perlu dibuat bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar perlu mencakup contoh-contoh yang terkait dengan peserta didik sehingga mereka dapat memaknai informasi yang disajikan. Tugas-tugas perlu memungkinkan peserta didik memilih kegiatan yang bermakna bagi mereka (Depdiknas, 2008:15).

d. Langkah-Langkah Pembuatan Modul

Langkah-langkah dalam pembuatan modul ada beberapa menurut para ahli. Prastowo (2016:387) menyebutkan bahwa ada empat langkah dalam pembuatan modul. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) analisis kurikulum, (2) menentukan judul modul, (3) pemberian kode modul, dan (4) penulisan modul. Pendapat lain datang dari Depdiknas yang menyebutkan ada lima langkah dalam pembuatan modul. Langkah-langkah dalam penulisan modul diuraikan secara lebih detail. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) analisis kebutuhan modul, (2) penyusunan draft, (3) uji coba, (4) validasi, dan (5) revisi. Berikut secara detail diuraikan mengenai penjelasan dari langkah-langkah penulisan modul (Depdiknas, 2008:12-16). Berikut disajikan mengenai langkah-langkah pembuatan modul menurut Depdiknas.

1) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan untuk menganalisis kompetensi serta tujuan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi yang telah dipilih. Penetapan judul modul ditetapkan dari kompetensi yang ada pada garis-garis besar program yang telah ditetapkan. Tujuan dari analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan. Langkah-langkah yang dapat kita lakukan pada kegiatan analisis kebutuhan modul, yaitu:

- a) Tetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan disusun modulnya;
- b) Identifikasi dan tentukan ruang lingkup unit kompetensi tersebut;
- c) Identifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diisyaratkan;
- d) Tentukan judul modul yang akan ditulis
- e) Kegiatan analisis kebutuhan modul dilaksanakan pada periode awal dalam pengembangan modul

2) Penyusunan *Draft*

Penyusunan *draft* modul merupakan proses menyusun dan mengorganisasi materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi maupun sub kompetensi yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk menyusun *draft* modul adalah:

- a) Tetapkan judul modul
- b) Tetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari satu modul
- c) Tetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir
- d) Tetapkan garis-garis besar atau *outline* modul
- e) Kembangkan materi pada garis-garis besar
- f) Periksa ulang *draft* yang telah dihasilkan

Kegiatan penyusunan *draft* modul hendaknya menghasilkan *draft* modul yang sekurang-kurangnya mencakup:

- a) Judul modul; menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul;
- b) Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan mempelajari modul;
- c) Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari modul;
- d) Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik;
- e) Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari modul;
- f) Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik;
- g) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul;
- h) Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau pengujian

3) Uji Coba

Uji coba *draft* modul merupakan kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Tujuan dari kegiatan ketiga ini adalah:

- a) Untuk mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta dalam memahami dan menggunakan modul;
- b) Untuk mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan modul; dan
- c) Untuk mengetahui efektifitas modul dalam membantu peserta mempelajari dan menguasai materi pembelajaran.

Ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan kegiatan ini, yaitu:

- a) Siapkan dan gandakan *draft* modul yang akan diuji cobakan sebanyak peserta yang akan diikuti dalam uji coba.
- b) Susun instrumen pendukung uji coba.
- c) Distribusikan *draft* modul dan instrumen pendukung uji coba kepada peserta uji coba.
- d) Informasikan kepada peserta uji coba tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta uji coba.
- e) Kumpulkan kembali *draft* modul dan instrumen uji coba.
- f) Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijamin melalui instrumen uji coba.

Hasil uji coba ini diharapkan dapat diperoleh masukan sebagai penyempurnaan *draft* modul yang diuji cobakan. Ada dua macam uji coba, yakni uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba dalam kelompok kecil dilakukan pada 2-4 peserta didik. Sedangkan uji coba dalam lapangan dilakukan pada peserta didik yang berjumlah 20-30 orang.

4) Validasi

Validasi merupakan proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Dalam rangka memperoleh kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli di dalam bidang-bidang yang terkait dengan modul. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh pengakuan/pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Beberapa hal yang perlu divalidasi antara lain: isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, serta penggunaan metode instruksional.

Validasi dapat dimintakan dari beberapa pihak sesuai dengan keahliannya masing-masing antara lain;

- a) ahli substansi dari industri untuk isi atau materi modul;
- b) ahli bahasa untuk penggunaan bahasa; atau
- c) ahli metode instruksional untuk penggunaan instruksional guna mendapatkan masukan yang komprehensif dan obyektif.

Untuk melakukan validasi *draft* modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Siapkan dan gandakan *draft* modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyaknya validator yang terlibat.
- b) Susun instrumen pendukung validasi.
- c) Distribusikan *draft* modul dan instrumen validasi kepada peserta validator.
- d) Informasikan kepada validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh validator.
- e) Kumpulkan kembali *draft* modul dan instrumen validasi.
- f) Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijaring melalui instrumen validasi.

Dari kegiatan validasi *draft* modul akan dihasilkan *draft* modul yang mendapat masukan dan persetujuan dari para validator, sesuai dengan bidangnya. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya. Perbaikan modul juga harus mencakup aspek-aspek penting penyusunan modul seperti:

- a) Pengorganisasian materi pembelajaran;
- b) Penggunaan metode instruksional;
- c) Penggunaan bahasa; dan
- d) Pengorganisasian tata tulis dan perwajahan.

Perbaikan tersebut mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkelanjutan, secara terus menerus modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki.

2.1.2 Modul Elektronik

Modul elektronik atau biasa disebut sebagai e-modul memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik modul pada umumnya. Ada lima karakteristik utama dari modul, yakni *Self instructional*, *Self contained*, *Stand alone*, *Adaptif*, dan *User friendly*. Tetapi untuk modul elektronik atau e-modul memiliki karakteristik tambahan yakni:

- a. Konsisten dalam penggunaan *font*, spasi, dan tata letak
- b. Disampaikan dengan menggunakan suatu media elektronik berbasis computer
- c. Memanfaatkan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia
- d. Memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi software
- e. Perlu didesain secara cermat (memperhatikan prinsip pembelajaran)

Dari adanya tambahan karakteristik tersebut, e-modul sendiri memiliki sepuluh karakteristik. Karakteristik tersebut yang membedakan e-modul dengan modul cetak.

Prinsip pengembangan e-modul yakni (Kemendikbud, 2017:4):

- a. Diasumsikan menimbulkan minat bagi siswa
- b. Ditulis dan dirancang untuk digunakan oleh siswa
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran
- d. Disusun berdasarkan pola “belajar yang fleksibel”
- e. Disusun berdasarkan kebutuhan siswa yang belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran
- f. Berfokus pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk berlatih
- g. Mengakomodasi kesulitan belajar
- h. Memerlukan sistem navigasi yang cermat
- i. Selalu memberikan rangkuman
- j. Gaya penulisan (bahasanya) komunikatif, interaktif, dan semi formal
- k. Dikemas untuk digunakan dalam proses pembelajaran
- l. Memerlukan strategi pembelajaran (pendahuluan, penyajian, penutup)
- m. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik
- n. Menunjang *self assessment*
- o. Menjelaskan cara mempelajari buku ajar
- p. Perlu adanya petunjuk/pedoman sebelum sampai sesudah menggunakan e-modul.

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan dalam membuat e-modul adalah langkah-langkah yang ada pada model pengembangan *ADDIE*. Model pengembangan *ADDIE* ini memiliki lima tahap utama. Lima tahap itu antara lain, *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* (Branch, 2009). Secara umum langkah-langkah pada model pengembangan *ADDIE* dapat dilihat dari tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model *ADDIE* adaptasi Branch (2009)

	Analyze	Design	Develop	Implement	Evaluate
Concept	Identify the probable causes for a performance gap	Verify the desired performances and appropriate testing methods	Generate and validate the learning resources	Prepare the learning environment and engage the students	Assess the quality of the instructional products and processes, both before and after implementation
Common Procedures	<ol style="list-style-type: none"> 1. Validate the performance gap 2. Determine instructional goals 3. Confirm the intended audience 4. Identify required resources 5. Determine potential delivery systems (including cost estimate) 6. Compose a project management plan 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Conduct a task inventory 8. Compose performance objectives 9. Generate testing strategies 10. Calculate return on investment 	<ol style="list-style-type: none"> 11. Generate content 12. Select or develop supporting media 13. Develop guidance for the student 14. Develop guidance for the teacher 15. Conduct formative revisions 16. Conduct a Pilot Test 	<ol style="list-style-type: none"> 17. Prepare the teacher 18. Prepare the student 	<ol style="list-style-type: none"> 19. Determine evaluation criteria 20. Select evaluation tools 21. Conduct evaluations
	Analysis Summary	Design Brief	Learning Resources	Implementation Strategy	Evaluation Plan

Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah dalam model pengembangan *ADDIE*.

a. *Analyze*

Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti antara lain:

1) *Validate the performance gap*

Validasi kesenjangan kinerja ini dilakukan agar nantinya menghasilkan pernyataan tujuan berdasarkan kesenjangan kinerja yang ada. Untuk mengidentifikasi penyebab kesenjangan kinerja, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Kurangnya sumber daya

Ada 4 (empat) jenis sumber daya yang dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi penyebab kesenjangan kinerja. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas instruksional, dan sumber daya manusia.

b) Kurangnya motivasi

Motivasi dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tertarik untuk belajar. Motivasi disini juga terkait dengan ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah. Bisa saja peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi tetapi fasilitas dan kemampuan tidak memadai. Atau sebaliknya kemampuan dan fasilitas memadai, tetapi motivasi belajarnya rendah.

c) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan juga dijadikan data awal dalam tahap *Analyze*. Pada pengumpulan data ini, dapat dilakukan dengan wawancara maupun observasi secara langsung. Bisa juga dengan menggunakan studi dokumentasi.

2) *Determine Instructional goals*

Tujuan dibuat berdasarkan kesenjangan yang ada di lapangan. Pembuatan tujuan instruksional ini menggunakan kata kerja pada Taksonomi Bloom. Sehingga tujuan instruksional ini akan menunjukkan kemampuan dari C1 sampai C6.

3) *Confirm the Intended Audience*

Identifikasi pebelajar/peserta didik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik umum peserta didik. Karakteristik umum tersebut diperoleh dari identifikasi kelompok, jumlah siswa, lokasi sekolah, tingkat pengalaman, sikap siswa, serta keterampilan yang berdampak berhasil dalam proses pembelajaran.

4) *Identify Required Resources*

Identifikasi sumber daya ada empat jenis, yakni sumber daya konten, sumber daya teknologi, sumber daya fasilitas, dan sumber daya manusia.

5) *Determine Potential Delivery Systems*

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui berapa pengeluaran yang telah digunakan. Pengeluaran berupa uang mulai dari tahap awal hingga akhir.

6) *Compose a Project Management Plan*

Tahap ini, peneliti akan melakukan persiapan-persiapan tentang rencana kerja yang akan dilakukan. Mulai dari kegiatan observasi sampai pada kegiatan akhir yakni evaluasi.

b. *Design*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram pada tahap *Design*.

1) *Conduct a Task Inventory*

Kegiatan inventarisasi tugas merupakan prosedur pertama dalam model pengembangan *ADDIE*. Mengidentifikasi tugas-tugas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Secara lebih spesifik, inventarisasi tugas penting karena:

- a) Menentukan hasil yang diinginkan
- b) Mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pembelajaran untuk dicapai
- c) Untuk menginventarisasi langkah-langkah untuk mengerjakan tugas-tugas yang kompleks atau mudah
- d) Memfasilitasi kesiapan dari pelajar/ peserta didik.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengatur isi dalam modul. Tujuannya agar peserta didik dapat membangun keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Inventarisasi tugas ini berfokus pada tiga jenis tugas, yakni: tugas kognitif, tugas motorik, dan tugas prosedural. Ada empat langkah untuk melakukan inventarisasi tugas, yaitu: a) mengulangi pernyataan tujuan; b) menegaskan kembali tujuan instruksional; c) mengidentifikasi tugas utama; dan d) menentukan pengetahuan dan keterampilan prasyarat.

2) *Compose Performance Objectives*

Ada tiga komponen dalam menuliskan tujuan kinerja, yaitu: a) kinerja, dimana pada komponen ini peneliti harus tahu apa yang akan dilakukan oleh peserta didik; b) kondisi, pada komponen ini peneliti harus tahu bagaimana kondisi dimana penugasan akan dilakukan; c) kriteria, merupakan suatu kualitas ataupun standar penugasan yang dianggap dapat diterima.

3) *Generate Testing Strategies*

Pengujian merupakan suatu bagian yang penting dari pembelajaran yang berbasis kinerja. Pengujian ini dapat memberikan umpan balik baik bagi pendidik maupun peserta didik juga bagi perancang. Bagi pendidik dapat memberikan umpan balik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bagi peserta didik dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan peserta didik dalam membuat dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian bagi perancang dapat mengetahui seberapa baik instruksi yang diberikan untuk memfasilitasi tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Tugas kinerja yang dimaksud adalah tes. Sehingga pengujian ini dilakukan untuk mengetahui peserta didik mencapai tujuan dan sasaran atau tidak sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi harus ada kecocokan kinerja yang harus sesuai dengan tingkat pembelajaran Taksonomi Bloom, pencocokan kondisi yang sesuai dengan tujuan, dan pencocokan kinerja yang juga sesuai dan dinyatakan dalam tujuan.

4) *Calculate return on investment*

Tujuan dari perkiraan biaya adalah untuk menyelesaikan keseluruhan proses *ADDIE*. Pada langkah ini, di rinci biaya-biaya yang telah dikeluarkan mulai dari tahap analisis hingga evaluasi.

c. *Develop*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan diagram pada tahap *Develop*.

1) *Generate Content*

Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan rencana pembelajaran. di dalam rencana pembelajaran terdapat episode/skenario pembelajaran yang disengaja. Episode yang efektif dari skenario pembelajaran yang efektif harus memiliki awal, tengah, dan akhir.

Tahap ini mengatur peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dapat menjadi pemandu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan yang direncanakan harus didasarkan pada kinerja objektif dan

latar belakang siswa. Sehingga harus memperhatikan motivasi siswa, kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, serta gaya belajar siswa.

Kegiatan belajar merupakan sebuah upaya untuk mengatur seperangkat proses pembelajaran untuk memfasilitasi interpretasi, konstruksi, dan manifestasi pengetahuan dan keterampilan untuk seorang siswa. Pelaksanaan strategi pembelajaran akan bervariasi tergantung pada konteks, sumber daya, dan kebutuhan siswa. Tetapi tetap saja strategi instruksional harus memiliki awal, tengah, dan akhir. Sehingga kegiatan awal, kegiatan menengah, dan kegiatan akhir akan menandai setiap episode.

a) Kegiatan awal

- (1) Memulai pembelajaran dengan tugas motivasi (mendapatkan perhatian siswa)
- (2) Informasi tentang harapan (klarifikasi tujuan)
- (3) Konfirmasi prasyarat (ulasan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai pembelajaran)

b) Aktivitas Tengah

Aktivitas tengah cenderung memfasilitasi interaksi paling banyak antara siswa, guru, media, dan konten. Penukaran konten adalah keadaan dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan membangun keterampilan.

Ada beberapa cara dalam melakukan pertukaran konten, yakni:

- (1) Demonstrasi
- (2) Bermain peran
- (3) Simulasi
- (4) Diskusi
- (5) Presentasi
- (6) Latihan berbasis kasus
- (7) Latihan berbasis proyek
- (8) Permainan
- (9) Observasi

(10) Pengembangan pertanyaan kelompok

(11) *Peer teaching*

(12) Ulasan rekan

Pada aktivitas tengah juga dilakukan kegiatan:

- (1) Praktek yang dipandu, yang memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk memimpin teman/rekannya dalam kegiatan khusus yang berkaitan dengan tujuan. Kegiatan ini dikembangkan untuk memindahkan siswa dari dikenal menjadi tidak diketahui, sederhana hingga rumit, dan konkret hingga abstrak.
- (2) Praktek mandiri, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada tujuan.
- (3) Acara latihan independen, dilakukan untuk mensimulasikan harapan siswa di dalam ruang kelas.
- (4) Umpan balik, memberikan kesempatan untuk menentukan kemajuan siswa. Perlu dikembangkan umpan balik bagi guru dan siswa untuk membuat penyesuaian selama satu tatap muka.
- (5) Penilaian, memberikan kesempatan untuk menguji pengetahuan baru dan keterampilan yang dibangun oleh para siswa. Penilaian dilakukan untuk mengetahui potensi siswa untuk melakukan tugas-tugas tertentu di luar ruang belajar.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir merupakan peristiwa penutupan dalam pembelajaran. penutupan membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang diperkenalkan selama pembelajaran berlangsung. Penutupan dapat mencakup kegiatan:

- (1) Menanyakan kembali materi di akhir kegiatan
- (2) Transisi dari satu episode ke episode lain
- (3) Meninjau aktivitas
- (4) Ringkasan
- (5) Rencana aksi

2) *Select or Develop Supporting Media*

Dalam memilih media, harus memperhatikan beberapa alasan berikut:

- a) Meningkatkan kualitas pertemuan pembelajaran
Pilih media untuk tujuan khusus yaitu meningkatkan kualitas
- b) Petunjuk
Petunjuk digunakan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang penting. Media biasanya digunakan untuk menyajikan konten. Media berfungsi sebagai alat untuk memperkuat poin-poin pokok dalam materi.
- c) Mengakomodasi berbagai gaya belajar
Gaya belajar mengacu kepada sekelompok ciri psikologis yang menentukan bagaimana seorang individu melihat dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. ada banyak jenis gaya belajar. Tetapi secara umum ada tiga gaya belajar yang perlu diperhatikan yakni auditori, visual, dan kinestetik.

3) *Develop Guidance for the Student*

Ada beberapa hal yang harus ada ketika membuat panduan untuk siswa, yakni:

- a) Halaman judul
- b) Hak cipta
- c) Halaman ucapan terima kasih
- d) Daftar isi
- e) Tubuh
- f) Glosarium
- g) lampiran

4) *develop guidance for the teacher*

Ada beberapa hal yang harus ada ketika membuat panduan untuk siswa, yakni:

- a) Halaman judul
- b) Hak cipta
- c) Halaman ucapan terima kasih
- d) Daftar isi
- e) Cara menggunakan modul

- f) Revisi dan pembaruan
 - g) Instruksi khusus
 - h) Legenda simbol dan ikon
 - i) Tubuh
 - j) Glosarium
 - k) Lampiran
- 5) *Conduct Formative Revisions*

Dalam melakukan revisi formatif, ada tiga fase yang harus dilakukan, yakni:

- a) Uji coba satu-ke-satu
 - b) Uji coba kelompok kecil
 - c) Uji coba lapangan
- 6) *Conduct a Pilot Test*
- d. *Implement*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram pada tahap *implement*.

1) *Prepare the teacher*

Tujuan dari menyiapkan guru adalah untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan guru untuk memfasilitasi bagaimana strategi dan sumber belajar yang baru dikembangkan. Salah satu komponen dari prosedur dalam menyiapkan guru adalah rencana fasilitator. Rencana ini terdiri dari tiga bagian, yaitu a) identifikasi; b) jadwal; c) latih pelatih. Pada bagian identifikasi dilakukan persiapan guru yang ahli pada bidangnya. Pada bagian jadwal akan diatur mengenai kapan dan dimana seorang guru akan melakukan pembelajaran. Latih pelatih dilakukan untuk melatih guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan produk yang telah dibuat.

2) *Prepare the student*

Tujuan dari menyiapkan siswa adalah supaya siswa secara aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan sumber belajar yang baru dikembangkan. Mempersiapkan siswa adalah komponen dari strategi implementasi. Salah satu komponen dari persiapan prosedur pelajar adalah rencana pembelajar. Rencana pelajar harus fokus

pada empat bagian, yakni (a) identifikasi; (b) jadwal; (c) komunikasi pra-pembelajaran; (d) pelacakan. Pada bagian identifikasi bertujuan untuk mengkonfirmasi gaya belajar yang disukai oleh peserta didik, pengetahuan dan keterampilan prasyarat siswa, strategi rekrutmen, dan rencana retensi siswa.

Pada bagian jadwal harus memasukkan metode ke dalam pembelajaran supaya siswa dapat berpartisipasi semua. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran dapat diketahui dari jumlah siswa per kelas, tempat pertemuan, dan daftar kelas. Pada bagian komunikasi pra-pembelajaran ditujukan bagi siswa yang dijadwalkan akan berpartisipasi dalam suatu pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mendorong sikap positif siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Komunikasi pra-pembelajaran berisi (a) pengaturan logistik seperti lokasi, tanggal, perjalanan, akomodasi, deskripsi tujuan, hasil yang diantisipasi, pra-kerja apapun yang disarankan atau diperlukan; (b) permintaan untuk membawa sesuatu barang untuk digunakan dalam pembelajaran seperti proyek, obyek, sampel pekerjaan, masalah saat ini. Terakhir adalah bagian pelacakan.

Pelacakan merupakan catatan yang menggambarkan proses siswa. Catatan siswa dapat berupa pemeriksaan, skor, periode untuk mempertahankan catatan siswa, dan jadwal untuk menghubungi siswa untuk menindaklanjuti penilaian.

e. *Evaluate*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram pada tahap *evaluate*.

1) *Determine Evaluation Criteria*

Pada langkah pertama ini, bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi, pembelajaran, dan kinerja dimana ketiganya merupakan komponen evaluasi yang terkait dengan desain instruksional. Tujuan evaluasi pada model pengembangan *ADDIE* adalah untuk menentukan apakah kualitas sumber daya pembelajaran telah memenuhi standar pada fase desain. Ketentuannya didasarkan pada kriteria penilaian yang dibebani dalam tujuan instruksional dan sasaran kinerja. Di dalam model pengembangan *ADDIE*, terdapat tiga level evaluasi, yakni:

a) Level 1: Persepsi

Pada level ini cenderung mengukur kenyamanan peserta didik yang dikaitkan dengan produk e-modul yang telah digunakan. Hal-hal yang diukur pada level ini antara lain: persepsi siswa tentang isi e-modul, sumber daya yang digunakan selama penerapan e-modul berlangsung, kenyamanan dari lingkungan kelas, kemudahan navigasi di lingkungan kelas virtual, dan gaya fasilitasi guru. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa level ini tidak mengukur apakah pembelajaran telah berlangsung.

b) Level 2: Belajar;

Evaluasi level dua ini mengukur mengenai pembelajaran. Level ini mengukur kemampuan siswa dalam melakukan tugas sesuai dengan tujuan dan sasaran. Namun evaluasi level dua ini tidak menjamin apakah pengetahuan dan keterampilan dipelajari selama pembelajaran akan digunakan pada pekerjaan.

c) Level 3: Kinerja.

Evaluasi level tiga ini mengukur kinerja pekerjaan. Pada level ini mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa karena mereka benar-benar akan diterapkan pada lingkungan kerja yang nyata. Namun evaluasi level tiga ini tidak memberikan ukuran dampak pada tujuan suatu organisasi.

2) *Select Evaluation Tools*

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi mengenai atribut utama masing-masing alat evaluasi yang dipilih sesuai dengan desain instruksional. Pada model pengembangan *ADDIE*, lebih menggunakan istilah evaluasi dibandingkan penilaian. Walaupun keduanya hampir sama, tetapi mempunyai perbedaan. Penilaian merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan keadaan tanpa data komparatif dan menghindari penilaian nilai. Sedangkan evaluasi digunakan di seluruh deskripsi pengukuran kriteria referensi yang memiliki potensi tinggi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Ada beberapa alat pengukuran yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi, yakni:

- a) Survei
- b) Kuesioner
- c) Wawancara
- d) Skala likert
- e) Pertanyaan terbuka
- f) Pemeriksaan
- g) Bermain peran
- h) Observasi
- i) Praktek
- j) Simulasi
- k) Tugas kerja yang autentik
- l) Daftar periksa kinerja
- m) Penilaian pengawas
- n) Ulasan rekan
- o) Observasi

Gunakan alat evaluasi yang sesuai untuk menyesuaikan level evaluasi yang dilakukan.

3) *Conduct Evaluations*

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan pedoman dalam melakukan evaluasi dalam desain instruksional pada ketiga level. Prosedur untuk masing-masing tingkat evaluasi dituangkan dalam rencana evaluasi. Evaluasi ini nantinya diharapkan dapat membantu dalam menilai kualitas pembelajaran sumber daya serta menilai kualitas proses pembelajaran untuk menghasilkan e-modul yang dibuat. Evaluasi juga harus digunakan pada akhir proses desain instruksional.

Setelah mengetahui langkah-langkah pada model pengembangan *ADDIE*, selanjutnya akan dibahas mengenai aplikasi yang digunakan pada e-modul ini. Sesuai dengan namanya, yakni modul elektronik atau e-modul, tentunya membutuhkan aplikasi yang berguna untuk mendesain e-modul yang akan dibuat.

E-modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun menggunakan *software eXe*. *Software* ini merupakan *freeware* yang dapat diunduh pada <http://eXelearning.org> yang dikembangkan oleh Sandi Britain etc (2004) dan didukung oleh *CORE Education*. Secara umum keunggulan penggunaan *software* ini diantaranya: (1) mudah digunakan, (2) tampilan sangat *user friendly*, (3) tanpamembutuhkan penguasaan bahasa pemrograman tertentu dalam penggunaannya, (4) terdapat *i-device* seperti *java applet* dan kuis sehingga memungkinkan memasukkan aplikasi *java* dan kuis/tes dengan balikan yang bersifat segera (Suarsana & Mahayukti, 2013:266). Jadi *software* ini tentunya tidak sulit bila dipelajari oleh pengembang modul atau bahan ajar yang berbasis elektronik.

E-modul menggunakan aplikasi *eXe*, tersusun secara hierarki yang meliputi (1) *topic*, merupakan judul dari modul digital, (2) *section*, merupakan sub judul dari modul digital dan (3) *unit*, merupakan bagian terkecil dari *section*. Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran. Dalam *eXe* juga dapat dibuat soal dengan tipe pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah dan kuis sehingga dapat dipergunakan untuk uji kompetensi peserta didik (Warjana dalam Putri, 2016:24). Terdapat beberapa output sebagai hasil final dari aplikasi ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *SCROM*, dengan menggunakan format ini pendidik dapat membuat paket yang berisi halaman web, grafis, program *Javascript*, slide presentasi Flash, video, suara dan konten apapun yang dapat dibuka di web browser;
- 2) *IMS Content Package*, output yang dihasilkan berupa file zip. Konten paket *IMS* berisi seperti slide presentasi yang terdiri beberapa halaman yang dan terdapat navigasi per halaman;
- 3) *Web Site*, merupakan alamat URL yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan data dan informasi berdasarkan topik tertentu. Web site merupakan fasilitas *hiperteks* untuk menampilkan data berupa teks, gambar, suara, video, animasi dan data multimedia lainnya diantara data tersebut

saling berhubungan satu sama lain. Dalam aplikasi *eXe* web site dapat dikemas dalam folder dan Zip;

- 4) *Single Page*, merupakan bentuk output berbasis web, yang menggunakan satu halaman web saja sebagai tampilan dari outputnya. Semua penyajian data tidak akan membuat halaman secara utuh, tetapi hanya sebagian saja yang diupdate dari server. Akibat dari penggunaan output ini menjadikan web yang dibuat menjadi lebih ringan dan lebih cepat ketika digunakan;
- 5) *Text File*, merupakan *file* yang berisi informasi-informasi dalam bentuk teks berupa data yang terdiri dari karakter yang menyatukan kata-kata atau simbol. *File teks* digunakan sebagai penyimpanan yang memiliki organisasi data yang jelas melakukan proses yang kompleks untuk melakukan pengelompokan data (Warjana, 2016:25-26).

2.3 Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo sebagai Materi Pengembangan E-modul Sejarah Lokal

2.3.1 Sejarah Lokal

Sejarah Lokal merupakan suatu bentuk atau cara dalam penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas dalam suatu lokalitas wilayah tertentu. Di Indonesia Sejarah Lokal juga disebut dengan Sejarah Daerah. Pengertian lain dari Sejarah Lokal yakni merupakan suatu studi tentang kehidupan masyarakat atau lebih khususnya komunitas dari suatu lingkungan (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan di berbagai aspek kehidupan (Widja, 1989).

Sejarah Lokal penting untuk di pelajari. Tujuannya untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di Indonesia dengan baik dan bermakna, untuk mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam sejarah nasional, Sejarah Lokal dapat menjadi bahan untuk mengecek anggapan atau teori yang bersifat menetralisasikan masalah di seluruh Indonesia, dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia.

Peristiwa-peristiwa sejarah juga memiliki batas ruang lingkup kegiatan dengan menerapkan dasar kategori peristiwa sejarah, yaitu melihat peristiwa sejarah sebagai suatu “unit sejarah atau unit historis”. Unit-unit historis tersebut terwujud dari berbagai kategori dan menyebabkan adanya variasi sejarah dari melebar atau meluas hingga menyempit atau terbatas. Lingkup histori yang meluas disebut dimensi makro atau sejarah makro. Sedangkan lingkup yang sempit disebut dimensi mikro atau sejarah mikro (Widja, 1989). Sejarah Nasional merupakan lingkup sejarah makro. Sedangkan Sejarah Lokal merupakan lingkup sejarah mikro. Sejarah Nasional maupun Sejarah Lokal memiliki kategori unit historis, jadi ada keterkaitan antar peristiwa dalam konteks nasional.

Kedudukan Sejarah Lokal sendiri merupakan bagian dari Sejarah Nasional. Kalau Sejarah Nasional merupakan gambaran meluas dari suatu bangsa dan tidak terlalu memperhatikan secara detail mengenai peristiwa lokal. tetapi lain halnya dengan Sejarah Lokal dimana peristiwa di sekitar lokalitas sebagai suatu kebulatan. Sejarah Nasional ditempatkan sebagai latar belakang peristiwa-peristiwa lokalitas yang ada.

2.3.2 Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo

Produk pengembangan e-modul Sejarah Lokal ini berisi mengenai masyarakat yang tinggal di Dusun Tulungrejo yang mayoritas beragama Kristen. Hal ini menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah produk pengembangan bahan ajar. materi toleransi antar umat beragama ini dapat disampaikan melalui pembelajaran sejarah. Terlebih lagi tuntutan Kurikulum 2013 saat ini berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter (Kaimuddin, 2014:58). Sehingga pembelajaran yang ada di sekolah tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi bisa menerapkan sikap yang baik dalam ber-masyarakat.

Pada penelitian Legowo, Martinus., dkk. (2016: 100) mengatakan bahwa keberagaman merupakan hal yang tidak bisa dihindari pada masyarakat Indonesia. keberagaman tersebut dapat berupa agama. Kaitannya dengan keberagaman tersebut, masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk mengelola keberagaman tersebut. Keberagaman tersebut dikelola dan diikat menjadi satu kesatuan yang saling mengikat

antara satu sama lain. Adanya nilai kearifan lokal seperti tepa selira turut mewarnai di wilayah Kecamatan Glenmore ini.

Penelitian serupa datang dari Agnes Intan P. W (2017: 83) yang berjudul Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1912-2016 . Penelitian ini mengatakan bahwa di Desa Tulungrejo seluruh warganya hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Hubungan yang terjalin pun baik-baik saja, serta tidak membedakan antar pemeluk agama lain yang memiliki perbedaan keyakinan. Bahkan ada tradisi yang berkembang di Desa Tulungrejo ini. Tradisi tersebut adalah tradisi saling berkunjung ketika hari raya. Ketika hari raya Idul Fitri, warga yang beragama Kristen berkunjung ke rumah tetangga yang Muslim. Sedangkan ketika Natal warga yang Muslim bergantian berkunjung ke rumah warga yang beragama Kristen. Rasa toleransi, gotong royong, dan kebersamaan inilah yang terus dipupuk dengan baik. Sehingga adanya konflik dapat dicegah karena adanya nilai kebersamaan dan toleransi.

Pengembang menggunakan materi Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo ini karena bisa diambil makna kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Juga sudah didukung mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian tersebut mengemukakan makna-makna kearifan lokal yang ada di dalam Desa Tulungrejo.

2.4 E-Modul Berbasis *Inquiry*

E-modul yang digunakan menggunakan basis *inquiry*. Pertimbangan penggunaan *inquiry* sendiri telah dipaparkan di bab pendahuluan. E-modul ini nantinya akan menggunakan sintaks model pembelajaran *inquiry*. Berikut disajikan penjelasan secara detail mengenai model pembelajaran *inquiry*.

2.4.1 Model Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang artinya adalah ikut serta atau terlibat dalam mengajukan berbagai macam pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Tujuan dari pembelajaran *inquiry* adalah supaya peserta didik

dapat membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kemampuan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Dari pernyataan tersebut *inquiry* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan atas penemuan dengan menggunakan proses berpikir secara sistematis. Rangkaian kegiatan pembelajaran didesain supaya peserta didik dapat berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan (Hamdayana, 2015:31). Model pembelajaran ini diharapkan dapat membuat peserta didik berkembang baik dalam bidang intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri masalah-masalah yang ada di sekitarnya berdasarkan hasil observasi maupun pengamatannya. Pembelajaran model ini membuat peserta didik dilibatkan secara langsung dalam usaha untuk menemukan inti dari suatu materi pembelajaran.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang fleksibel, terbuka dan mengacu pada keterampilan dan sumber belajar yang bervariasi (Abidin, 2014:151). Peserta didik dituntut untuk aktif dan mendorong mereka untuk mengoptimalkan berbagai keterampilan dan kemampuannya selama proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peserta didik dalam model ini dibiasakan supaya dapat memecahkan masalah dan bertanggung jawab dalam usahanya untuk memahami suatu masalah.

Tujuan utama dari strategi pembelajaran *inquiry* adalah supaya para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah sosial yang bermakna, dengan asumsi (Hamalik, 2008:224):

- 1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
- 2) Ilmu sosial harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi masalah yang berarti,

- 3) Situasi-situasi *inquiry* memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

- a. Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry*

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran *inquiry*, yaitu (Sanjaya dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016):

- 1) *Inquiry* menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal di dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dan sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, metode pembelajaran *inquiry* menempatkan pendidik sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
- 3) Tujuan dari penggunaan *inquiry* dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran dalam metode *inquiry*, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Ciri utama dari model pembelajaran *inquiry*, yaitu (Hamdayana, 2015:32):

- 1) Model *inquiry* menekankan pada aktivitas belajar peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan.

Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik tetapi juga mencari sendiri.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang telah dipertanyakan, sehingga diharapkan peserta didik memiliki rasa percaya diri.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

- 3) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, serta mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Peserta didik bukan hanya bisa dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry*

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam penggunaan pembelajaran model *Inquiry*, yaitu (Hamdayana, 2015:32):

- 1) Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar, melainkan juga pada proses pembelajaran. sehingga penilaiannya bukan hanya dari hasil belajarnya, melainkan juga prosesnya.

- 2) Prinsip Interaksi

Pembelajaran tidak lepas dari adanya interaksi. Baik interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik. Dalam model pembelajaran ini juga menekankan adanya interaksi. Jadi pendidik tidak hanya sebagai sumber belajar melainkan sebagai pengatur lingkungan atau interaksi itu sendiri.

- 3) Prinsip Bertanya

Pendidik berperan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut sudah termasuk bagian dari proses berpikir. Sehingga pendidik harus menguasai jenis-jenis teknik pertanyaan yang ada.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya untuk mengingat, tetapi juga untuk mengembangkan proses berpikir untuk memaksimalkan potensi otak.

5) Prinsip Keterbukaan

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoba menjawab permasalahan sesuai dengan logika maupun nalarnya. Kemudian juga peserta didik diperbolehkan untuk mengajukan hipotesis jawabannya. Pendidik berperan untuk memberikan kesempatan agar peserta didik mengajukan hipotesis dan menyampaikan secara terbuka hipotesis yang diajukannya.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Ada enam langkah yang harus dilalui dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry*. Langkah-langkah tersebut adalah 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; 6) merumuskan kesimpulan.

1) Orientasi Masalah

Tujuan dari langkah ini adalah supaya pendidik menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam langkah yang pertama ini, yaitu:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan tugas peserta didik dengan harapan dapat memecahkan masalah. Pemecahan masalah dilakukan dengan jalan mencari jawaban.

3) Merumuskan Hipotesis

Langkah ini merupakan langkah dimana peserta didik harus mencari jawaban dengan menebak atau jawaban sementara yang belum dibuktikan kebenarannya. Jawaban sementara tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

4) Mengumpulkan Data

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data kaitannya dengan hipotesis. Dalam langkah ini, peserta didik harus terus di motivasi agar mempunyai keinginan untuk mencari dan mengumpulkan data.

5) Menguji Hipotesis

Langkah ini merupakan penentuan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat. Proses ini akan digunakan sebagai dukungan untuk memperoleh jawaban yang pasti. Sehingga jawaban bukan hanya sekedar argumentasi, melainkan juga dengan dukungan teori.

6) Merumuskan Kesimpulan

Langkah terakhir ini adalah merumuskan kesimpulan. Dimana perumusan kesimpulan ini akan melibatkan pendidik dan peserta didik. Untuk mendapat kesimpulan yang benar, maka siswa harus menunjukkan data yang benar-benar relevan dengan hipotesis.

2.4.2 E-modul Sejarah Lokal Berbasis *Inquiry*

E-modul Sejarah Lokal yang akan dibuat oleh pengembang menggunakan model *inquiry*. Di dalam e-modul Sejarah Lokal ini akan mengikuti langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *inquiry*. Tahap-tahap yang digunakan dengan tahap model pembelajaran *inquiry*. Dimana langkah-langkahnya adalah: 1) orientasi masalah; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; 6) merumuskan kesimpulan.

E-modul Sejarah Lokal berbasis *inquiry* ini disajikan dengan guru menyajikan masalah-masalah yang akan dikaji. Permasalahan yang disajikan mengenai Kompetensi Dasar 3.3 Dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada

masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini. Kompetensi Dasar tersebut digunakan sebagai kaitan materi Sejarah Lokal yang akan dibuat. Dengan adanya penyajian masalah tersebut, diharapkan peserta didik dapat belajar secara individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah.

Masalah-masalah yang disajikan dalam produk ini disesuaikan dengan model pembelajaran *inquiry*. Langkah-langkah yang digunakan juga sesuai dengan model pembelajaran *inquiry*. Tahap pertama yaitu orientasi masalah. Peserta didik diberikan stimulus berupa bacaan dan mengamati bacaan yang disajikan. Tahap kedua merumuskan masalah. Setelah membaca bacaan yang telah disediakan, peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan. Tahap ketiga merumuskan hipotesis. Setelah timbul suatu pertanyaan, maka harus dicari jawabannya. Jawaban tersebut berupa hipotesis atau jawaban sementara. Tahap ini dapat dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Tahap keempat mengumpulkan data. Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan data. Data yang dicari bisa dari berbagai macam sumber. Tahap kelima menguji hipotesis. Pada tahap ini merupakan usaha untuk mencocokkan hipotesis yang telah dibuat dengan data-data yang telah ditemukan. Tahap keenam membuat kesimpulan. Setelah memperoleh data-data pendukung jawaban, dilakukanlah penulisan kesimpulan.

E-modul Sejarah Lokal ini juga dilengkapi dengan tes dan penugasan di setiap subbabnya. Terdapat pula pedoman penilaian di dalam setiap tes dan penugasan yang telah dirancang. Harapannya diakhir pembelajaran peserta didik dapat memperoleh kompetensi beserta ketrampilan. Serta dapat mengambil makna dari pembelajaran yang ada pada e-modul pada dan menerapkan pada aspek sikap.

2.5 Argumentasi Pemilihan Model

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk bahan ajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran. Dalam pembuatan suatu produk bahan ajar diperlukan suatu model pengembangan. Model pengembangan sendiri berguna untuk

memberi petunjuk dan langkah-langkah yang sistematis bagi seorang pengembang produk bahan ajar. Ada berbagai macam model pengembangan bahan ajar. Ada model *Borg & Gall*, *ADDIE*, *Dick & Carey*, *4D*, *Model Kemp*, *Model Kaufman*, dan masih banyak lagi. Tetapi pengembang lebih memilih model pengembangan *ADDIE*. Pemilihan model ini dikarenakan di dalamnya sudah terdapat langkah-langkah yang jelas untuk mendukung dibuatnya produk bahan ajar. Kemudian ada juga pertimbangan - pertimbangan yang terkait dengan pemilihan model pengembangan ini adalah:

a. Kelebihan model *ADDIE*

Model *ADDIE* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah:

- 1) Konsep model pengembangan *ADDIE* berguna untuk membangun pembelajaran yang berbasis kinerja.
 - 2) Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pengembangan *ADDIE* harus memusatkan pada peserta didik, inovatif, otentik, dan inspiratif.
 - 3) Pengembangan suatu produk dengan model pengembangan *ADDIE* menggunakan langkah-langkah yang sistematis.
 - 4) Mengembangkan produk dengan model pengembangan *ADDIE* merupakan salah satu alat yang paling efektif karena model ini berfungsi sebagai panduan untuk membuat kerangka kerja untuk situasi yang kompleks dan tentunya sangat tepat untuk mengembangkan produk pendidikan dan sumber belajar lainnya.
 - 5) Model pengembangan *ADDIE* digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk memfasilitasi pembangunan pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 6) Model pengembangan *ADDIE* dapat digunakan sebagai petunjuk untuk membuat pengembangan modul untuk pembelajaran.
- b. Kesesuaian model *ADDIE* dengan penelitian pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo.

Desain pengembangan model *ADDIE* sangat sesuai dengan penelitian pengembangan pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo. Hal tersebut dapat diketahui dari kelebihan-kelebihan

yang ada pada model pengembangan *ADDIE*. Model pengembangan *ADDIE* ini cocok untuk digunakan sebagai acuan untuk membuat modul maupun e-modul.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Model pengembangan *ADDIE* ini juga memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan. Kemudian pengetahuan tersebut nantinya diharapkan akan berdampak pada sikap peserta didik.

Penelitian ini juga mendesain e-modul supaya peserta didik dapat belajar secara mandiri dan tertarik untuk belajar. Penelitian ini menuntut pengembang untuk membuat e-modul yang inovatif, kreatif, dan inspiratif. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan yang ada pada model pengembangan *ADDIE* yang membuat suatu produk dengan ciri memusatkan pada peserta didik, inovatif, otentik, dan inspiratif.

Penelitian ini memiliki hasil akhir untuk membuat produk pendidikan dan sumber belajar. Produk pendidikan dan sumber belajar yang dimaksud adalah produk pembelajaran berupa E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo. Hal ini sesuai dengan kelebihan dalam model pengembangan *ADDIE* yang menghasilkan produk pendidikan juga.

Langkah-langkah dalam model pengembangan *ADDIE* ini juga sudah sistematis. Sehingga pengembang lebih mudah untuk memahami langkah-langkahnya. Langkah-langkah tersebut antara lain *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Dan di tiap-tiap tahap sudah berisi mengenai penjelasan mengenai apa saja hal-hal yang perlu dilakukan oleh pengembang produk pendidikan maupun sumber belajar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Pengembangan Media Modul Elektronik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Materi Pergerakan Nasional Pada Siswa Kelas XI Efektif 1 SMA Antartika Sidoarjo” yang ditulis oleh Afiyanti (2018). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa media modul

elektronik divalidasi pada ahli materi dan desain dengan perolehan sebagai berikut: (1) validasi ahli materi 1 sebesar 84% dengan kategori baik sekali, (2) validasi ahli materi 2 memperoleh hasil prosentase 78,66% dengan kategori baik, (3) validasi ahli media 1 memperoleh hasil prosentase 96% dengan kategori baik sekali, (4) validasi ahli media 2 memperoleh hasil prosentase 85% dengan kategori baik sekali. Sedangkan persentase yang diperoleh ketika uji coba adalah sebagai berikut: uji coba kelompok kecil sebesar 97,8% dan uji coba kelompok besar sebesar 88,9%. Kemudian setelah dianalisis dengan membandingkan *pretest* dan *posttest* dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar. Dapat disimpulkan media modul elektronik efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

Penelitian serupa ditulis oleh Widodo (2018) dengan judul “Pengembangan E-Modul Sejarah Perang Kemerdekaan Di Jember Berbasis *Inquiry* Menggunakan Model ADDIE Untuk SMA Kelas XI IPS”. Hasil penelitian ini menunjukkan e-modul yang divalidasi ahli isi bidang studi memperoleh persentase sebesar 96% dengan kriteria baik, ahli desain memperoleh persentase 98% dengan kriteria baik, dan ahli bahasa memperoleh persentase 94% dengan kriteria baik. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, e-modul ini efektif digunakan untuk pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dari perolehan persentase pada uji kelompok kecil sebesar 55,5% dengan kriteria efektivitas sedang dan uji kelompok besar sebesar 78,28% dengan kriteria sangat efektif. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan e-modul pada mata pelajaran sejarah efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian berjudul “*The Development of Digital Module through Exe Application-Based to Improve Learners Attraction and Learning Outcomes of Indonesia History*” yang ditulis oleh Mohammad Na'im & Sumardi (2017) menunjukkan bahwa hasil validasi isi memperoleh persentase sebesar 78,3% dengan kualifikasi baik, hasil validasi desain memperoleh persentase sebesar 80%, dengan kualifikasi baik, dan hasil validasi media memperoleh persentase 90% dengan kualifikasi sangat baik. Kemudian untuk hasil efektivitas relatifnya sebesar 71,36%

yang menunjukkan bahwa modul digital memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Improving The High School Students’ Appeal and Effectiveness in the History Learning through Inquiry Based Digital Module Design*” yang ditulis oleh Rosita, dkk. (2018). Hasil dari penelitian ini adalah modul digital yang telah divalidasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 75,7% dengan kualifikasi baik, validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 80% dengan kualifikasi baik, dan validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 90% dengan kualifikasi sangat baik. Sementara efektivitas relatif dari modul digital ini menunjukkan persentase sebesar 71,58% dengan kualifikasi efektivitas tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul digital efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah.

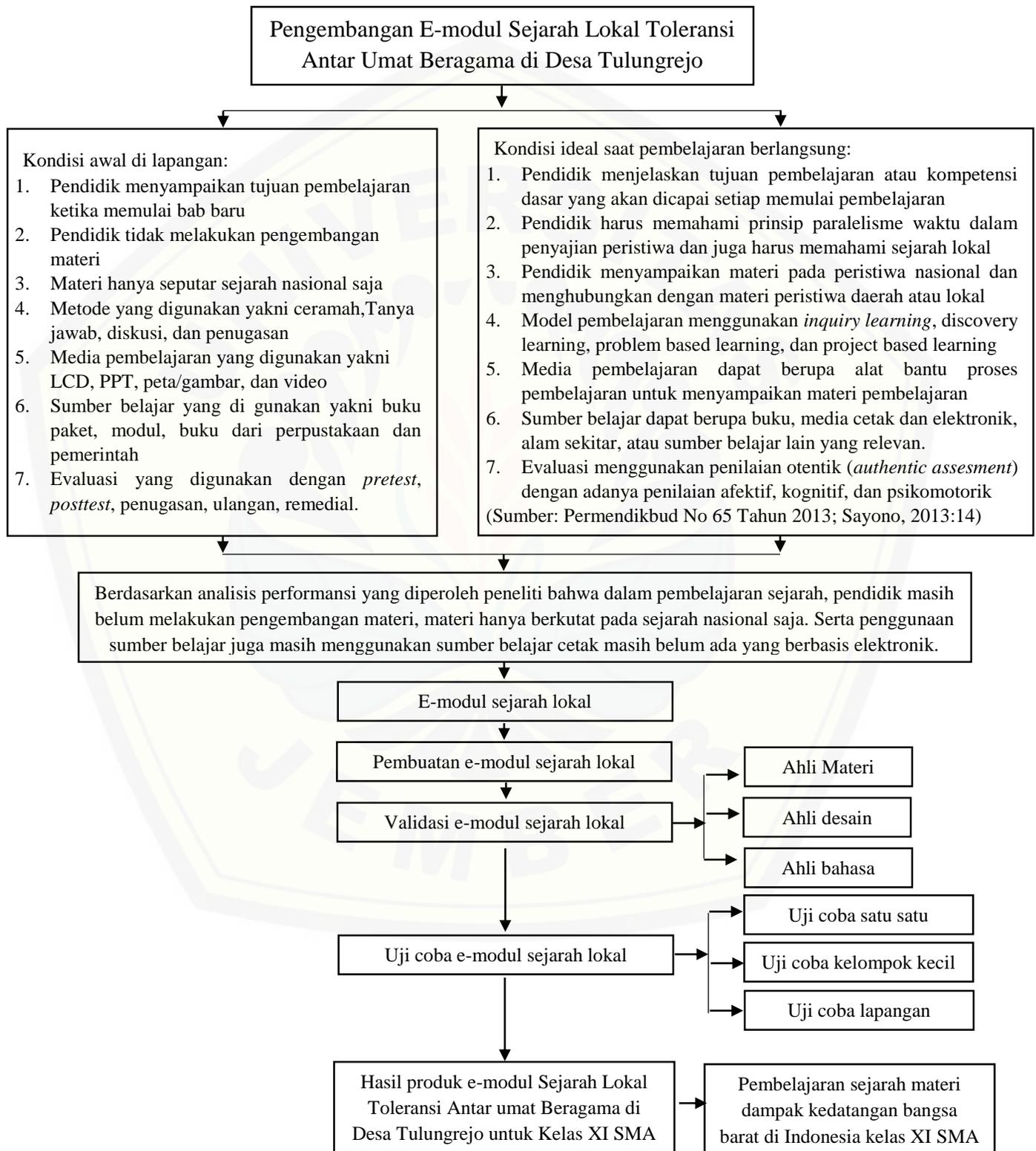
Penelitian serupa lainnya datang dari Ma’unah, dkk. (2018) berjudul “*The Enhancement of Attractiveness and Effectiveness of History Learning Using Local History Interactive Teaching Material*”. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat peningkatan daya Tarik dan efektivitas pembelajaran sejarah dengan menggunakan bahan ajar interaktif sejarah lokal. Pada hasil pengukuran efektivitas, dapat diketahui bahwa penggunaan bahan ajar interaktif sejarah lokal efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Sejarah Lokal di Jember. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba kelompok kecil memperoleh persentase sebesar 63,182% dengan kualifikasi efektivitas sedang, dan dari hasil uji coba kelompok besar memperoleh persentase sebesar 72,678% dengan kualifikasi efektivitas tinggi.

“Pengembangan Modul Sejarah Pergerakan Indonesia Terintegrasi Nilai Karakter Religius” yang ditulis oleh Kuswono (2017). Penelitian ini menggunakan model pengembangan *ADDIE*. Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil uji validasi atau uji kelayakan dari modul ini menunjukkan bahwa kualitas dari modul yang dibuat memiliki kualitas baik. Hal ini membuktikan bahwa model pengembangan *ADDIE* merupakan model pengembangan yang dapat digunakan untuk membuat modul dengan kualitas yang baik.

Penelitian terakhir yang serupa berjudul “Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan dengan Model *ADDIE* yang ditulis oleh I Made Tegeh, dkk (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil uji validasi ahli maupun hasil uji coba berada dalam presentase 80% ke atas. Kemudian buku ajar yang dibuat sangat baik dan mudah dipahami oleh pembacanya yakni mahasiswa. Sehingga dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa mengembangkan bahan ajar dengan model pengembangan *ADDIE* sangatlah efektif. Hanya saja terdapat sedikit saran supaya desain teks lebih diperbagus lagi.

Dari beberapa penelitian tersebut yang serupa, kesimpulannya adalah pembuatan e-modul maupun bahan ajar dengan model pengembangan *ADDIE* memiliki kelayakan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya persentase yang uji validasi yang telah dilakukan oleh para peneliti. Kemudian isi dari e-modul ataupun bahan ajar yang telah dibuat juga efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan e-modul ini.

2.7 Kerangka Pikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Hakikat penelitian pengembangan

Penelitian pengembangan adalah suatu desain penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk di dalam pendidikan (Borg & Gall, 1983). Pengertian lain mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu kajian yang berurutan atau sistematis yang bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang memenuhi kriteria dan memiliki keefektifan secara internal (Setyosari, 2013).

Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu yang nantinya akan diuji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:297). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dengan langkah-langkah yang sistematis kemudian memvalidasi produk tersebut.

Penelitian pengembangan ini menggunakan model *ADDIE* untuk kelas XI dengan materi dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Model pengembangan *ADDIE* ini akan digunakan untuk mengembangkan sebuah produk bahan ajar berupa *e-modul* yang digunakan dalam pembelajaran kelas XI SMA.

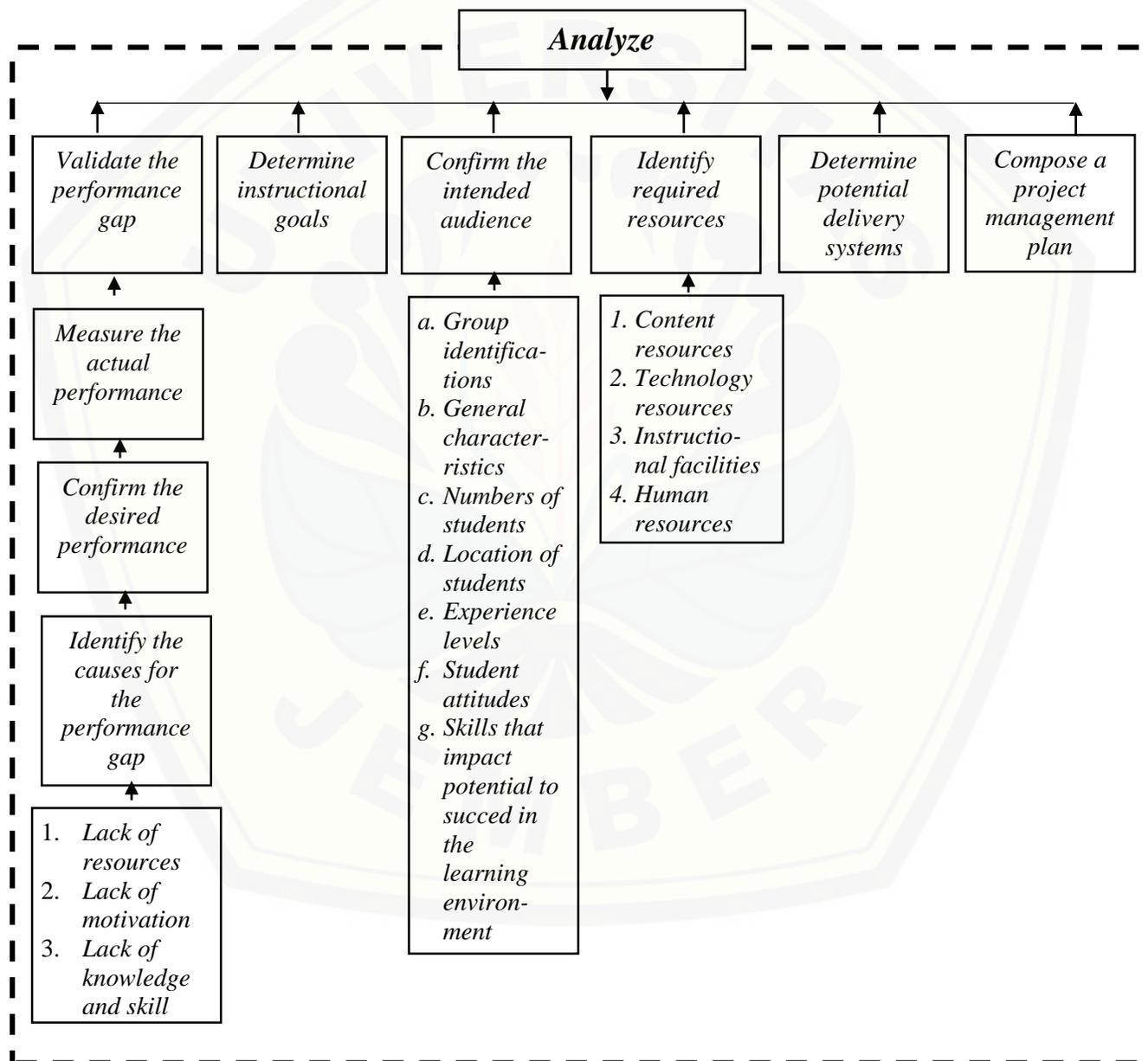
3.2 Desain Penelitian Pengembangan

Desain instruksional adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan dapat diandalkan (Branch, 2009). Desain instruksional merupakan proses kompleks yang kreatif, aktif, dan interaktif. Hal yang harus dilakukan ketika akan mengembangkan sebuah bahan ajar adalah memahami desain instruksional. Desain instruksional dalam

pada model pengembangan ADDIE, yaitu 1) *analyze* (analisis); 2) *design* (desain); 3) *develop* (pengembangan); 4) *implement* (implementasi); dan 5) *evaluate* (evaluasi).

3.2.1 Analyze

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti. Berikut disajikan diagram mengenai tahap *analyze* di bawah ini.



Gambar 3.2 Alur tahap *Analyze* ADDIE adaptasi Branch (2009)

a. *Validate the Performance Gap*

Validasi kesenjangan kinerja ini dilakukan agar nantinya menghasilkan pernyataan tujuan berdasarkan kesenjangan kinerja yang ada. Untuk mengidentifikasi penyebab kesenjangan kinerja, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu

1) Kurangnya sumber daya

Ada 4 (empat) jenis sumber daya yang dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi penyebab kesenjangan kinerja. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas instruksional, dan sumber daya manusia. Peneliti menggunakan instrumen angket untuk mengetahui ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah. Instrumen angket tersebut ditujukan kepada pendidik dan juga peserta didik. Dari hasil observasi di sekolah, dapat diketahui bahwa dari ketiga sekolah yakni sman 1 Genteng, SMAN 2 Genteng dan SMAN 1 Gambiran belum menggunakan e-modul atau modul elektronik.

2) Kurangnya motivasi

Pengembang mengambil data mengenai tingkat motivasi peserta didik dengan menyebarkan angket. Angket tersebut diadaptasi dari seorang tokoh yaitu Pintrich. Berikut disajikan mengenai kisi-kisi angket motivasi belajar sejarah.

Tabel 3.1 Indikator Angket Motivasi

Angket	Aspek	Indikator	Nomor soal
Motivasi belajar sejarah	1. <i>Value component: intrinsic goal orientation</i> (orientasi tujuan intrinsik)	Keingintahuan untuk mempelajari mata pelajaran sejarah.	1
	2. <i>Expectancy component: control of learning beliefs</i> (kontrol belajar)	Rasa percaya diri untuk memperoleh nilai baik	2
	3. <i>Value component: task value</i> (nilai tugas)	Keyakinan untuk bisa menguasai isi materi sejarah	3,6
	4. <i>Expectancy component: self-efficacy for learning and performance</i>	Keyakinan diri akan keberhasilan dan kemampuan diri	4,5,7,8,10

(kemajuan diri untuk pembelajaran dan kinerja)		
5. <i>Value component: extrinsic goal orientation</i> (orientasi tujuan ekstrinsik)	Keinginan untuk menunjukkan kemampuan diri	9

Peneliti mengambil data mengenai motivasi pada tiga sekolah, yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Data dari SMAN 1 Genteng menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar sejarah sebesar 72%, di SMAN 2 Genteng sebesar 68% dan di SMAN 1 Gambiran sebesar 71%. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa motivasi peserta didik untuk belajar sejarah sudah mendekati ke skala yang tinggi. Sehingga tidak ada masalah pada motivasi ini. Untuk data perhitungan angket motivasi, dapat dilihat pada lampiran E.2.

3) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan

Peneliti mengambil data mengenai mengenai pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada tiga sekolah, yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Dari observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mengetahui mengenai Sejarah Lokal. Pendidik hanya menjelaskan sekilas dan hanya sejarah lokal yang umum saja. Sedangkan yang ada di sekitar sekolah maupun tempat tinggal tidak dijelaskan dan tidak dihubungkan dengan materi Sejarah Nasional. Untuk keterampilan peserta didik, masih belum ada penugasan untuk melakukan observasi mengenai sejarah lokal. penyebab utama yang paling menonjol adalah kurangnya jam pelajaran yang disediakan.

b. *Determine Instructional Goals*

Tujuan ini dibuat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi bahwa di sekolah terjadi kesenjangan yang berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar beserta pengetahuan. Ketersediaan bahan ajar hanya berupa buku paket, LKS, buku perpustakaan, dan modul cetak. Mengenai pengetahuan, masih banyak peserta didik yang tidak mengetahui keberadaan Sejarah Lokal di sekitar

tempat tinggalnya. Bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pengembangan berupa e-modul Sejarah Lokal. Adapun kompetensi intinya adalah :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait, dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati nilai toleran sebagai bentuk implementasi ajaran agama yang dianut.
- 1.2 Menunjukkan sikap toleran dan damai terhadap berbagai macam agama yang ada di Indonesia sebagai warisan budaya masa lampau.
- 3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 4.3 Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Berdasarkan KD 3.3 menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda,

Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini, dapat dibuat tujuan instruksionalnya yakni:

- 3.3.1 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa lalu.
- 3.3.2 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.3 Menganalisis dampak politik pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.4 Menganalisis dampak sosial pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.5 Menganalisis dampak ekonomi pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.6 Menganalisis dampak pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.7 Menganalisis dampak budaya pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.
- 3.3.8 Menganalisis berkembangnya Agama Kristen Protestan sebagai dampak budaya pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini.

c. *Confirm the Intended Audience*

Identifikasi pebelajar/peserta didik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik umum peserta didik. Karakteristik umum tersebut diperoleh dari identifikasi kelompok, jumlah siswa, lokasi sekolah, tingkat pengalaman, sikap siswa, serta keterampilan yang berdampak berhasil dalam proses pembelajaran. Identifikasi peserta didik didapatkan dari tiga sekolah, yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Dari tiga sekolah tersebut diambil data mengenai karakteristik

umum dari peserta didik. Mereka rata-rata berusia 16-17 tahun. dan jumlah peserta didik dari ketiga sekolah tersebut adalah 110 peserta didik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran F.

d. *Identify Required Resources*

Identifikasi sumber daya ada empat jenis, yakni sumber daya konten, sumber daya teknologi, sumber daya fasilitas, dan sumber daya manusia. Pengembang mendapatkan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pendidik dan juga peserta didik. Wawancara dilakukan di SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng dan SMAN 1 Gambiran. Kemudian dari ketiga sekolah tersebut diperoleh kesimpulan mengenai data sumber daya diantaranya:

1) Sumber daya konten

Sumber daya konten yang ada pada ketiga sekolah tersebut seperti buku paket, LKS, buku perpustakaan, modul, dan peta. Untuk buku mengenai sejarah lokal masih belum ada. Pendidik juga belum mengajarkan materi sejarah lokal kepada peserta didik.

2) Sumber daya teknologi

Sumber daya teknologi yang ada pada ketiga sekolah antara lain, LCD/proyektor dan film. Dimana kedua teknologi tersebut sudah tersedia di tiap-tiap sekolah. Dengan adanya LCD/proyektor, tentunya akan memudahkan proses belajar mengajar di dalam kelas.

3) Sumber daya fasilitas

Sumber daya fasilitas yang ada pada ketiga sekolah tersebut antara lain komputer, ruang kelas, *wifi*, dan perpustakaan. Fasilitas yang disediakan oleh ketiga sekolah tersebut sudah lumayan banyak. Semua itu nantinya akan mendukung proses pembelajaran yang terjadi. Peserta didik akan lebih mudah belajar dengan fasilitas yang memadai.

4) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang ada pada ketiga sekolah tersebut sudah mumpuni. Mereka merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan

bidang studi yang diajarkan. Pendidik juga memadai dan tentunya juga menguasai teknologi.

Penyajian data mengenai ketersediaan sumber daya ini dapat dilihat pada lampiran G.

e. *Determine Potential Delivery Systems*

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui berapa pengeluaran yang telah digunakan. Pengeluaran berupa uang mulai dari tahap awal hingga akhir.

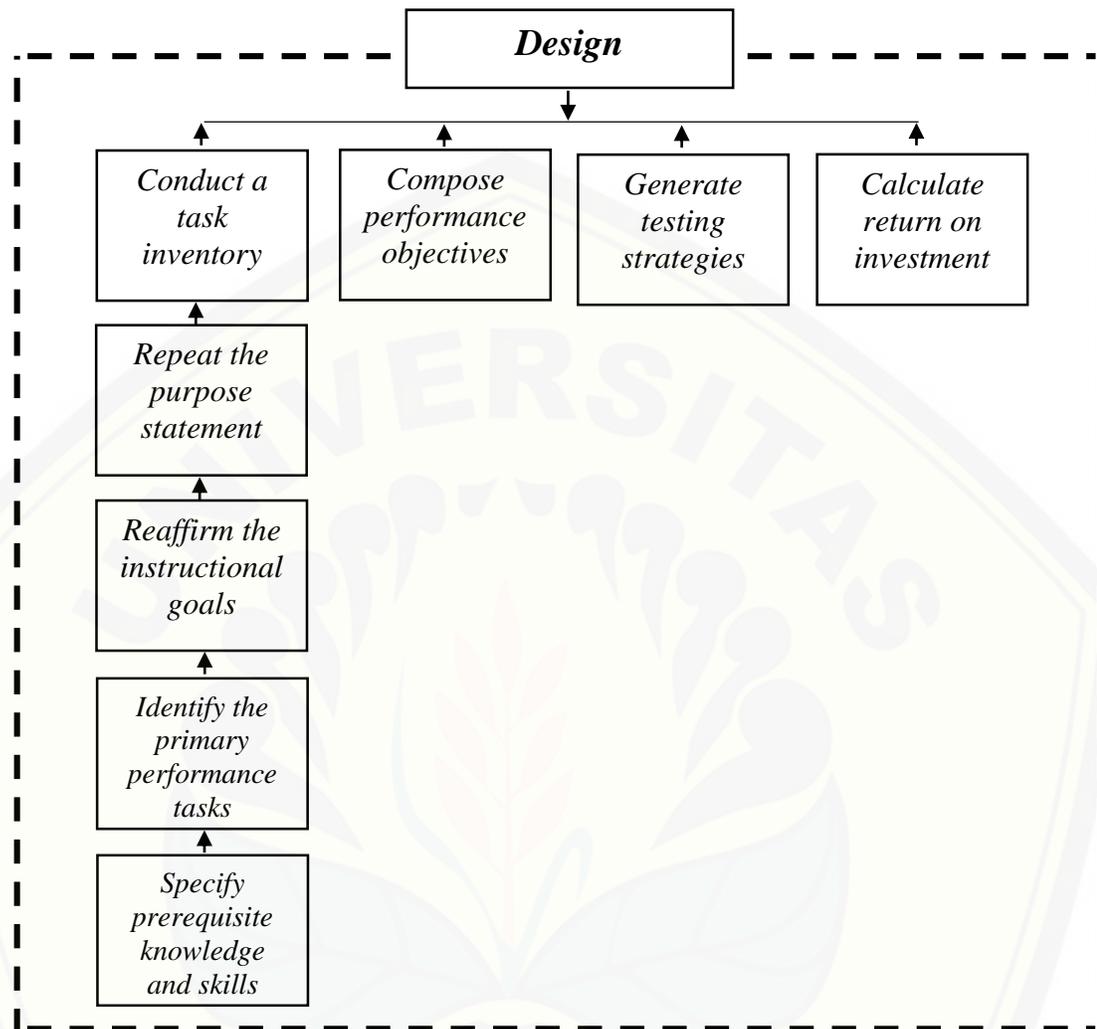
Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah modul elektronik atau disebut juga e-modul. Penggunaan e-modul ini lebih praktis karena tidak perlu dicetak. E-modul ini dapat digunakan pada komputer maupun laptop. Sehingga tidak memakan biaya banyak.

f. *Compose a Project Management Plan*

Tahap ini, peneliti akan melakukan persiapan-persiapan tentang rencana kerja yang akan dilakukan. Mulai dari kegiatan observasi sampai pada kegiatan akhir yakni evaluasi. Terkait dengan pembuatan e-modul Sejarah Lokal ini, pengembang sudah merencanakan rancangan yang akan dipakai. E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini memiliki sistematika a) cover judul; b) kata pengantar; c) daftar isi; d) kompetensi; e) tujuan pembelajaran; f) petunjuk penggunaan modul; g) uraian materi; h) rangkuman; i) latihan soal; j) kunci jawaban; k) glosarium; dan l) daftar pustaka. E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini nantinya dapat digunakan oleh peserta didik di kelas XI SMA di seluruh kota Banyuwangi.

3.2.2 *Design*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram tahap *Design* pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Alur tahap *Design* ADDIE adaptasi Branch (2009)

a. *Conduct a Task Inventory*

Kegiatan inventarisasi tugas merupakan prosedur pertama dalam model pengembangan ADDIE. Mengidentifikasi tugas-tugas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Secara lebih spesifik, inventarisasi tugas penting karena:

- 1) Menentukan hasil yang diinginkan
- 2) Mengidentifikasi tugas-tugas utama dalam pembelajaran untuk dicapai
- 3) Untuk menginventarisasi langkah-langkah untuk mengerjakan tugas-tugas yang kompleks atau mudah

4) Memfasilitasi kesiapan dari pelajar/ peserta didik.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengatur isi dalam e-modul. Tujuannya agar peserta didik dapat membangun keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Inventarisasi tugas ini berfokus pada tiga jenis tugas, yakni: tugas kognitif, tugas motorik, dan tugas prosedural. Ada empat langkah untuk melakukan inventarisasi tugas, yaitu: a) mengulangi pernyataan tujuan; b) menegaskan kembali tujuan instruksional; c) mengidentifikasi tugas utama; dan d) menentukan pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam penerapannya pengembang akan mempersiapkan mengenai tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Tugas-tugas tersebut berupa menalar kembali cerita Sejarah Lokal dari refleksi dari bacaan yang telah dibahas bersama. Kemudian juga ada tes objektif berupa pilihan ganda yang digunakan oleh pengembang untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai penjelasan di dalam e-modul tersebut.

b. *Compose Performance Objectives*

Ada tiga komponen dalam menuliskan tujuan kinerja, yaitu: a) kinerja, dimana pada komponen ini peneliti harus tahu apa yang akan dilakukan oleh peserta didik; b) kondisi, pada komponen ini peneliti harus tahu bagaimana kondisi dimana penugasan akan dilakukan; c) kriteria, merupakan suatu kualitas ataupun standar penugasan yang dianggap dapat diterima.

Tujuan kinerja pada tahap ini dilihat dari Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan Bangsa Indonesia masa kini. Dari adanya kata kerja operasional menganalisis itulah diharapkan peserta didik dapat menganalisis jawaban sesuai materi yang telah diberikan.

c. *Generate Testing Strategies*

Pengujian merupakan suatu bagian yang penting dari pembelajaran yang berbasis kinerja. Pengujian ini dapat memberikan umpan balik baik bagi pendidik maupun peserta didik juga bagi perancang. Bagi pendidik dapat memberikan umpan balik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bagi peserta didik dapat

memberi umpan balik mengenai kemajuan peserta didik dalam membuat dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian bagi perancang dapat mengetahui seberapa baik instruksi yang diberikan untuk memfasilitasi tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Tugas kinerja yang dimaksud adalah tes. Sehingga pengujian ini dilakukan untuk mengetahui peserta didik mencapai tujuan dan sasaran atau tidak sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi harus ada kecocokan kinerja yang harus sesuai dengan tingkat pembelajaran Taksonomi Bloom, pencocokan kondisi yang sesuai dengan tujuan, dan pencocokan kinerja yang juga sesuai dan dinyatakan dalam tujuan.

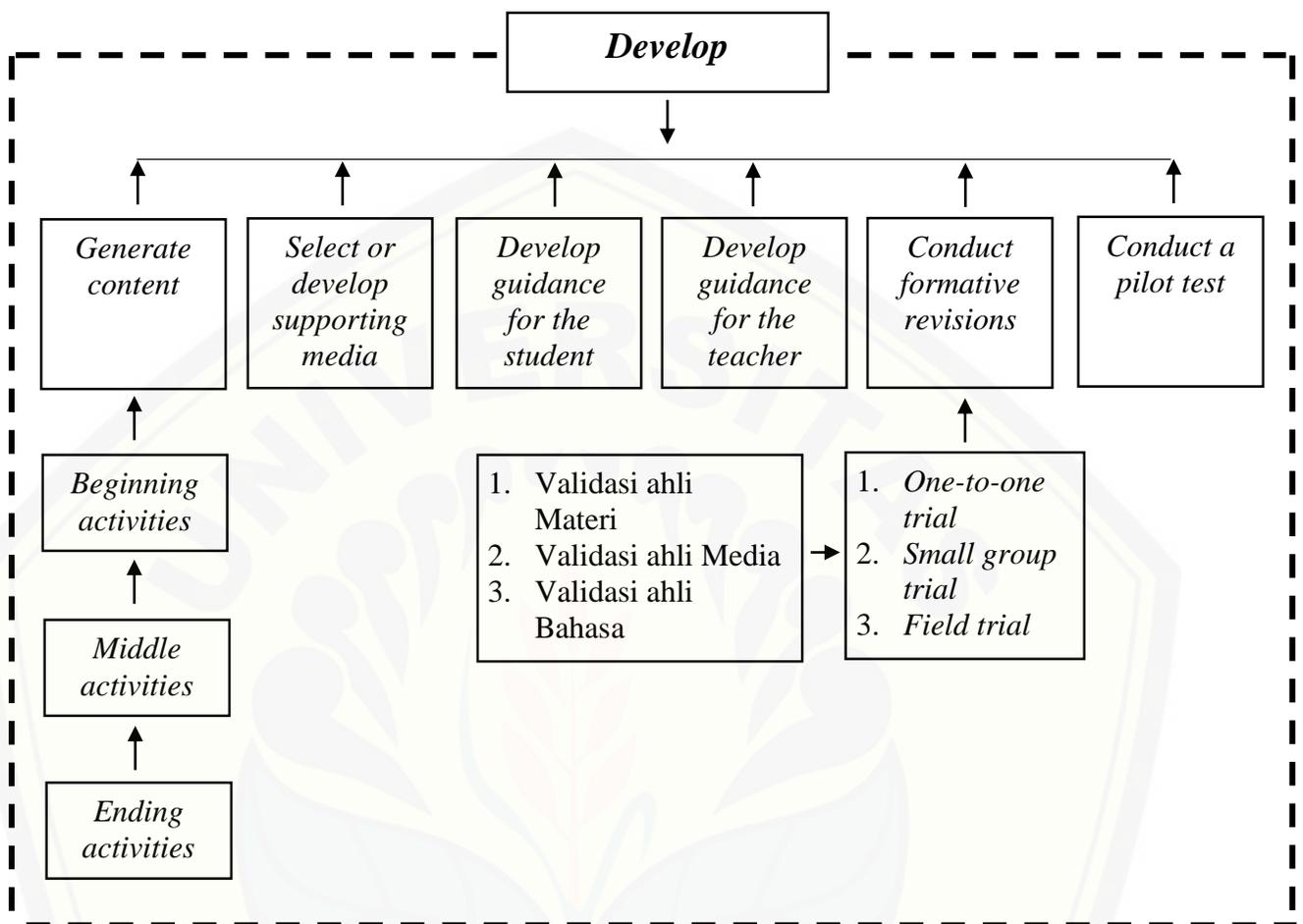
E-modul yang dibuat oleh pengembang disertai dengan kuis. Kuis yang disediakan berbentuk uraian untuk mengetahui sejauh mana level analisis yang dapat dikuasai peserta didik.

d. *Calculate Return on Investment*

Tujuan dari perkiraan biaya adalah untuk menyelesaikan keseluruhan proses *ADDIE*. Pada langkah ini, di rinci biaya-biaya yang telah dikeluarkan mulai dari tahap analisis hingga evaluasi. Karena pengembang membuat e-modul, maka pengeluaran bisa diminimalisir. Biaya pengeluaran hanya transportasi dan keperluan untuk mencetak modul dalam bentuk *hardcopy*.

3.2.3 *Develop*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan diagram tahap *Develop* pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Alur tahap *Develop* ADDIE adaptasi Branch (2009)

a. *Generate Content*

Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan rencana pembelajaran. di dalam rencana pembelajaran terdapat episode/skenario pembelajaran yang disengaja. Episode yang efektif dari skenario pembelajaran yang efektif harus memiliki awal, tengah, dan akhir.

Tahap ini mengatur peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dapat menjadi pemandu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan yang direncanakan harus didasarkan pada obyektif kinerja dan

latar belakang siswa. Sehingga harus memperhatikan motivasi siswa, kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, serta gaya belajar siswa.

Kegiatan belajar merupakan sebuah upaya untuk mengatur seperangkat proses pembelajaran untuk memfasilitasi interpretasi, konstruksi, dan manifestasi pengetahuan dan keterampilan untuk seorang siswa. Pelaksanaan strategi pembelajaran akan bervariasi tergantung pada konteks, sumber daya, dan kebutuhan siswa. Tetapi tetap saja strategi instruksional harus memiliki awal, tengah, dan akhir. Sehingga kegiatan awal, kegiatan menengah, dan kegiatan akhir akan menandai setiap episode.

1) Kegiatan awal

- a) Memulai pembelajaran dengan tugas motivasi (mendapatkan perhatian siswa)
- b) Informasi tentang harapan (klarifikasi tujuan)
- c) Konfirmasi prasyarat (ulasan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai pembelajaran)

2) Aktivitas Tengah

Aktivitas tengah cenderung memfasilitasi interaksi paling banyak antara siswa, guru, media, dan konten. Penukaran konten adalah keadaan dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan membangun keterampilan. Ada beberapa cara dalam melakukan pertukaran konten, tetapi yang digunakan yakni diskusi, presentasi, dan permainan:

Pada aktivitas tengah juga dilakukan kegiatan:

- a) Praktek yang dipandu, yang memberikan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk memimpin teman/rekannya dalam kegiatan khusus yang berkaitan dengan tujuan. Kegiatan ini dikembangkan untuk memindahkan siswa dari dikenal menjadi tidak diketahui, sederhana hingga rumit, dan konkret hingga abstrak.
- b) Praktek mandiri, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada tujuan.
- c) Acara latihan independen, dilakukan untuk mensimulasikan harapan peserta didik di dalam ruang kelas.

- d) Umpan balik, memberikan kesempatan untuk menentukan kemajuan peserta didik. Perlu dikembangkan umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk membuat penyesuaian selama satu tatap muka.
 - e) Penilaian, memberikan kesempatan untuk menguji pengetahuan baru dan keterampilan yang dibangun oleh para peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui potensi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas tertentu di luar ruang belajar.
- 3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir merupakan peristiwa penutupan dalam pembelajaran. Penutupan membantu peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang diperkenalkan selama pembelajaran berlangsung. Penutupan dapat mencakup kegiatan:

- a) Menanyakan kembali materi di akhir kegiatan
- b) Transisi dari satu episode ke episode lain
- c) Meninjau aktivitas
- d) Ringkasan
- e) Rencana aksi

Pada tahap ini, pengembang menggunakan model pembelajaran *inquiry* untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sintaks-sintaks yang digunakan di dalam e-modul juga menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*. Sehingga peserta didik akan belajar mengenai E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* dengan baik. Mengingat model pembelajaran *inquiry* sangat dianjurkan dalam Kurikulum 2013.

b. *Select or Develop Supporting Media*

Dalam memilih media, harus memperhatikan beberapa alasan berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas pertemuan pembelajaran

Pilih media untuk tujuan khusus yaitu meningkatkan kualitas

2) Petunjuk

Petunjuk digunakan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang penting. Media biasanya digunakan untuk menyajikan konten. Media berfungsi sebagai alat untuk memperkuat poin-poin pokok dalam materi.

3) Mengakomodasi berbagai gaya belajar

Gaya belajar mengacu kepada sekelompok ciri psikologis yang menentukan bagaimana seorang individu melihat dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Ada banyak jenis gaya belajar. Tetapi secara umum ada tiga gaya belajar yang perlu diperhatikan yakni auditori, visual, dan kinestetik.

E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini nantinya akan mengandung unsur visual. E-modul bisa didesain sedemikian rupa karena di dalam aplikasi e-modul ini telah menyediakan berbagai fitur yang dibutuhkan.

c. *Develop Guidance for The Student*

Ada beberapa hal yang harus ada ketika membuat panduan untuk siswa, yakni:

- 1) Halaman judul
- 2) Hak cipta
- 3) Halaman ucapan terima kasih
- 4) Daftar isi
- 5) Tubuh
- 6) Glosarium
- 7) Lampiran

E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini akan dibuat panduan untuk peserta didik. Sistematika panduannya sama seperti yang ada pada model pengembangan *ADDIE*.

d. *Develop Guidance for The Teacher*

Ada beberapa hal yang harus ada ketika membuat panduan untuk guru, yakni:

- 1) Halaman judul
- 2) Hak cipta

- 3) Halaman ucapan terima kasih
- 4) Daftar isi
- 5) Cara menggunakan modul
- 6) Revisi dan pembaruan
- 7) Instruksi khusus
- 8) Legenda simbol dan ikon
- 9) Tubuh
- 10) Glosarium
- 11) Lampiran

E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini akan dibuat panduan untuk pendidik. Sistematika panduannya sama seperti yang ada pada model pengembangan *ADDIE*.

e. *Conduct Formative Revisions*

Sebelum melakukan revisi formatif, e-modul yang telah dibuat harus divalidasi terlebih dahulu. Ada tiga validasi ahli yakni validasi ahli materi kepada Bapak Drs. Sumarjono, M.Si., validasi ahli media kepada Bapak Januar Adi Putra, S.Kom., M.Kom., dan validasi ahli bahasa kepada Ibu Anita Widjajanti S.S., M.Hum. Setelah *e-modul* yang dibuat dikatakan layak, barulah diujicobakan kepada peserta didik di sekolah. Dalam melakukan revisi formatif, ada tiga tahap uji coba yang harus dilakukan, yakni:

1) Uji Coba Satu-Ke-Satu (Perorangan)

Uji coba satu-ke-satu merupakan uji coba yang dilakukan terhadap perorangan. Peneliti melakukan uji pengguna perorangan ini kepada pendidik di SMAN 1 Jember. Uji coba perorangan ini dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai e-modul yang dibuat apakah bisa diterima atau masih perlu direvisi.

2) Uji Coba Kelompok Kecil

Setelah e-modul diuji cobakan satu-ke-satu, selanjutnya adalah e-modul diuji cobakan pada kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari sembilan orang

peserta didik. Kriterianya adalah 3 peserta didik dengan nilai diatas KKM, 3 peserta didik dengan nilai KKM, dan 3 peserta didik dengan nilai di bawah KKM.

3) Uji coba lapangan

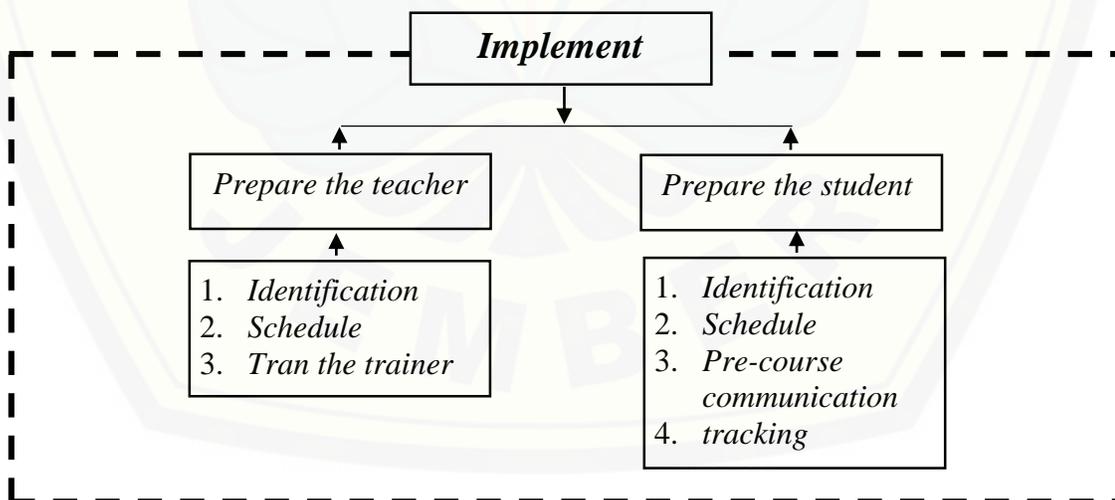
Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil, barulah dilakukan uji coba di lapangan. Pada uji coba lapangan peserta didik berjumlah minimal 30 siswa. Uji coba di lapangan ini memilih SMAN 1 Genteng sebagai salah satu sekolah di wilayah sekitar yang dekat dengan tempat atau lokasi dari Sejarah Lokal yang dibahas.

f. *Conduct a Pilot Test*

Uji coba *E-modul* Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Genteng. Uji coba dilaksanakan dikelas XI IPS. Pengembang sebelumnya meminta ijin kepada guru pengampu mata pelajaran Sejarah barulah dapat menguji cobakan e-modul yang telah dibuat.

3.2.4 *Implement*

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram pada tahap *implement*.



Gambar 3.5 Alur tahap *Implement* *ADDIE* adaptasi Branch (2009)

a. *Prepare the Teacher*

Tujuan dari menyiapkan pendidik adalah untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan pendidik untuk memfasilitasi bagaimana strategi dan sumber belajar yang baru dikembangkan. Salah satu komponen dari prosedur dalam menyiapkan pendidik adalah rencana fasilitator. Rencana ini terdiri dari tiga bagian, yaitu a) identifikasi; b) jadwal; c) latihan pelatih. Pada bagian identifikasi dilakukan persiapan guru yang ahli pada bidangnya. Pada bagian jadwal akan diatur mengenai kapan dan dimana seorang pendidik akan melakukan pembelajaran. Latihan pelatih dilakukan untuk melatih pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan produk yang telah dibuat.

b. *Prepare the Student*

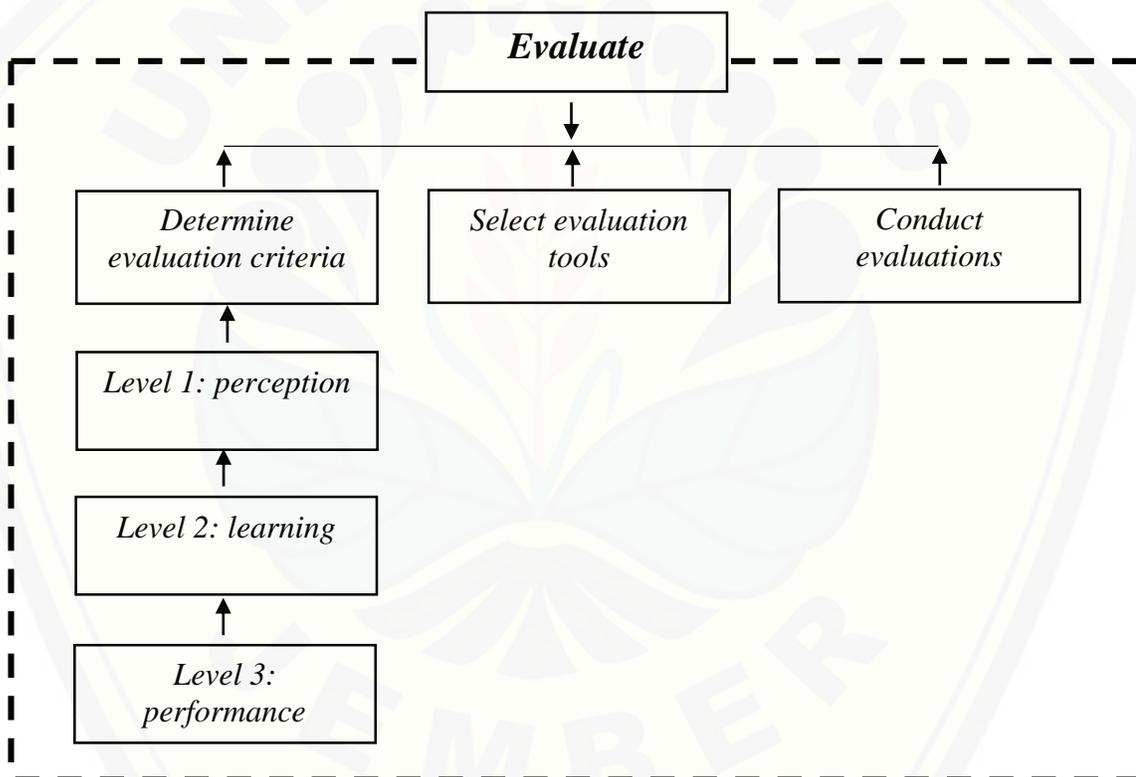
Tujuan dari menyiapkan peserta didik adalah supaya peserta didik secara aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan sumber belajar yang baru dikembangkan. Mempersiapkan peserta didik adalah komponen dari strategi implementasi. Salah satu komponen dari persiapan prosedur pelajar adalah rencana pembelajar. Rencana pelajar harus fokus pada empat bagian, yakni a) identifikasi; b) jadwal; c) komunikasi pra-pembelajaran; c) pelacakan. Pada bagian identifikasi bertujuan untuk mengkonfirmasi gaya belajar yang disukai oleh peserta didik, pengetahuan dan keterampilan prasyarat siswa, strategi rekrutmen, dan rencana retensi peserta didik. Pada bagian jadwal harus memasukkan metode ke dalam pembelajaran supaya peserta didik dapat berpartisipasi semua.

Jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran dapat diketahui dari jumlah peserta didik per kelas, tempat pertemuan, dan daftar kelas. Pada bagian komunikasi pra-pembelajaran ditujukan bagi peserta didik yang dijadwalkan akan berpartisipasi dalam suatu pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mendorong sikap positif peserta didik pada saat pembelajaran dilaksanakan. Komunikasi pra-pembelajaran berisi 1) pengaturan logistik seperti lokasi, tanggal, perjalanan, akomodasi, deskripsi tujuan, hasil yang diantisipasi, pra-kerja apapun yang disarankan atau diperlukan; 2) permintaan untuk membawa sesuatu barang untuk digunakan dalam

pembelajaran seperti proyek, obyek, sampel pekerjaan, masalah saat ini. Terakhir adalah bagian pelacakan. Pelacakan merupakan catatan yang menggambarkan proses peserta didik. Catatan peserta didik dapat berupa pemeriksaan, skor, periode untuk mempertahankan catatan peserta didik, dan jadwal untuk menghubungi peserta didik untuk menindaklanjuti penilaian.

3.2.5 Evaluate

Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti. Berikut disajikan mengenai diagram pada tahap *evaluate*.



Gambar 3.6 Alur tahap *Evaluate* ADDIE adaptasi Branch (2009)

a. *Determine Evaluation Criteria*

Pada langkah pertama ini, bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi, pembelajaran, dan kinerja dimana ketiganya merupakan komponen evaluasi yang terkait dengan desain instruksional. Tujuan evaluasi pada model pengembangan

ADDIE adalah untuk menentukan apakah kualitas sumber daya pembelajaran telah memenuhi standar pada fase desain. Ketentuannya didasarkan pada kriteria penilaian yang dibebani dalam tujuan instruksional dan sasaran kinerja. Di dalam model pengembangan *ADDIE*, terdapat tiga level evaluasi, yakni:

1) Level 1: Persepsi

Pada level ini cenderung mengukur kenyamanan peserta didik yang dikaitkan dengan produk e-modul yang telah digunakan. Hal-hal yang diukur pada level ini antara lain: persepsi peserta didik tentang isi e-modul, sumber daya yang digunakan selama penerapan e-modul berlangsung, kenyamanan dari lingkungan kelas, kemudahan navigasi di lingkungan kelas virtual, dan gaya fasilitasi pendidik. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa level ini tidak mengukur apakah pembelajaran telah berlangsung.

2) Level 2: Belajar;

Evaluasi level dua ini mengukur mengenai pembelajaran. Level ini mengukur kemampuan siswa dalam melakukan tugas sesuai dengan tujuan dan sasaran. Namun evaluasi level dua ini tidak menjamin apakah pengetahuan dan keterampilan dipelajari selama pembelajaran akan digunakan pada pekerjaan.

3) Level 3: Kinerja.

Evaluasi level tiga ini mengukur kinerja dalam pembelajaran. Pada level ini mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa karena mereka benar-benar akan diterapkan pada lingkungan pembelajaran yang nyata. Sehingga pada evaluasi level tiga ini akan diberikan tes untuk peserta didik berupa tes objektif pilihan ganda.

b. *Select Evaluation Tools*

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi mengenai atribut utama masing-masing alat evaluasi yang dipilih sesuai dengan desain instruksional. Pada model pengembangan *ADDIE*, lebih menggunakan istilah evaluasi dibandingkan penilaian. Walaupun keduanya hampir sama, tetapi mempunyai perbedaan. Penilaian merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan keadaan tanpa data komparatif dan menghindari penilaian nilai. Sedangkan evaluasi digunakan di seluruh

deskripsi pengukuran kriteria referensi yang memiliki potensi tinggi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Ada beberapa alat pengukuran yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi, yakni:

- a. Kuesioner
- b. Wawancara
- c. Skala likert
- d. Pertanyaan terbuka
- e. Penilaian ahli

Pada pengembangan E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* alat evaluasi yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara.

c. *Conduct Evaluations*

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan pedoman dalam melakukan evaluasi dalam desain instruksional pada ketiga level. Prosedur untuk masing-masing tingkat evaluasi dituangkan dalam rencana evaluasi. Evaluasi ini nantinya diharapkan dapat membantu dalam menilai kualitas pembelajaran sumber daya serta menilai kualitas proses pembelajaran untuk menghasilkan modul yang dibuat. Evaluasi juga harus digunakan pada akhir proses desain instruksional.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket, observasi, dan studi dokumentasi.

3.3.1 Angket

Sasaran dari pembuatan angket ini adalah peserta didik kelas XI SMA. Angket ini berisi mengenai bagaimana motivasi belajar sejarah peserta didik. Angket ini menggunakan skala *Likert* untuk menghitung persentasi dari motivasi belajar sejarah pada peserta didik.

3.3.2 Observasi

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke sekolah. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa yang ada di sekolah. Permasalahan-permasalahan yang dikaji berada di seputar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

Observasi yang dilakukan pada tiga sekolah yakni SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran. Observasi terhadap tiga sekolah ini menunjukkan bahwa pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Tetapi hanya di awal bab baru saja. Di tiga ini sekolah pengembangan materi pembelajaran hanya berkisar di buku paket saja. Peserta didik mencari materi tambahan dari internet maupun sumber-sumber lainnya. Materi dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia masih belum dikaitkan dengan Sejarah Lokal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya buku mengenai Sejarah Lokal. Kemudian juga peserta didik banyak yang tidak tahu mengenai Sejarah Lokal. Hanya beberapa yang pernah membaca mengenai Sejarah Lokal di sekitaran tempat tinggalnya.

Sumber belajar yang digunakan oleh ketiga sekolah tersebut adalah menggunakan buku paket sesuai ketentuan pemerintah, kemudian juga buku perpustakaan, modul (hanya untuk kelas tertentu), LKS, dan tentunya internet. Di sini menunjukkan bahwa masih belum ada sumber belajar mengenai Sejarah Lokal. Padahal Sejarah Nasional dengan Sejarah Lokal sangat berkaitan erat.

Metode yang digunakan dari ketiga sekolah ini adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013. Pendidik menggunakan metode ceramah hanya ketika membuka dan menutup pembelajaran. Selanjutnya peserta didiklah yang berperan aktif dalam diskusi.

Media yang digunakan adalah PPT, LCD, atlas, globe, video, dan gambar. Media yang digunakan sudah cukup bervariasi. Sehingga membuat peserta didik nyaman dengan pembelajaran sejarah. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik biasanya

dengan memberikan tes, baik itu *pretest* maupun *posttest*. Cara yang lainnya adalah dengan penugasan dan ulangan harian. Untuk penugasan pun hanya berkisar membuat makalah ataupun paper. Peserta didik belum ditugaskan untuk membuat laporan secara langsung dari suatu obyek Sejarah Lokal yang ada di sekitar tempat tinggal.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti sebagai pengembang menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Kedua teknik analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini analisis kualitatif diperoleh dari data-data hasil observasi, kuesioner, saran ahli dan dokumentasi yang berhasil diabadikan. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selain itu terdapat data kualitatif berupa komentar dan saran yang diberikan oleh para ahli dan pengguna yang digunakan sebagai acuan perbaikan atau revisi produk selanjutnya.

Penelitian pengembangan E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* ini menggunakan instrumen angket. Instrumen angket ini diberikan pada saat uji validasi ahli dan uji validasi perorangan pada pendidik. Untuk penyusunan jawaban pada angket digunakan skala Likert. Alternatif pilihan dipaparkan di bawah ini:

Tabel 3.2 Skala *Likert*

Skor	Kategori
1	Sangat tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

Sumber : Sugiyono,2014: 94-95

Kemudian untuk menganalisis data dari instrumen angket digunakan analisis presentase. Analisis presentase yang digunakan adalah berdasarkan Arikunto (2008:216). Dengan paparan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

Σ : jumlah keseluruhan jawaban responden

Σxi : jumlah keseluruhan nilai ideal dalam item

100% : konstanta

Analisis data di atas dengan menggunakan presentase. Dari hasil presentase tersebut nantinya akan di jadikan keterangan deskriptif. Sehingga dari data kuantitatif dijabarkan menjadi data kualitatif. Berikut disajikan kriteria kelayakan hasil validasi dan uji coba terbatas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Tabel Kriteria Kelayakan Produk

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 -54%	Kurang sekali	Direvisi

Sumber: Arikunto, (2010:216)

Hasil dari jumlah skor *pretest* dan *posttest* peserta didik dari penggunaan E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* yang telah dikembangkan, akan digunakan untuk mengukur keefektivan e-modul dengan menggunakan rumus *n-gain*. Berikut ini rumus efektivitas yang digunakan menurut Archambault (2008).

$$N - Gain = \frac{Skor Postest - Skor Pretest}{Skor Maks - Skor Pretest} \times 100$$

Analisis data di atas dengan menggunakan rumus *n-gain*. Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan di jadikan keterangan deskriptif. Sehingga dari data kuantitatif dijabarkan menjadi data kualitatif. Berikut disajikan kriteria efektivitas dengan uji *n-gain* dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Klasifikasi Uji N-Gain

Presentase	Klasifikasi
$N\text{-gain} > 70$	Tinggi
$30 \leq N\text{-gain} \leq 70$	Sedang
$N\text{-gain} < 30$	Rendah

(Sumber: Situmorang dkk., 2008:88)

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh, maka dapat diketahui e-modul yang dikembangkan memiliki tingkat keefektivan yang masuk ada diantara ketiga klasifikasi uji *n-gain*. Hasil analisis *n gain* yang diperoleh pada awalnya berupa nilai kuantitatif kemudian diubah menjadi kualitatif deskriptif.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil analisis data, pembahasan terhadap proses pengembangan, dan hasil pengembangan E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo telah tervalidasi ahli, yaitu: (1) validasi ahli materi mendapatkan nilai persentase sebesar 77% yang termasuk kategori “Baik” dalam kriteria kelayakan produk, (2) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 92% yang termasuk kategori “Sangat Baik” dalam kriteria kelayakan produk, dan (3) validasi ahli desain mendapatkan nilai persentase sebesar 90% yang termasuk kategori “Sangat Baik” dalam kriteria kelayakan produk.
- 2) E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo efektif digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat dari adanya uji coba dengan memberikan *pretest* dan *posttest* pada peserta didik di SMAN 1 Genteng. Tahap uji coba dilakukan sebanyak tiga kali. Uji coba pertama adalah uji coba perseorangan. Pada uji coba ini, hasil validasi pendidik menunjukkan persentase sebesar 82,22% dengan kualifikasi “Baik”. Pada uji coba kelompok kecil yang melibatkan 9 peserta didik dapat dibuktikan hasilnya menunjukkan bahwa nilai *posttest* \geq nilai *pretest* dan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 13.671 \geq t_{tabel} = 2,262$. Kemudian dengan menggunakan rumus efektivitas *n-gain* didapat nilai 68,93 yang berkategori “Sedang”. Pada uji coba lapangan yang melibatkan 40 peserta didik dapat dibuktikan hasilnya menunjukkan bahwa nilai *posttest* \geq nilai *pretest* dan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 13.671 \geq t_{tabel} = 2,262$. Kemudian dengan menggunakan rumus efektivitas *n-gain* didapat nilai 75,56 yang berkategori “Tinggi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk E-Modul

Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil rekapitulasi yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa produk E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo yang dikembangkan telah tervalidasi ahli dan memperoleh hasil yang baik. Serta E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model *ADDIE* efektif digunakan peserta didik sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

5.2 Saran

Berdasarkan kegiatan empiris uji coba produk yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan atas pemanfaatan E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan E-Modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo menggunakan basis model pembelajaran *inquiry* yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
- 2) Saran kepada pendidik
Pendidik diharapkan mampu untuk menciptakan berbagai macam suasana belajar dengan berbagai bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tujuannya adalah pendidik bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme, menanamkan karakter toleransi peserta didik dan menjadikan peserta didik bangga dengan adanya keragaman melalui pemahaman materi Sejarah Lokal.
- 3) Saran kepada peserta didik
Peserta didik diharapkan mampu menggunakan e-modul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo secara mandiri. Peserta didik bisa menggunakan e-modul ini dalam proses pembelajaran tanpa didampingi pendidik sebagai fasilitator, serta mampu memanfaatkan teknologi dengan baik sebagai pendukung dalam proses belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alfian, M. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3(2): 2-5.
- Afiyanti, D. 2018. Pengembangan Media Modul Elektronik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Materi Pergerakan Nasional Pada Siswa Kelas XI Efektif 1 SMA Antartika Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. 7(2):1-5.
- Amiruddin. 2016. *Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Archambault, J. 2008. *The Effect of Developing Kinematics Concepts Graphically Prior to Introducing Algebraic Problem Solving Techniques*. Action Research Required for the Master of Natural Science Degree with Concentration in Physics; Arizona State University.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Georgia: University of Georgia.
- Borg, W. R dan Gall, M. D. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. New York: Longman Inc.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayana, J. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, S. H. 2008. *Problematika Pendidikan Sejarah*. Jakarta: UPI.

- Hasan, S. H. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*. 22(1): 87-88.
- Intan, A. 2017. Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*. 14(1): 58.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Praktis Penyusunan E-Modul*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khalikin, A., dan Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kurniawan, H. 2013. Penanaman Karakter melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. *Social*. 10 (1): 39-41.
- Kuswono. 2017. Pengembangan Modul Sejarah Pergerakan Indonesia Terintegrasi Nilai Karakter Religius. *Jurnal Historia*. 5(1):31-44.
- Legowo, M., F. X. S. Sadewo, Z. Maliki, dan F. Pribadi. 2016. Hidup Harmoni di Ujung Timur Pulau Jawa: Studi Tentang Relasi Antar Kelompok Umat Beragama di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun Maartabat Bangsa*. 21 Mei 2016. ISBN: 93.

- Beer, A. L. 2003. School History, National History and The Issue of National Identity. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 3(1): 1-7.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margana, Sri, dkk. 2017. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ma'unah, S., N. Umamah, Sumardi, dan R. A. Surya. 2018. The Enhancement of Attractiveness and Effectiveness of History Learning Using Local History Interactive Teaching Material. *American Journal of Educational Research*. 6(11):1531-1538.
- Molina, S., C. J. Gomez, J. Ortuno, U. d. Murcia, Murcia, dan Spain. 2014. History Education Under the New Educational Reform in Spain: New Wine in Old Bottles. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. 12(2): 122-132.
- Na'im, M dan Sumardi. 2017. The Development of Digital Module through Exe Application-Based to Improve Learners Attraction and Learning Outcomes of Indonesia History. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. 4(7):3585-3586.
- Nurdyansyah dan Fahyumi. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Pintrich, P. R., D. A. F. Smith, T. Garcia, dan W. J. McKeachie. 1991. *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. University of Michigan.
- Prastowo, A. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva press.
- Putra, Y. S. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*. 9(18): 123-134.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. *Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 7 Mei 2013. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71. Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. 6 September 2017. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Jakarta.
- Priskila, M., N. Umamah, R. P. N. Puji. 2018. Interactive Multimedia Based On Computer Assisted Instruction: Development Efforts on the Learning Interest and Effectiveness in the History Learning. *SSRG International Journal of Humanities and Social Science (SSRG-IJHSS)*. 5(6):43.
- Rahma, A. 2018. Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat. <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat>. [Diakses pada 16 Maret 2019].
- Rochmanudin. 2018. [Linimasa] Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>. [Diakses pada 16 Maret 2019].
- Rosita, R., N. Umamah, dan B. Soepeno. 2018. Improving the High School Students' Appeal and Effectiveness in the History Learning through Inquiry Based Digital Module Design. *Social Science Learning Education Journal*. 3(12):1-9.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah di Sekolah dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 7(1): 11-16.
- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Silvi, D. O. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294-1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan menggunakan Model ADDIE. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Situmorang, R. M., dan M. Khairil. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal EduBio Tropika*. 3 (2): 88.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2006. Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*. 25(1): 132.
- Surbakti. 2010. *Paradigma pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme*. Yogyakarta : universitas Sanata Dharma.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Tegeh, I. M., I. N. Jampel, Ketut, dan Pudjawan. 2015. Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE. *Seminar Nasional Riset Inovatif*. 3(1):208-215.
- Ulhaq, Z., T. Nuriah, dan M. Winarsih. 2017. Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 6(2): 1-12.
- Umamah, N. 2008. Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ Dengan Model *Dick & Carey*. *Tesis*. Malang: Universitas Malang.
- Umamah, N. 2012. Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Pendidik Melalui Peningkatan Kompetensinya Dalam Mendisain Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(1): 209-222.
- Umamah, N. 2018. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Jember: Universitas Jember.
- Umamah, N. 2015. Teachers, Innovative Instructional Design and a Good Character in Information Era. *Proceeding of International Seminar Education for Nation Character Building*. 24 Januari 2015. ISBN: 231.
- Umamah, N. 2016. *Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)*. Jakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya.

- Umamah, N. 2017. Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. Prosiding *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. 14-18 Desember 1917. Ombak: 192.
- Vembriarto. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Widja, I. G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widja, I. G. 2002. Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Widodo, G. 2018. Pengembangan E-Modul Sejarah Perang Kemerdekaan Di Jember Berbasis *Inquiry* Menggunakan Model ADDIE Untuk SMA Kelas XI IPS. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Wijayanti, Y. 2017. Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak: History and Education*. 4(2): 59.

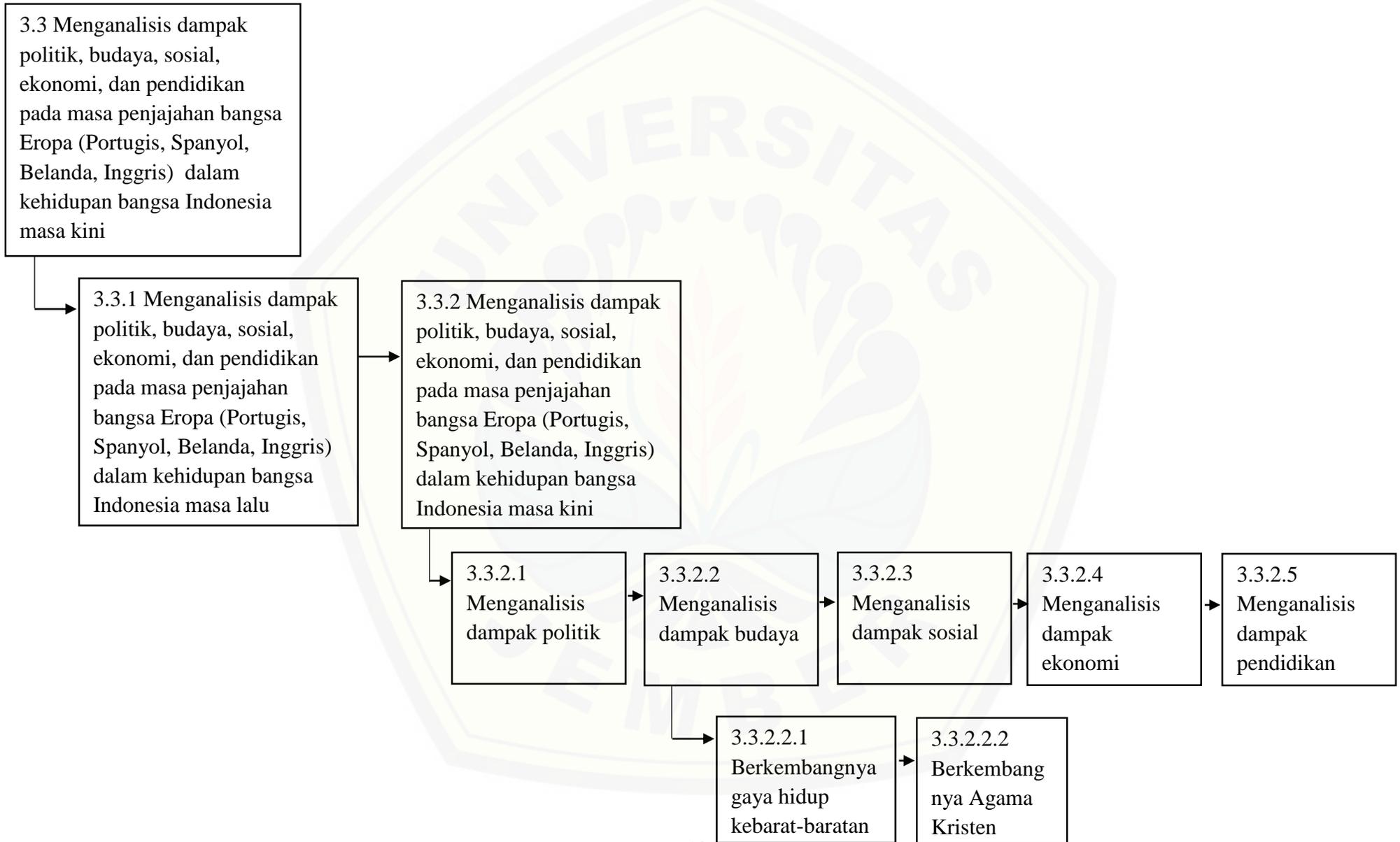
Lampiran A. Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

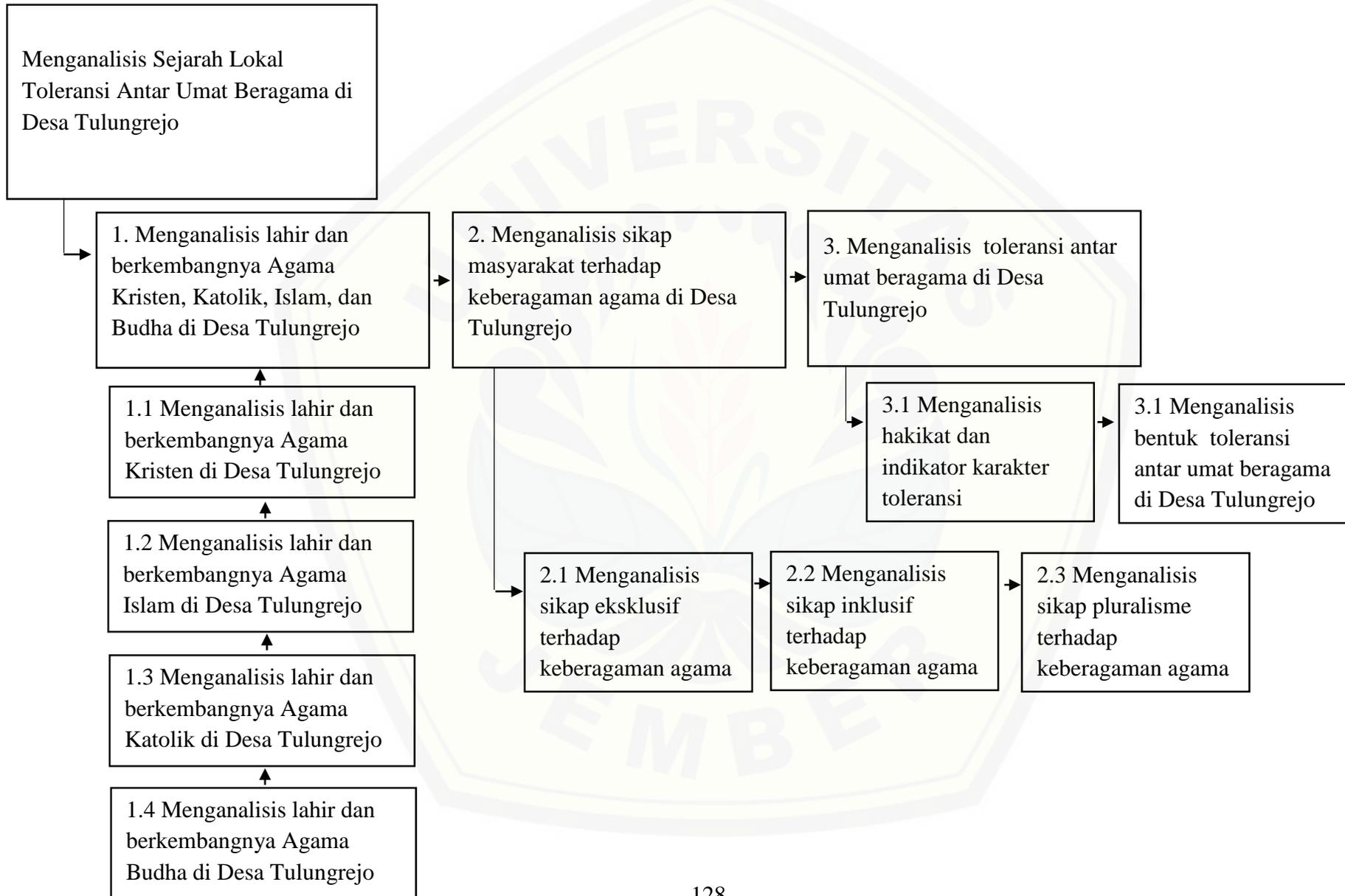
JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR KEBERHASILAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	ANALISIS DATA
Pengembangan E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo dengan Model ADDIE	<p>1) Bagaimana hasil validasi ahli terhadap pengembangan E-modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tulungrejo dengan Model ADDIE?</p> <p>2) Bagaimana tingkat efektivitas E-modul sejarah lokal toleransi antar umat beragama di Desa</p>	<p>1) Menghasilkan E-modul sejarah lokal toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo yang tervalidasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain.</p> <p>Keefektivan</p>	<p>1) Angket</p> <ul style="list-style-type: none"> • Angket motivasi peserta didik • Instrument ketersediaan sumber daya • Data hasil validasi ahli isi materi, ahli bahasa, dan ahli desain terhadap E-modul sejarah lokal toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo yang telah dikembangkan, 	<p>1) Jenis penelitian: penelitian pengembangan</p> <p>2) Tempat penelitian: kelas XI IPS 2 SMAN 1 Genteng, Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Genteng, dan Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Gambiran.</p> <p>3) Metode pengumpulan data: angket,</p>	<p>1) Analisis data:</p> <p>Rumus yang digunakan untuk mengukur prosentase hasil validasi ahli</p> $P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$ <p>Rumus yang digunakan untuk mengukur efektivitas produk e-modul</p> $N - Gain = \frac{Skor Postest - Skor Pretest}{Skor Maks - Skor Pretest} \times 100$

	<p>Tulungrejo dengan model pengembangan ADDIE sebagai sumber belajar peserta didik kelas XI SMA untuk?</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Data hasil tanggapan pendidik terhadap E-modul sejarah lokal toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo, 2) Wawancara Data analisis performansi pendidik dan peserta didik 3) Dokumentasi Data hasil angket dan foto pelaksanaan pembelajaran 4) Tes Data nilai pre test dan post test peserta didik 	<p>wawancara, dokumentasi dan tes.</p>	
--	--	--	---	--	--

Lampiran B. Analisis Instruksional Kompetensi Dasar 3.3



Lampiran C. Peta Konsep E-Modul



Lampiran D. Pedoman Observasi Desain Pembelajaran

D.1 Pedoman Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati desain pembelajaran pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di 3 SMA Negeri yaitu SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran meliputi :

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik fisik maupun nonfisik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran.

B. Aspek yang diamati :

1. Tujuan pembelajaran
2. Pengembangan materi pembelajaran
3. Metode pembelajaran
4. Media pembelajaran
5. Evaluasi pembelajaran
6. Sumber belajar

D.2 Hasil Pedoman Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati desain pembelajaran pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di tiga SMA Negeri yaitu SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran meliputi :

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik fisik maupun nonfisik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Genteng, dan SMAN 1 Gambiran.

B. Aspek yang diamati :

1. Tujuan pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran yang dilakukan, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran ketika memulai pelajaran. Pendidik tidak membuat sendiri tujuan pembelajarannya, melainkan sudah ada di buku pegangan/buku paket. Ketika sudah pada pertemuan selanjutnya terkadang pendidik tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan awal pembelajaran.

2. Pengembangan materi pembelajaran

Materi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran hanya berasal dari sumber belajar yang digunakan. Pendidik belum sepenuhnya melakukan pengembangan materi di tiap Kompetensi Dasar yang diajarkan.

3. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan sudah bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain. Untuk penggunaan model pembelajaran masih belum digunakan semaksimal mungkin. Kebanyakan pendidik menggunakan pendekatan saintifik.

4. Media pembelajaran

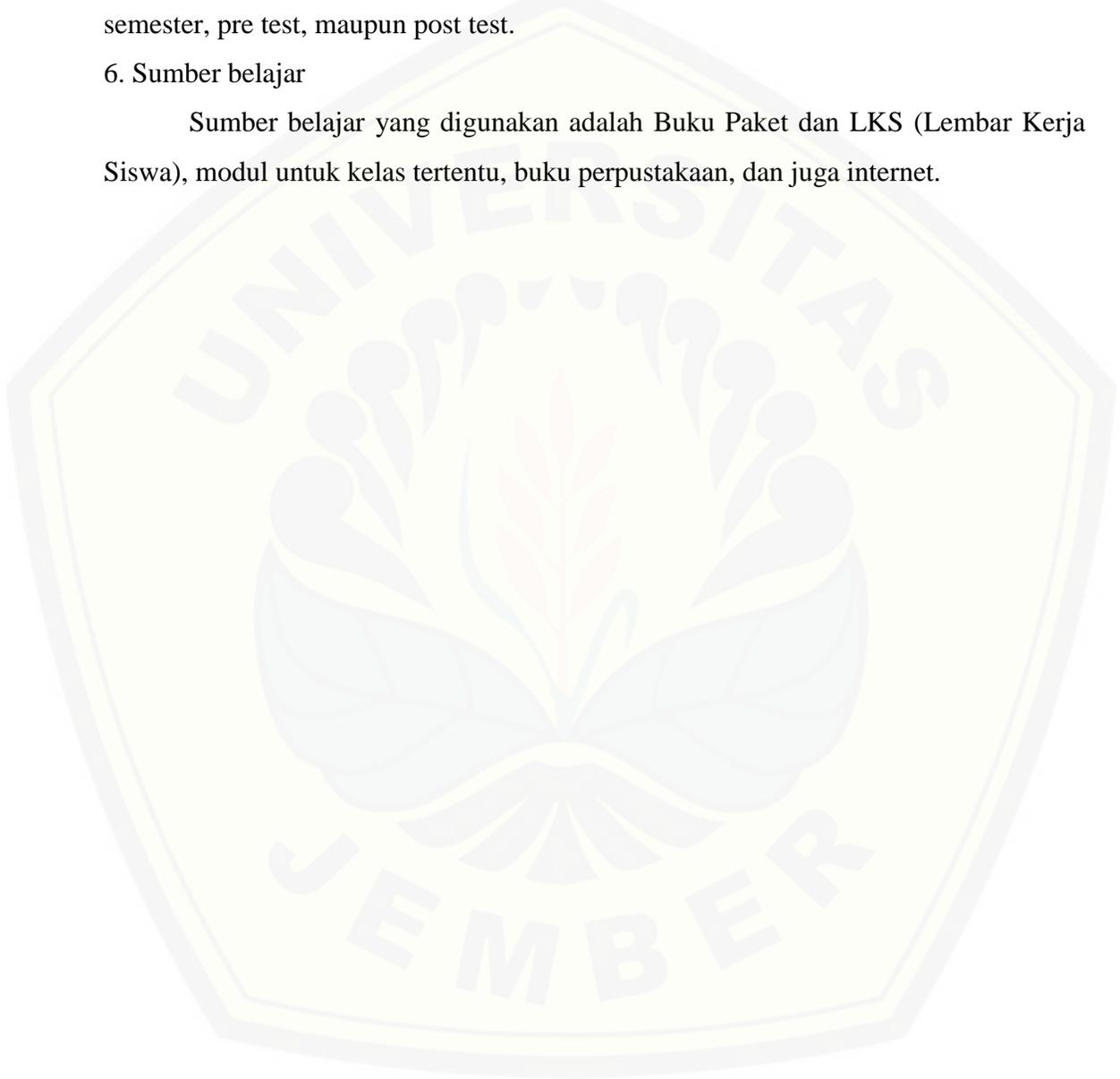
Media yang digunakan adalah PPT dan LCD, sehingga pembelajaran kurang bervariasi.

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang digunakan yaitu tes berupa soal. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, pre test, maupun post test.

6. Sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan adalah Buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), modul untuk kelas tertentu, buku perpustakaan, dan juga internet.



Lampiran E. Pedoman Angket Motivasi

E.1 Pedoman Angket Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik

- I. Identitas
- Nama :
- Kelas :
- Umur :
- No. Absen :
- Jenis Kelamin :

- II. Pengantar
1. Angket ini dibuat dalam rangka mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid berkaitan dengan penulisan skripsi peneliti.
 2. Pengisian angket ini tidak akan berpengaruh terhadap hasil/prestasi belajar Anda dan hasil jawaban Anda akan terjaga kerahasiaannya.
 3. Kejujuran Anda dalam menjawab angket ini sangat kami perlukan.
 4. Atas bantuan Anda kami ucapkan terima kasih.

- III. Petunjuk Pengisian
1. Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini yang Anda anggap sesuai dengan cara memberi tanda centang pada kolom yang telah disediakan.
 2. Yang perlu diperhatikan dalam angket ini adalah:
 STS: Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 R : Ragu
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

IV. Daftar Pernyataan

No.	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Saya lebih memilih mata pelajaran sejarah karena lebih menantang.					
2	Saya dapat mempelajari materi dalam mata pelajaran sejarah dengan baik.					

3	Saya menggunakan apa yang saya pelajari dalam mata pelajaran sejarah untuk mata pelajaran lain.					
4	Saya percaya akan mendapat nilai yang sangat baik pada mata pelajaran Sejarah .					
5	Saya yakin dapat memahami materi yang paling sulit pada mata pelajaran Sejarah.					
6	Saya sangat tertarik dengan seluruh materi pelajaran sejarah.					
7	Saya bisa mengerjakan tugas dan tes dalam mata pelajaran sejarah.					
8	Saya bisa menguasai keterampilan yang diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran sejarah.					
9	Saya ingin mempelajari semua materi mata pelajaran sejarah untuk menunjukkan kemampuan saya kepada keluarga, teman, atau guru.					
10	Saya akan berhasil di kelas ini, meskipun ada kesulitan pada mata pelajaran sejarah.					

(Sumber:Modifikasi Pintrich, dkk, 1991:41-48)

E.2 Penyajian Data Angket Motivasi Peserta Didik

Penyajian Data Angket Motivasi Belajar Sejarah SMAN 1 Genteng

No.	Nama	Angket Motivasi Belajar Sejarah									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Adhe A	2	4	5	5	3	2	5	5	5	5
2.	Agnesia Maharani	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
3.	Alfin Faisol M	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4
4.	Amanda D	3	4	2	4	3	3	3	3	3	5
5.	Ananta Adiputra N	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3
6.	Andrea Denniz V	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
7.	Anggita Windya Maharani S	2	4	2	4	3	-	4	3	2	5
8.	Anisa Tri Yoga	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4
9.	Yusi	1	2	2	2	1	2	3	3	4	4
10.	Annisa Zannatul Laily	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4
11.	Ardiansyah P. E	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4
12.	Arnof Andi Z	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3
13.	Arum Setyo Bangi	2	3	4	3	2	3	3	3	3	1
14.	Boy Iswara	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5
15.	Dian Yazid B	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4
16.	Cinta	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4
17.	Fadisa Irani Nur I	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
18.	Faizul Alfin Z	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4

19.	Farrel Axel B	2	4	2	3	3	4	3	3	3	4
20.	Fifi Sufenni	4	2	4	4	2	4	4	3	5	5
21.	Fitria Tahta A	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4
22.	G. William M. P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23.	Mayang Sofi Milenia N. S	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4
24.	M. Akbar R. K	1	4	2	5	2	4	4	4	2	5
25.	Muhammad Ferryawan S	4	4	-	5	3	3	3	4	4	4
26.	Nadya Frida	5	4	4	3	3	3	4	4	4	4
27.	Nasta Arini P. P	3	4	2	3	3	4	3	3	5	4
28.	Nur Cahyo Rahmad	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4
29.	Putri Ayu Agustin	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
30.	Rinda Nafitri	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
31.	Safirah Amalina Putri	4	4	4	3	4	5	4	4	5	5
32.	Sefti Nanda A. L	4	4	3	4	4	3	4	3	5	4
33.	Septinda Wahyu Viranti	3	3	3	2	1	4	-	3	4	3
34.	Shindy Lucky L. P	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5
35.	Tandyo Tantri Herina M	5	3	4	5	3	4	4	4	3	3
36.	Wenda Syahrani	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3
37.	Yolanda Maretania	4	4	3	3	3	3	4	4	5	4
Jumlah		129	137	121	139	118	132	136	134	142	149
Prosentase		70%	74%	65%	75%	64%	71%	74%	72%	77%	81%
Jumlah total						1337					
Prosentase total						72%					

Penyajian Data Angket Motivasi Belajar Sejarah SMAN 2 Genteng

No.	Nama	Angket Motivasi Belajar Sejarah									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	ACH. Zidan Bintang A	3	2	2	2	4	3	3	2	2	4
2.	Ahmad Kelvin H	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
3.	Amandra Nur Amelia	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3
4.	Andrian Dwi Arianto	5	5	2	4	4	5	4	3	5	4
5.	Ardiansyah Putra P	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
6.	Arvin Excel P	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
7.	Desi Elok Mega L	2	3	3	4	3	3	3	3	4	5
8.	Dhanu Dewantara Aji	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3
9.	Dimas Adha P	4	4	3	5	4	4	2	4	3	4
10.	Edo Agung Laksono	3	4	3	4	2	3	4	4	4	5
11.	Faza Arfenda R. H	4	2	3	4	4	3	3	5	4	3
12.	Friska Yudha A	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3
13.	Galuh Rahayu Putri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14.	Hafidz Kharisma Y. P.	4	4	3	5	3	-	4	2	3	5
15.	Indra Sukma	3	4	3	5	3	3	4	3	3	3
16.	Johans Adi Saputra	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4
17.	Kartika Nur Indahsari	3	4	4	5	3	3	4	4	4	5
18.	Latifah Munawaroh	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
19.	M. Rokhis	5	4	2	4	3	5	3	2	4	2
20.	Melia Reza Purwantika	3	3	4	4	3	3	4	3	4	5

21.	Moh. Irvan Setiawan	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
22.	Mohamad Riski H	4	3	3	4	3	5	3	5	4	5
23.	Muhammad David I. K.	4	3	3	3	3	3	3	4	5	4
24.	Nada Syifa Sasya S	3	3	5	4	3	3	3	4	4	4
25.	Nando Arya Y	3	4	2	3	4	4	4	4	4	5
26.	Nike Alviatur Rohmah	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
27.	Noval Ardiansyah	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2
28.	Oktarita Karmila	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
29.	Rena Mawarty	2	4	3	5	3	3	3	3	2	3
30.	Rifky Artemesia	4	4	3	2	4	3	4	5	4	3
31.	Riski Saputra	5	4	4	4	3	3	3	2	4	4
32.	Sarifatun Nabilah	3	4	2	4	2	4	4	5	1	5
33.	Sherly Amalia Maretha R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34.	Titah Ermadi Ningsih	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
35.	Trio Lucky Chandra	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4
36.	Vamella Happy Ambar W	4	3	3	4	3	3	4	3	5	4
37.	Winda Noer Apriliana	5	4	3	2	3	4	4	4	3	3
38.	Yolanda Jarly M	3	3	2	4	3	2	3	3	5	4
39.	Winda Putri Pratama	4	3	3	3	4	4	4	5	3	2
Jumlah		136	134	118	142	123	129	132	136	138	145
Prosentase		70%	69%	61%	73%	63%	66%	68%	70%	71%	74%
Jumlah total						1333					
Prosentase total						68%					

Penyajian Data Angket Motivasi Belajar Sejarah SMAN 1 Gambiran

No.	Nama	Angket Motivasi Belajar Sejarah									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Adam Bintang D. W.	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
2.	Aji Suatmaji	3	2	4	4	3	2	3	3	2	4
3.	Arga Bima Hermawan	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4
4.	Arif Suhardi	3	4	3	2	3	5	4	3	3	4
5.	Derry Agus A	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4
6.	Dhea Cahya P	4	4	2	3	3	4	4	2	4	3
7.	Dhiandy Tri S	5	4	4	4	3	4	3	3	5	4
8.	Dwi Anggun S	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4
9.	Fidel Sora Ramadhan R	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3
10.	Fiki Hendra Kurniawan	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4
11.	Fransisca Inthan O	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4
12.	Imam Thohari	4	3	2	4	3	2	4	4	5	5
13.	Imelda Octavia Nussy	1	4	3	4	5	3	4	5	3	5
14.	Izza Mila Rahmika R	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3
15.	Keisia Bilka Ayumita	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4
16.	Khoirul Huda	4	4	2	4	4	4	3	4	5	4
17.	M. Rizal Febriansyah	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
18.	Muhammad Hasyim N. I.	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4
19.	Nanda Darmawan H	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
20.	Niken Dwi Anjarsari	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3

21.	Nita Tantri	4	3	2	4	4	3	4	4	5	4
22.	Nofendra Andhika P. P.	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3
23.	Novia Dita Evania	4	3	3	4	2	4	4	4	1	1
24.	Nuvia Fa'kul	2	3	4	3	-	3	3	3	2	4
25.	Ratnasari Ananta Dewi	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
26.	Rellyan Putri Eka W	4	5	3	4	3	4	5	5	4	5
27.	Riko Hendra H	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4
28.	Riska Indayani	4	4	3	4	3	3	4	4	5	5
29.	Risma Yulia A	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
30.	Siti Bunga N	3	4	2	4	3	3	5	3	1	5
31.	Sofio Oulvan	4	4	4	3	4	5	4	4	5	5
32.	William Junico Stevano	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4
33.	Windy Ayu Fitriani	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4
34.	Yeyen	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4
Jumlah		124	125	101	125	113	123	127	120	121	135
Prosentase		73%	74%	59%	74%	66%	72%	75%	71%	71%	79%
Jumlah total							1214				
Prosentase total							71%				

Lampiran F. Hasil Observasi Pebelajar (*Learner Analysis*)

Learner Analysis SMAN 1 Genteng

<p>Primary Student Group</p> <p>Peserta Didik Kelas XI IPS 2</p>
<p>General Characteristic</p> <p>Peserta didik rata-rata berusia 17 tahun. dengan jumlah perempuan sebanyak 23 orang dan laki-laki sebanyak 14 orang.</p>
<p>Numbers of Students</p> <p>37 peserta didik</p>
<p>Location of Students</p> <p>Peserta didik kelas XI SMAN 1 Genteng</p>
<p>Experience Levels</p> <p>Peserta didik mengerjakan penugasan hanya pada lingkup sejarah Indonesia saja, belum sampai ke materi sejarah lokal dan melaksanakan observasi.</p>
<p>Student Attitudes</p> <p>Sebanyak 16% peserta didik bersikap tidak suka dengan mata pelajaran sejarah dan sebanyak 84% peserta didik menyukai mata pelajaran sejarah.</p>
<p>Skill That Impact Potential to Succeed in the Learning Environment</p> <p>Bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan mengerjakan penugasan berupa menggambar peta dan membuat makalah.</p>

Learner Analysis SMAN 2 Genteng

Primary Student Group

Peserta didik kelas XI IPS 1

General Characteristic

Peserta didik rata-rata berusia 16-17 tahun. Jumlah perempuan sebanyak 19 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 20 orang.

Numbers of Students

39 peserta didik

Location of Students

Peserta didik kelas XI SMAN 2 Genteng

Experience Levels

Peserta didik mengerjakan penugasan hanya pada lingkup sejarah Indonesia saja, belum sampai ke materi sejarah lokal dan melaksanakan observasi.

Student Attitudes

Sebanyak 21% peserta didik bersikap tidak suka dengan mata pelajaran sejarah dan sebanyak 79% peserta didik menyukai mata pelajaran sejarah.

Skill That Impact Potential to Succeed in the Learning Environment

Bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang peristiwa sejarah di depan kelas dan mengerjakan tugas berupa pembuatan makalah dan Power Point.

Learner Analysis SMAN 1 Gambiran

Primary Student Group

Peserta didik kelas XI IPS 1

General Characteristic

Peserta didik rata-rata berusia 16-17 tahun. Jumlah perempuan sebanyak 18 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 15 orang.

Numbers of Students

34 peserta didik

Location of Students

Peserta didik kelas XI SMAN 1 Gambiran

Experience Levels

Peserta didik mengerjakan penugasan hanya pada lingkup sejarah Indonesia saja, belum sampai ke mater sejarah lokal dan melaksanakan observasi.

Student Attitudes

Sebanyak 21% peserta didik bersikap tidak suka dengan mata pelajaran sejarah dan sebanyak 79% peserta didik menyukai mata pelajaran sejarah.

Skill That Impact Potential to Succeed in the Learning Environment

Bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, mengoperasikan teknologi, meresum, dan membuat makalah.

Lampiran G. Pedoman Observasi Ketersediaan Sumber Daya

G.1 Instrumen Wawancara Ketersediaan Sumber Daya (Peserta Didik)

I. Identitas

Nama :
Kelas :
No. Absen :
Jenis Kelamin :
Sekolah :

II. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan dengan keadaan yang sebenarnya yang ada di sekolah anda.
2. Kejujuran anda sangat kami perlukan. Atas bantuannya terima kasih.

III. Pertanyaan

1. Sumber belajar apa saja yang anda gunakan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

2. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar anda?

.....
.....
.....

3. Menurut anda apakah dalam pembelajaran sejarah terdapat relevansi antara materi sejarah nasional dengan materi sejarah lokal?

.....
.....
.....

4. E-modul apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

5. Sarana dan prasarana apa yang mendukung proses pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

6. Apakah guru anda sering menggunakan laboratorium dalam menunjang pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

7. Pada pokok materi apa saja yang penyampaiannya menggunakan laptop/komputer ?

.....
.....
.....

8. Apakah anda menggunakan buku yang berbasis elektronik untuk menunjang pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

9. Berapakah jumlah kelas di sekolah anda?

.....
.....
.....

10. Apakah ada perpustakaan di sekolah anda?

.....
.....
.....

11. Berapakah jumlah siswa di kelas anda?

.....
.....
.....

12. Alat peraga apa saja yang digunakan guru anda dalam melaksanakan pembelajaran?

.....
.....
.....

13. Berapakah jumlah guru sejarah di sekolah anda?

.....
.....
.....

14. Apakah guru anda menggunakan HP/komputer/laptop dalam pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

15. Apakah anda terampil dalam menggunakan HP/komputer/laptop ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

.....
.....
.....

16. Apakah anda suka dengan mata pelajaran sejarah?

.....
.....
.....

17. Apakah anda suka dengan materi pelajaran sejarah?

.....
.....
.....

18. Apakah anda suka dengan cara penyampaian materi yang digunakan guru anda?

.....
.....
.....

19. Keterampilan apa yang anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran sejarah?

.....
.....
.....

20. Anda lebih suka belajar kelompok atau individu?

.....
.....
.....

G.2 Hasil Observasi Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan Sumber daya SMAN 1 Genteng

Konten	Technology	Facilities	Human
<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Buku perustakaan • LKS • Internet • Modul • Peta 	<ul style="list-style-type: none"> • LCD/Proyektor • Film • Laptop (milik peserta didik) • Handphone (milik peserta didik) • Power point 	<ul style="list-style-type: none"> • komputer • Ruang kelas • Wifi • perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • guru bidang studi lulusan sejarah sebanyak 3 orang

Ketersediaan sumber daya SMAN 2 Genteng

Konten	Technology	Facilities	Human
<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Buku perustakaan • LKS • Internet • Patung • Peta Indonesia • Penggaris papan 	<ul style="list-style-type: none"> • LCD/Proyektor • Film 	<ul style="list-style-type: none"> • komputer • Ruang kelas • Wifi • perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • guru bidang studi lulusan sejarah sebanyak 4 orang

Ketersediaan sumber daya SMAN 1 Gambiran

Konten	Technology	Facilities	Human
<ul style="list-style-type: none">• Buku paket• Buku perustakaan• LKS• Internet	<ul style="list-style-type: none">• LCD/Proyektor• Film	<ul style="list-style-type: none">• komputer• Ruang kelas• Wifi• perpustakaan	<ul style="list-style-type: none">• guru bidang studi lulusan sejarah sebanyak 3 orang

Lampiran H. Hasil Validasi

H.1 Hasil Validasi Isi Bidang Studi

Angket Validasi Isi Bidang Studi

I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara melingkari skor yang terpenuhi;
2. Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran.

II. Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
1.	Ketepatan KI dan KD dengan judul e-modul.	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan prosedur analisis tujuan.	1	2	3	4	5
3.	Kebenaran substansial isi e-modul.	1	2	3	4	5
4.	Ketepatan struktur kerangka untuk menggambarkan langkah prosedural dalam mempelajari e-modul.	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan memilih bahan/materi yang sesuai untuk penyusunan e-modul.	1	2	3	4	5
6.	Keruntutan kronologi waktu dalam materi.	1	2	3	4	5
7.	Ketepatan pemilihan gambar sebagai media untuk memperjelas materi.	1	2	3	4	5
8.	Ketepatan uraian materi pada bab I.	1	2	3	4	5
9.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada bab I.	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan uraian materi pada bab II.	1	2	3	4	5
11.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada bab II.	1	2	3	4	5
12.	Ketepatan uraian materi pada bab III.	1	2	3	4	5
13.	Ketepatan sajian gambar dan contoh pada bab III.	1	2	3	4	5
14.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.	1	2	3	4	5
15.	Kemampuan latihan untuk memandu peserta didik dalam mnguji penguasaan dan pemahaman terhadap materi.	1	2	3	4	5
16.	Kemampuan umpan balik untuk menuntun peserta didik pada jawaban yang benar.	1	2	3	4	5
17.	E-modul meningkatkan motivasi peserta didik untuk membaca.	1	2	3	4	5
Skor Total =		66				

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

Keterangan:

- 1 : Sangat Kurang Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Komentar dan Saran untuk Perbaikan E-modul

1. Konsistensi penulisan Bab hrs jlsre
2. C. hal 9-10. perlu revisi.
3. Sebutan / kata ganti orang seperti *ny*, *ku*, *mereka* perlu dihindari
4. Hindari pemakaian kata sambung (*dg*) pada awal Alinea dan kalimat
5. Penggunaan huruf Kapital hrs tepat.
6. Penulisan (Bab, sub bab, anak sub bab) hrs tepat.

MB: jika diperlukan dgn. konsultasi!

Jember, 13-2-2019

Ahli Isi Bidang Studi



Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 195808231987021001

H.2 Hasil Validasi Ahli Bahasa

Angket Validasi Bahasa

I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara melingkari skor yang terpenuhi;
2. Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran.

II. Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
1.	Kejelasan bahasa yang digunakan.	1	2	3	4	5
2.	Ketepatan penggunaan kata dalam tiap kalimat.	1	2	3	4	5
3.	Keefektifan kalimat.	1	2	3	4	5
4.	Kejelasan organisasi pesan.	1	2	3	4	5
5.	Ketepatan penggunaan kaidah bahasa.	1	2	3	4	5
6.	Keruntutan dan keterpaduan antar kalimat.	1	2	3	4	5
7.	Kemampuan mendorong minat baca.	1	2	3	4	5
8.	Kemampuan memotivasi pesan atau informatif.	1	2	3	4	5
9.	Ketepatan penggunaan bahasa dengan pemahaman pembaca.	1	2	3	4	5
10.	Ketepatan penggunaan bahasa dalam bab dan sub bab.	1	2	3	4	5
Skor Total =		46				

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

Keterangan:

- 1 : Sangat Kurang Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Komentar dan Saran untuk Perbaikan E-modul

penulisan bab dan penomoran harus konsisten

Hindari penggunaan kata sambung &

awal kalimat /alinea

perhatikan penggunaan huruf kapital

Bahasa dalam petunjuk harus komunikatif

Penulisan sumber rujukan pada

gambar diperbaiki.

Jember, 10 -02- 2019

Ahli Bahasa



Anita Widajanti, S. S., M. Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

H.3 Hasil Validasi Ahli Desain Media

Angket Validasi Desain

I. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara melingkari skor yang terpenuhi;
2. Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran.

II. Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kemenarikan desain cover.	1	2	3	4	5
2.	Konsistensi judul di setiap bab.	1	2	3	4	5
3.	Kesesuaian judul dan sub judul.	1	2	3	4	5
4.	E-modul sejarah lokal dapat dipelajari peserta didik secara mandiri (<i>self instruction</i>).	1	2	3	4	5
5.	E-modul sejarah lokal memungkinkan peserta didik melakukan penilaian secara mandiri (<i>self assesment</i>).	1	2	3	4	5
6.	E-modul sejarah lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar (<i>stand alone</i>).	1	2	3	4	5
7.	E-modul sejarah lokal memberikan penjelasan menarik melalui perpaduan teks, gambar, dan peta konsep.	1	2	3	4	5
8.	E-modul sejarah lokal memungkinkan peserta didik belajar secara tuntas (<i>self contained</i>).	1	2	3	4	5
9.	E-modul sejarah lokal sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.	1	2	3	4	5
10.	Fleksibilitas penggunaan e-modul sejarah lokal (<i>user friendly</i>).	1	2	3	4	5
11.	E-modul sejarah lokal dapat digunakan tanpa bantuan pendidik sebagai fasilitator.	1	2	3	4	5
12.	E-modul sejarah lokal memvisualisasikan materi dari kombinasi teks, gambar, dan ilustrasi.	1	2	3	4	5
Skor Total =		54				

(Sumber: Adaptasi Umamah, 2008)

Keterangan:

- 1 : Sangat Kurang Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Komentar dan Saran untuk Perbaikan E-modul

header terlalu besar, tambahkan cara penggunaan E-modul.

Jember, 15-02-2019

Ahli Desain



Januar Adi Putra, S.Kom., M.Kom.
NRP. 760017015

Lampiran I. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1290/UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 FEB 2019

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Genteng

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Ninik Anggraeni
NIM : 150210302087
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian tentang “Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model ADDIE” di Sekolah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas berkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

an Dekan
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003

Lampiran J. RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMAN 1 Genteng
Mata Pelajaran :Mulok Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo
Kelas/Semester : XI/1
Materi pokok : Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo
Alokasi Waktu : **1 Pertemuan** (2 X 45 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual,prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerap-kan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa	3.3.1 Mengidentifikasi sejarah lahir dan berkembangnya agama Kristen, Islam, Budha, dan Katolik di Desa Tulungrejo

(Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	3.3.2 Menjelaskan sikap masyarakat terhadap keberagaman di Desa Tulungrejo
	3.3.3 Menyajikan bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo
	3.3.4 Menganalisis Toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi sejarah lahir dan berkembangnya agama Kristen, Islam, Budha, dan Katolik di Desa Tulungrejo
2. Menjelaskan sikap masyarakat terhadap keberagaman di Desa Tulungrejo
3. Menyajikan bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo
4. Menganalisis Toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo

D. Materi Pembelajaran

1. Sejarah lahir dan berkembangnya agama Kristen, Islam, Budha, dan Katolik di Desa Tulungrejo
2. Sikap masyarakat terhadap keberagaman di Desa Tulungrejo
3. Bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo

E. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Strategi : *Inquiry Learning*

Metode : Ceramah, diskusi, Tanya jawab dan penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Media : Laptop dan LCD
2. Sumber Belajar : Modul elektronik pembelajaran Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan Awal (25 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik tentang kondisi kesiapan belajarb. Peserta didik berdoa untuk memulai pelajaran sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esac. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan dalam pembelajarand. Pendidik memberikan <i>pretest</i> untuk mengetahui apakah ada diantara peserta didik yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan.e. Pendidik meminta peserta didik untuk membuka modul elektronik pembelajaran sejarah Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo yang telah diberikan.f. Untuk menarik minat peserta didik, pendidik menjelaskan pembelajaran menggunakan modul elektronik pembelajaran sejarah Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo yang telah diberikan
<ol style="list-style-type: none">2. Kegiatan Inti (40 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan belajar menggunakan modul elektronik pembelajaran sejarah lokal tentang Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejob. Peserta didik diminta untuk membaca 1 modul elektronik pembelajaran sejarah lokal tentang Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejoc. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan teman sebangku dan atau teman sekelas lainnya untuk mendapatkan pendalaman pemahaman,d. Peserta didik diminta untuk memahami dan menyimpulkan informasi yang didapat, serta mencatat dalam buku catatan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan terkait dengan materi : (1) Sejarah lahir dan berkembangnya Agama Kristen, Islam, Budha dan Katolik di Desa Tulungrejo, (2) Sikap masyarakat terhadap keberagaman di Desa Tulungrejo, dan (3) Toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo
<ol style="list-style-type: none">3. Kegiatan Penutup (25 menit)

- a. Pendidik memberikan ulasan singkat tentang materi yang baru saja didiskusikan.
- b. Pendidik dapat menanyakan apakah peserta didik sudah memahami materi yang baru saja dipelajari.
- c. Pendidik memberikan *posttest* sesuai yang ada dilembar evaluasi kepada peserta didik agar mendapatkan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik atas pembelajaran yang baru saja dipelajari.
- d. Sebagai refleksi, pendidik meminta peserta didik melakukan penilaian diri sesuai dengan peristiwa yang ada dalam materi.

H. Penilaian

1. Jenis/Teknik Penilaian

Teknik	Bentuk
Tes Tertulis	Pilihan Ganda

Lampiran K. Hasil Respon Pendidik Terhadap Produk Pengembangan

Angket Penilaian dan Tanggapan Pendidik

I. Identitas

Nama : RISKHA MARIA ULFA, S.Pd
 NIP : -
 Nama sekolah : SMA N 1 GENTENG

II. Petunjuk

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara melingkari skor yang terpenuhi;
2. Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran.

III. Pertanyaan

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan judul dengan materi yang dibahas.				(4)	
2.	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran.					(5)
3.	Runtutan kronologi cerita.				(4)	
4.	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi.			(3)		
5.	Ketepatan tata bahasa yang digunakan				(4)	
6.	Desain e-modul.				(4)	
7.	Pemilihan font tata tulis.				(4)	
8.	Pemilihan ukuran font.				(4)	
9.	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru.					(5)
Skor Total =		37				

(Sumber: Adaptasi Aprianto, 2017)

Keterangan:

- 1 : Sangat Kurang Baik
- 2 : Kurang Baik
- 3 : Cukup Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Komentar dan Saran untuk Perbaikan E-modul

Saran saya isi dari E-modul sudah bagus tapi alangkah baiknya ditambah dengan gambar dan desain yang lebih menarik bagi siswa-siswa sehingga siswa-siswa tertarik untuk membacanya.

Jember, 23 - 03 - 2019

Pendidik



Riska Maria Ulfa, S.Pd.
NIP.

Lampiran L.Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 GENTENG
Jalan K.H. Wahid Hasyim No. 20 Genteng Telp/Fax: (0333) 845134 Email : sman1genteng@gmail.com
BANYUWANGI Kode Pos : 68465

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/132/101.6.7.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SUNYOTO EDY SANTOSO, S.Pd. M.Pd
N I P : 196205221985121002
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Genteng
A l a m a t : Jalan KH. Wahid Hasyim No. 20 Genteng

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : NINIK ANGGRAEINI
N I M : 150210302087
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Prodi : Pendidikan Sejarah
Universitas : Universitas Negeri Jember

Yang bersangkutan benar – benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Genteng pada tanggal 23 Februari 2019, sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul “ Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tulungrejo dengan Model ADDIE.”
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Genteng, 23 Februari 2019

Kepala SMA Negeri 1 Genteng,



SUNYOTO EDY SANTOSO, S.Pd, M.Pd
NIP. 196205221985121002

Lampiran M. Kisi-Kisi Soal dan Evaluasi

M.1 Kisi-Kisi Soal Evaluasi

Jenis Sekolah	: SMA	Alokasi Waktu	:
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia	Jumlah Soal	: 20 Butir
Kurikulum	: Kurikulum 2013	Penulis	: Ninik Anggraeni

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas /Smt	Materi	Indikator Soal	Bentuk Tes Tertulis/Praktek	No Soal
1	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	XI/ Ganjil	Dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	1. Menjelaskan tugas para zending pada masa penjajahan barat	1. Tertulis	1

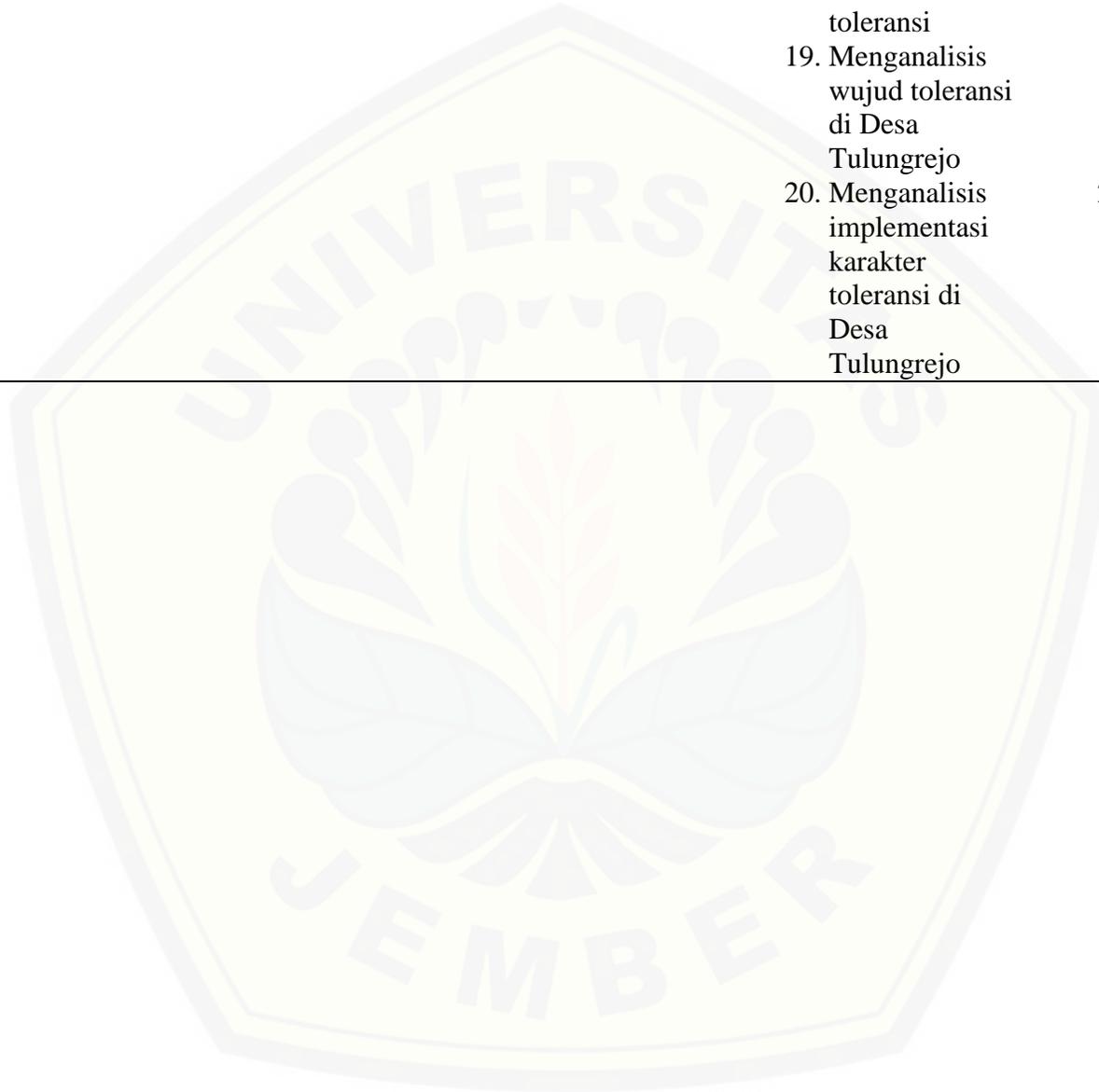
kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- | | | |
|---|-------------|---|
| 2. Menjelaskan macam-macam pola penyebaran agama Kristen di Pulau Jawa | 2. Tertulis | 2 |
| 3. Menyebutkan keunikan penyebaran Agama Kristen di daerah Jawa Timur | 3. Tertulis | 3 |
| 4. Menyebutkan tokoh pelopor pengkristenan model Jawa di wilayah Jawa Timur | 4. Tertulis | 4 |

5. Menganalisis umat Protestan pada masa VOC	5. Tertulis	5
6. Menganalisis perjalanan rombongan Bapak Sariman	6. Tertulis	6
7. Menganalisis asal usul terbentuknya Desa Tulungrejo	7. Tertulis	7
8. Menyebutkan waktu pembabatan Hutan Kaliwadung	8. Tertulis	8
9. Menganalisis faktor pendorong lahir dan berkembangnya agama Islam di Desa Tulungrejo	9. Tertulis	9
10. Menganalisis faktor pendorong lahir dan berkembangnya agama Katolik di Desa Tulungrejo	10. Tertulis	10
11. Menganalisis faktor pendorong lahir	11. Tertulis	11

dan berkembangnya agama Buddha di Desa Tulungrejo		
12. Menganalisis contoh sikap terhadap keberagaman	12. Tertulis	12
13. Menganalisis contoh sikap terhadap Tertulis keberagaman	13. Tertulis	13
14. Menjelaskan sikap pluralis dalam menyikapi keberagaman di masyarakat	14. Tertulis	14
15. Memahami konsep pluralisme Gus Dur	15. Tertulis	15
16. Menjelaskan pengertian toleransi	16. Tertulis	16
17. Menyebutkan butir-butir karakter toleransi	17. Tertulis	17
18. Menyebutkan unsur-unsur	18. Tertulis	18

karakter toleransi		
19. Menganalisis wujud toleransi di Desa Tulungrejo	19. Tertulis	19
20. Menganalisis implementasi karakter toleransi di Desa Tulungrejo	20. Tertulis	20



M.2 Soal Evaluasi

No	Butir Soal	Kunci Jawaban
1	<p>Pemberitaan Injil pada masa pemerintahan Hindia Belanda dapat dirasakan sejak tahun 1830. Pada masa itu pula para zending mulai berdatangan ke Batavia. Di bawah ini merupakan tugas para zending pada masa penjajahan bangsa Barat yakni...</p> <ol style="list-style-type: none"> Pegawai Belanda yang mencari orang baru Orang Belanda yang melakukan penginjilan untuk penduduk Jawa Orang Belanda yang melayani orang-orang Eropa yang beragama Kristen Orang Belanda yang melayani orang-orang Katolik Para pemimpin rohaniwan 	B
2	<p>Pada abad 19, penyebaran agama Kristen di Jawa melalui beberapa pola. Manakah di bawah ini yang termasuk dalam pola penyebaran tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengkristenan oleh organisasi zending dari Eropa, pengkristenan dengan pendekatan budaya Jawa, dan Kristen kota Pengkristenan dengan pendekatan budaya Jawa, dan Kristen kota, dan pengkristenan oleh kaum rohaniwan Pengkristenan oleh organisasi zending dari Eropa dan pengkristenan dengan pendekatan budaya Jawa Pengkristenan dengan pendekatan budaya Jawa dan pengkristenan oleh kaum rohaniwan Pengkristenan oleh organisasi zending dari Eropa, pengkristenan dengan pendekatan budaya Jawa, dan Pengkristenan dengan budaya lokal 	A
3	<p>Pola penyebaran agama Kristen di Pulau Jawa sangat beragam. begitu pula yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Ada hal yang unik dari pola penyebaran dengan Pengkristenan (Protestan) yang dilakukan oleh organisasi-organisasi penginjil dari Eropa. Hal unik yang dimaksud adalah ...</p>	D

-
- a. Menyebarkan agama Kristen Protestan
b. Ajaran berasal dari Eropa
c. Ajaran murni dari barat
d. Penginjilan dilakukan dengan membuka desa Kristen baru di lahan Belanda
e. Harus meninggalkan budaya Jawa
- 4 Penyebaran agama Kristen di wilayah Jawa Timur tentunya juga melibatkan banyak tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh tersebut awalnya berasal dari orang Eropa asli. Kemudian mereka mengajarkan ajaran agama Kristen tersebut. Sebagai hasil dari penyebaran agama tersebut di wilayah Jawa Timur, lahirlah tokoh-tokoh Kristen Jawa seperti Abisai Ditotruno dan Paulus Tosari. Siapakah pelopor pengkristenan model Jawa di wilayah Jawa Timur yang membuka desa di Ngoro... B
- a. Emde
b. Coolen
c. Jellesma
d. Paulus Tosari
e. Abisai Ditotruno
- 5 Pada pola penyebaran Kristen Kota, aktivitas gereja yang dilakukan oleh VOC masih belum kearah penyebaran agama. Umat-umat Protestan yang ada pada masa itu adalah di bawah ini, kecuali... E
- a. Orang Belanda asli
b. Orang keturunan Belanda (Eropa)
c. Golongan Mestizo
d. Para budak belian
e. Seluruh penduduk di Pulau Jawa
- 6 Penyebaran agama Kristen di wilayah Ngoro kemudian menyebar hingga keseluruh wilayah di wilayah Jawa Timur. Salah satunya adalah dipelopori oleh rombongan Bapak Sariman. Rombongan perjalanan yang dipimpin oleh Bapak Sariman berawal dari wilayah Bongsorejo, kemudian singgah di sebuah desa yang bernama... C
- a. Jombang
b. Mojowarno
-

-
- c. Tunjungputih
d. Mojoarum
e. Kertorejo
- 7 Setelah perjalanan berbulan-bulan yang dilakukan oleh rombongan Bapak Sariman, mereka sampai di wilayah Tunjungputih. Karena ada ketidakcocokan dengan pemimpin di wilayah tersebut, kemudian Bapak Sariman beserta rombongan melanjutkan perjalanan ke arah timur. Di timur, rombongan ini berhenti di wilayah Kaliwadung dan bertemu seorang Lurah yang bernama Lurah Menot. Kemudian mereka diberi sebuah wilayah untuk dibabat. Wilayah yang diberikan oleh Lurah Menot kepada Pak Sariman diberi nama Tulungrejo, yang berarti...
- a. Desa yang diberi atas jasa Lurah Menot yang menjadi ramai dan makmur
b. Desa yang dibeli dari Lurah Menot yang menjadi ramai dan makmur
c. Desa yang diminta dari Lurah Menot yang menjadi ramai dan makmur
d. Desa yang dijual oleh Lurah Menot yang menjadi ramai dan makmur
e. Desa yang dibabat oleh Lurah Menot yang menjadi ramai dan makmur
- 8 Setelah sampai di hutan Kaliwadung, para rombongan memulai kegiatan untuk membabat hutan. Kapan rombongan Bapak Sariman mulai membabat hutan Kaliwadung...
- a. 9 Mei 1911
b. 10 Mei 1911
c. 11 Mei 1911
d. 12 Mei 1911
e. 13 Mei 1911
- 9 Setelah Desa Tulungrejo berdiri, awalnya penduduk di wilayah tersebut hanya orang-orang yang beragama Kristen. Seiring berkembangnya waktu, mulai berdatangan orang-orang dari luar daerah tersebut yang beragama Islam. Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi kedatangan
-

-
- orang-orang tersebut. Di bawah ini yang termasuk faktor pendorong lahir dan berkembangnya agama Islam di Desa Tulungrejo...
- a. Ekonomi dan transmigrasi
 - b. Sosial, ekonomi, transmigrasi, dan politik
 - c. Perkawinan, politik, sosial, dan ekonomi
 - d. Ekonomi, sosial, perkawinan, dan transmigrasi
 - e. Ekonomi sosial, dan perkawinan
- 10 Penduduk di Desa Tulungrejo juga ada yang beragama Katolik. Tetapi jumlahnya tidak sebanyak agama Kristen dan Islam. Di bawah ini yang merupakan faktor pendorong lahir dan berkembangnya agama Katolik di Desa Tulungrejo adalah...
- a. Pendatang
 - b. Politik
 - c. Ekonomi
 - d. Sosial
 - e. Perkawinan
- 11 Beberapa warga di Desa Tulungrejo juga ada yang beragama Budha. Tetapi penganut agama ini hanya sebagian kecil. Di bawah ini yang bukan merupakan faktor pendorong lahir dan berkembangnya agama Buddha di Desa Tulungrejo adalah...
- a. Mencari tanah yang murah
 - b. Mencari kehidupan yang lebih baik
 - c. Mencari pasangan hidup
 - d. Mencari tempat yang nyaman
 - e. Mencari buruh
- 12 Dini adalah seorang yang beragama Islam. Andi adalah seorang yang beragama Katolik. Setiap hari raya Dini dan Andi saling bersilahturahmi. Kasus di atas merupakan sikap terhadap keberagaman agama yakni sikap...
- a. Eksklusif
 - b. Inklusif
 - c. Pluralis
 - d. Ateis
 - e. Majemuk
-

-
- 13 Pak Adi adalah seorang beragama Hindu, Pak Imam adalah seorang yang beragama Islam, sedangkan Pak Ari adalah seorang yang beragama Kristen. Mereka adalah tetangga di dalam suatu kompleks perumahan. Tetapi hubungan antara Pak Adi dengan kedua tetangganya sangat tidak baik. Bahkan tidak pernah bertegur sapa dengan tetangganya yang berbeda agama. Ia memandang agamanyalah yang lebih baik. Sehingga tidak mau bergaul dengan tetangganya. Sikap tersebut disebut dengan sikap...
- a. Eksklusif
 - b. Inklusif
 - c. Pluralis
 - d. Ateis
 - e. Majemuk
- 14 Sikap saling menghargai dan menerima keberagaman adalah sikap pluralis. Sikap ini mengajarkan pada kita bahwa kita harus saling menghormati antar agama yang berbeda. Mengapa dalam hidup di dalam masyarakat yang beragam kita harus memiliki sikap yang pluralis...
- a. Karena manusia adalah makhluk sosial
 - b. Karena manusia suka keberagaman
 - c. Karena manusia butuh orang-orang tertentu
 - d. Karena agama tertentu lebih baik
 - e. Karena beragam menimbulkan kebaikan
- 15 Abdurrahman Wachid atau yang akrab disapa dengan sebutan Gus Dur merupakan presiden ke-4 Republik Indonesia. Gus Dur juga mendapat julukan sebagai bapak pluralisme di Indonesia. Beberapa kebijakannya mengenai pemberian kebebasan pada kaum minoritas dalam melakukan kegiatan peribadatannya banyak mendapat apresiasi dari kaum tersebut. Salah satu yang dapat kita ingat adalah ijin untuk merayakan hari raya Imlek bagi etnis Tionghoa. Tentu saja dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Gus Dur sangat menghargai keberagaman atau pluralisme. Berbicara mengenai pluralisme, ada konsep plurarisme dari Gus Dur yang perlu kita ketahui. Manakah di
-

-
- bawah ini yang bukan merupakan konsep pluralisme Gus Dur?
- a. Konsep pluralisme bermula dari adanya toleransi
 - b. Bila sikap toleransi diterapkan maka muncul pluralisme dimana adanya kesadaran akan keragaman dan perbedaan
 - c. Masing-masing agama menjalankan kewajibannya tetapi hubungan antar agama satu dengan yang lainnya harus tetap terjalin dengan baik
 - d. Pluralisme tidak menganggap semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama tetapi hubungan sosiologis dan kemasyarakatan
 - e. Konsep pluralisme akan mendatangkan kedamaian bagi masyarakat
- 16 Berbicara mengenai toleransi perlu dipahami secara detail apa makna kata tersebut. toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*”. Manakah diantara jawaban di bawah ini yang merupakan arti dari *tolerantia*....
- a. Kebebasan
 - b. Kemerdekaan
 - c. Keragaman
 - d. Kelonggaran
 - e. Keleluasaan
- 17 Sikap toleransi dapat menimbulkan kerukunan di dalam masyarakat. Ada beberapa butir-butir refleksi dari karakter toleransi. Di bawah ini yang bukan termasuk butir-butir refleksi karakter toleransi yaitu...
- a. Toleransi adalah saling menghargai
 - b. Kedamaian adalah metode, toleransi adalah tujuannya
 - c. Toleransi adalah sikap terbuka
 - d. Benih dari toleransi adalah cinta
 - e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- 18 Karakter toleransi merupakan salah satu karakter yang penting untuk dipahami oleh semua orang. Bila karakter ini dipahami dan dilaksanakan dengan baik, tentunya akan timbul suatu kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Dibawah ini yang bukan merupakan unsur-unsur karakter toleransi yaitu...
-

-
- a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan
b. Mengakui hak setiap orang
c. Menghormati keyakinan orang lain
d. Saling mengerti
e. Saling membantu
- 19 Memahami dan menerapkan sikap toleransi merupakan hal penting dalam membina hubungan bermasyarakat. terlebih masyarakat merupakan masyarakat yang plural atau majemuk. Hal inilah yang banyak diterapkan di Desa Tulungrejo ini. ada banyak bentuk-bentuk sikap Toleransi yang ada di Desa Tulungrejo. Di bawah ini yang bukan merupakan wujud toleransi antar umat beragama di Desa Tulungrejo adalah... C
- a. Adanya tradisi *ater-ater* ketika hari raya kepada tetangga sekitar tempat tinggal
b. Saling berkunjung ketika hari raya
c. Membantu membuat kue untuk hari raya tanpa harus disuruh
d. Saling membantu bila ada tetangga yang sedang berduka
e. Hubungan baik antar pemuka agama
- 20 Merujuk pada materi kerukunan di Dusun Tulungrejo, ketika ada tetangga yang merayakan hari raya, maka tradisi untuk saling bersilahturahmi kerumah-rumah tetangga adalah hal yang rutin dilakukan. Peristiwa tersebut merupakan implementasi karakter... D
- a. Saling menghormati
b. Saling menghargai
c. Saling menjaga kedamaian
d. Saling toleransi
e. Saling rukun
-

Lampiran N. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik dalam Uji Coba Produk

N.1 Uji Coba Kelompok Kecil

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AWP	40	85
2	AH	30	75
3	DF	55	90
4	IBT	45	85
5	KYA	45	80
6	MNR	35	75
7	NUN	25	70
8	RNM	60	95
9	TFR	50	85
Total =		385	740

N.2 Uji Coba Lapangan

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AMA	40	90
2	ADVM	25	80
3	ADE	30	85
4	ARR	40	85
5	ANF	25	80
6	AYT	15	75
7	APC	25	85
8	AWP	30	80
9	AS	35	80
10	AH	25	75
11	BM	40	80
12	CAB	30	80
13	DF	45	90
14	DPP	50	95
15	ECD	35	80
16	FSA	25	80

17	GSP	40	80
18	IRDC	30	90
19	IBT	25	85
20	JSK	45	90
21	KKW	40	85
22	KYA	35	85
23	LAWS	35	80
24	MFA	20	75
25	MDA	45	85
26	MNR	30	80
27	NUN	25	80
28	RNS	35	85
29	RS	45	95
30	RNM	50	95
31	RDR	45	90
32	RAS	30	85
33	RAY	40	85
34	SES	35	80
35	SM	30	80
36	SS	45	90
37	TFR	30	85
38	VA	35	85
39	VAP	30	85
40	WNA	25	80
Total =		1360	3355

Lampiran O. Analisis Data Uji Coba Produk

O.1 Uji Coba Kelompok Kecil

a. Hasil Statistik pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	42.7778	9	11.48671	3.82890
	Post Test	82.2222	9	7.94949	2.64983

b. Korelasi Sampel pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig
Pair 1	Pre Test & Post Test	9	.951	.000

c. Hasil T-Tes Sampel pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pair 1	PreTest – PostTest	-3.944	4.639	1.546		
		Paired Differences				
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PreTest – PostTest	-43.010	-35.877	-25.504	8	.000

O.3 Uji Coba Lapangan

a. Hasil Statistik pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	34.0000	40	8.48830	1.34212
	Post Test	83.8750	40	5.24863	.82988

b. Korelasi Sampel pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig
Pair 1	Pre Test & Post Test	40	.751	.000

c. Hasil T-Tes Sampel pada Uji Coba Terbatas Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pair 1	PreTest – PostTest	-4.987E1	5.71632	.90383		
		Paired Differences				
		95% Confidence				
		Interval of the				
		Difference				
		Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PreTest – PostTest	-51.703	-48.046	-55.182	39	.000

Lampiran P. Dokumentasi Uji Coba Produk

P.1 Uji Coba Kelompok Kecil



P.2 Uji Coba Lapangan



JEMBER